Salah satu disiplin ilmu yang terdapat dalam ajaran Islam yang mempelajari tata cara berprilaku yang baik dan mulia, kita harus mendekatkan diri kepada Allah dengan sepenuhnya. Akhlak dan Tasawuf adalah ilmu yang memiliki kaitan sangat erat dalam kehidupan sehari-hari yakni untuk mencapai akhlak mulia diperlukan proses-proses yang biasanya dilakukan oleh pengamal tasawuf. Begitupun sebaliknya, belum dikatakan bertasawuf dengan benar apabila pencapaian akhlak yang mulia belum terpenuhi. Akhlak dan Tasawuf saling berkaitan, Akhlak dalam pelaksanaannya mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia, sedangkan Tasawuf mengatur jalinan komunikasi vertikal antara manusia dengan Tuhannya. Akhlak menjadi dasar dari pelaksanaan tasawuf, sehingga dalam prakteknya tasawuf juga mementingkan akhlak.

Buku yang sederhana ini mencoba untuk menggambarkan arah tujuan akhlak dan tasawuf yang sesungguhnya, bisa dinikmati oleh penganutnya, dan meluruskan kembali haluan tujuan yang menyimpang, khusunya di Indonesia.

FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUSKA RIAU

ISBN 978-602-6827-80-7

Dr. Zulkifli, M. Ag
Dr. H. Jamaluddin, M. Us

AKHLAK TASAWUF Jalan Lurus Mensucikan Diri

Kalimedia

Dr. Zulkifli, M. Ag
Dr. H. Jamaluddin, M. Us

AKHLAK TASAWUF

Jalan Lurus Mensucikan Diri

AKHLAK TASAWUF

Jalan Lurus Mensucikan Diri

AKHLAK TASAWUF

Jalan Lurus Mensucikan Diri

Dr. Zulkifli, M. Ag
Dr. H. Jamaluddin, M. Us

FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUSKA RIAU

KATA PENGANTAR

Persoalan "Akhlak" di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat dalam al-Qur'an dan Al-Hadis. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Tasawuf merupakan bagian dari aspek pemikiran dalam Islam yang selalu dikaji oleh para ilmuan, dan bahkan menarik perhatian kelompok non Ilmuan untuk turut serta terlibat dalam pembicaraan ilmu tasawuf. Semua orang pada titik kodratnya mengharapkan sesuatu yang dapat memuaskan akal pikirannya, menentramkan jiwa raga dan bahkan memulihkan kepercayaan dirinya. Mengembalikan jati diri yang telah hilang seiring dengan kehidupan materialistis dalam berbagai konflik idiologi, dan memandang bahwa kehidupan sufisme mampu memenuhi hajat kebutuhan rohani mereka.

Praktek dan beragam kegiatan yang mengarah kepada kebiasaan kelompok sufisme telah masuk ke semua lini

kehidupan. Bahkan aroma kehidupan sufi ini juga telah masuk dan berada di kehidupan kaum politikus, sehingga ia memberikan kontribusi yang sangat signifikan. Padahal bila dilihat dan dicermati kehidupan politik yang berorientasi dunia dan kekuasaan sangat tidak sejalan dengan alam sufi yang berorientasi kepada ahirat dan kesederhanaan. Sehingga bagaikan pertemuan minyak dan air yang sangat sulit untuk disatukan dan dipertemukan. Dalam dunia pendidikan, lembaga-lembaga pesantren merupakan tonggak kekuatan utama dari pendidikan nasional yang kelahirannya telah mendahului lembaga-lembaga pendidikan formal, merupakan pusat pembibitan dan penyemaian ilmu-ilmu yang berbasis Islam. Dari sinilah cikal bakal munculnya praktek-praktek kaum sufi.

Fakta dan realita telah menghamparkan kisah nyata di hadapan kita, bahwa keberadaan sufisme telah memberikan efek positif, menggiring pelakunya menjadi tenang dan menumbuhkan pemikiran yang jernih dan hati suci. Menurut Djohan Effenfi bahwa agama dan keberagamaan sangat menghajatkan peran sufisme, karena di dalam sufisme terletak esensi keberagamaan dan dalam sufisme terletak masa depan agama. Kebangkitan kehidupan ala sufi menurutnya merupakan sumbangan besar Islam dalam memenuhi kebutuhan keagamaan dan kesadaran umat.

Misi utama agama sesungguhnya adalah mengembang-kan potensi spiritual individu umat dan potensi kemanusiaan secara majemuk dan universal. Abu al-A'la Afifi berpendapat bahwa kehidupan spiritual bukanlah hal baru dalam Islam, melainkan telah lebih dahulu hidup dan berkembang di setiap kawasan yang dimasuki Islam.

Islam pada prinsip dasarnya tidak pernah membedakan corak bentuk ras, suku dan etnis serta letak wilayah dan geografis, maka ilmu tasawuf lebih membuka cakrawala yang sangat luas dan terbuka untuk dinikmati dan didalami, bahkan untuk semua agama yang tumbuh dan berkembang saat ini. Sekalipun sesungguhnya tasawuf dapat dinikmati oleh semua orang dengan beragam keyakinan, namun tetap sangat menghajatkan pemikiran kritis, agar kebenaran sufisme dapat diletakkan dalam bingkai dan wadah yang benar juga. Karena sesungguhnya benarnya faham sufi dapat menjadi mata pisau yang tajam dan siap menerkan penganutnya, sehingga jauh dari nilai-nilai kebenaran Islam apabila salah diamalkan dan jauh dari metodologi bersufi yang benar.

Buku yang sederhana ini mencoba untuk menggambarkan arah tujuan tasawuf yang sesungguhnya, bisa dinikmati oleh penganutnya, dan meluruskan kembali haluan tujuan yang menyimpang, khusunya di Indonesia.

Akhirnya, kritik dan saran menjadi hajat dan kebutuhan bagi penulis, agar tulisan ini lebih bermakna dan memberi warna serta kontribusi dalam kehidupan kaum sufisme di Indonesia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb
Pekanbaru, 10 Muharram 1440 H

Zulkifli & Jamaluddin

DAFTAR ISI

BAB I
AKHLAK DAN TASAWUF

Dalam memahami Tasawuf, maka umat Islam membagi menjadi tiga kelompok. Kelompok *pertama* adalah kelompok yang memandang bahwa tasawuf merupakan penyebab kemunduran umat Islam,[1] baik dari sisi intelektual maupun etos kerja dalam kehidupan. Menurut mereka bahwa tasawuf merupakan ajaran yang bersifat pasif, jumud dan tidak berkembang, serta jatuhnya Islam ke tangan imperealisme barat karena maraknya praktek-praktek sufisme di dalam Islam. Kelompok *kedua* memandang bahwa tasawuf sangat penting untuk mempersenjatai diri seseorang muslim dengan nilai-nilai kebaikan rohaninya, merealisasikan keseimbangan

[1] Pemikiran kritis selalu muncul terhadap ajaran-ajaran tasawuf, terutama mengenai *zuhud, uzlah (khlawat), faqr, dan wara.*yang merupakan maqamat pokok dalam ajaran tasawuf. Pembicaraan mengenai hal ini menyangkut ketidaktepatan tradisi tasawuf dalam mengaplikasikan ayat-ayat Allah SWT yang menyuruh untuk memiliki etos kerja dalam kehidupan, sedangkan tradisi tasawuf menghindar dan meninggalkan dunia dengan sifat-sifat zuhud dan warnya. Lihat: Akbarizan, *Tasawuf Integratif* (Pekanbaru: Suska Press, 2008), hal. v-vi.

jiwa, seiring dengan kehidupan materialistis yang dicari dengan kedamain jiwa dengan mengarungi alam sufi. Karena tasawuf adalah ajaran yang dipahami dan diilhami oleh ayat-ayat al-Qur'an dan as-Sunnah dan memiliki pesan-pesan spiritual. Sedangkan kelompok *ketiga* memandang bahwa tasawuf di samping memiliki sisi negatif, namun juga memberi kontribusi yang sangat signifikan. Tasawuf dianggap oleh kelompok ini sebagai upaya mediasi antara kehidupan dunia yang bersifat materialistis dengan kehidupan akhirat yang berorientasi kedamaian dan kepasrahan.

Kelompok ketiga terakhir merekomendasikan dengan "neo sufisme" (bertasawuf gaya baru), sebagai upaya mereformasi tradisi kaum sufisme yang dianggap menyimpang untuk kembali ke peradaban sufi yang benar. Karena bagi mereka bagaimanapun bahwa tasawuf sangat dibutuhkan dan telah mampu memberikan corak peradaban bagi umat. Titik lemah tradisi sufi yang dianggap keliru bagi kelompok ini adalah di mana kaum sufi selalu menganggap negatif terhadap dunia dan kehidupan materialis, sehingga mereka meninggalkan dunia tersebut dan menjauhkan diri dari interaksi sosial. paham neo sufisme dengan gaya bertasawuf modern mengedepankan perlunya sholih secara individu dan sholeh secara sosial, tunduk dan patuh serta hening dalam ibadah kepada Rabnya, namun juga aktif dan terlibat dalam keramaian sosial.[2]

---

[2] Fazlur Rahman, *Metode Alternatif Neo-Modernisme Islam,* Terj. Taufiq Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), hal. 18.

A. AKHLAK

1. Pengertian Akhlak

Ada dua pendekatan untuk mendefenisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistik (kebahasaan) dan pendekatan terminologi (peristilahan). Kata "Akhlak" berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, yang juga erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, demikian pula dengan *makhluqun* yang berarti yang diciptakan.

Secara epistemologi atau istilah akhlak bisa diartikan berbagai perspektif sesuai dengan para ahli tasawuf diantaranya:

- Ibnu Maskawaih memberikan definisi sebagai berikut:

  حَالً لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لهَاَ اِلَى اَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُوِيَّةٍ

  "Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".

- Imam Al-Ghozali mengemukakan definisi Akhlak sebagai berikut:

  اَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْس رَاسِخَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ
  اْلاَفْعَالُ بِسُهُوْلَةٍ وَيُسْرِمِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُوِيَّةٍ

"Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".

- Prof. Dr. Ahmad Amin memberikan definisi, bahwa yang disebut akhlak "*Adatul-Iradah*" atau kehendak yang dibiasakan. Definisi ini terdapat dalam suatu tulisannya yang berbunyi:

عَرَفَ بَعْضُهُمْ اْلخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ اْلِارَادَةِ يَعْنِي أَنَّ اْلِإرَادَةَ
اِذَا اعْتَادَتْ شَيْأً فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَّاةُ بِالْخُلُقِ

"Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak."

Makna kata kehendak dan kata kebiasaan dalam pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedang kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan, dan gabungan dari kekuatan yang besar inilah dinamakan Akhlak.

Sekalipun ketiga definisi akhlak diatas berbeda kata-katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya. Bahkan berdekatan artinya satu dengan yang lain. Sehingga Prof. K.H. Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut:

"Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu".[3]

2. Identitas Akhlak Islami

Persoalan "Akhlak" di dalam Islam banyak dibicarakan dan dimuat pada Al-Qur'n dan Al-Hadits. Sumber tersebut merupakan batasan-batasan dalam tindakan sehari-hari bagi manusia. Ada yang menjelaskan arti baik dan buruk. Memberi informasi kepada umat, apa yang semestinya harus diperbuat dan bagaimana harus bertindak. Sehingga dengan mudah dapat diketahui, apakah perbuatan itu terpuji atau tercela, benar atau salah.

Kita telah mengetahui bahwa akhlak Islam adalah merupakan sistem moral/akhlak yang berdasarkan Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah SWT pada Nabi/Rasul-Nya yang kemudian agar disampaikan kepada umatnya. Karena merupakan sistem yang berdasarkan kepercayaan kepada Tuhan, maka tentunya sesuai pula dengan dasar agama itu sendiri. Dengan demikian, sumber pokok akhlak Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits yang merupakan sumber utama Islam itu sendiri. Sebagaimana dinyatakan dalam hadits Nabi SAW:

عَنْ اَنَس بْن مالِكٍ قَالَ النَّبُّى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَرَكْتُ فِيْكُمْ اَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللّٰهِ وَسُنَّةَ وَرَسُوْلِهِ

[3] *Ibid.*, hal. 25.

"Dari Anas Bin Malik berkata: Nabi SAW Bersabda: Telah kutinggalkan atas kamu sekalian dua perkara, apabila kamu berpegang kepada keduanya, maka tidak akan tersesat, yaitu Kitab Allah SWT dan Sunah Rasul-Nya".

Memang tidak disangsikan lagi bahwa segala tindakan manusia apapun bentuknya pada hakikatnya adalah bermaksud untuk mencapai kebahagiaan, dan hal ini adalah sebagai "natijah" dari problem akhlak. Sedangkan sa'adah menurut sistem akhlak Islam, hanya dapat dicapai dengan jalan perintah Allah SWT dengan menjauhi segala larangan Allah SWT dan mengerjakan segala perintah-Nya, sebagaimana yang tertera dalam pedoman dasar hidup bagi setiap muslim yakni Al-Qur'an[4] dan Al-Hadits. Sehubungan dengan Akhlak Islam, Drs. Sahilun A. Nasir menyebutkan bahwa Akhlak Islam berkisar pada:

√ Tujuan hidup setiap muslim, ialah menghambakan dirinya kepada Allah SWT, untuk mencapai keridhaan-Nya, hidup sejahtera lahir dan batin, dalam kehidupan masa kini maupun yang akan datang.

√ Dengan keyakinannya terhadap kebenaran wahyu Allah SWT dan sunah Rasul-Nya, membawa konsekuensi logis, sebagai standar dan pedoman utama bagi setiap akhlak seorang muslim. Ia memberi sangsi terhadap akhlak dalam kecintaan dan kekuatannya kepada Allah SWT, tanpa perasaan adanya tekanan-tekanan dari luar.

---

[4] Lihat Qs. Shad ayat 72, Qs. al-Mukminun ayat 13-14 dan Qs. al-Hijr ayat 29.

√ Keyakinannya akan hari kemudian/pembalasan, mendorong manusia berbuat baik dan berusaha menjadi manusia sebaik mungkin, dengan segala pengabdiannya kepada Allah SWT.

√ Ajaran Akhlak Islam meliputi segala segi kehidupan manusia berdasarkan asas kebaikan dan bebas dari segala kejahatan. Islam tidak hanya mengajarkan tetapi menegakkannya, dengan janji dan sangsi Ilahi yang Maha Adil. Tuntutan moral sesuai dengan bisikan hati nurani, yang menurut kodratnya cenderung kepada kebaikan dan membenci keburukan.[5]

3. Macam-macam Akhlak

☐ Akhlak kepada Allah SWT

Beberapa akhlak yang sudah menjadi kewajiban bagi kita sebagai makhluk kepada kholiq-Nya, diantaranya:

- ♦ Beribadah kepada Allah SWT, yaitu melaksanakan perintah Allah SWT untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya. Seorang muslim beribadah membuktikan ketundukkan terhadap perintah Allah SWT.
- ♦ Berzikir kepada Allah SWT, yaitu mengingat Allah SWT dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati. Berzikir kepada Allah SWT melahirkan ketenangan dan ketentraman hati.

---

[5] H.A. Mustofa, *Akhlah Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 16.

- Berdo'a kepada Allah SWT, yaitu memohon apa saja kepada Allah SWT. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan penerapan akhlak dalam Kehidupan.
- Tawakkal kepada Allah SWT, yaitu berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan.
- Thawadu' kepada Allah SWT, yaitu rendah hati di hadapan Allah SWT. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadapan Allah SWT yang maha kuasa. oleh karena itu, tidak layak kalau hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT.

Seorang muslim harus menjaga akhlaknya terhadap Allah SWT, tidak mengotorinya dengan perbuatan syirik. Sahabat Ismail bin Umayyah pernah meminta nasihat kepada Rasulullah SAW, lalu Rasulullah SAW memberinya nasihat singkat dengan mengingatkan yang artinya:

> *"Janganlah kamu menjadi manusia musyrik, menyekutukan Allah SWT dengan sesuatupun, meski kamu harus menerima resiko kematian dengan cara dibakar hidup-hidup atau tubuh kamu dibelah menjadi dua".* (HR. Ibnu Majah).

☐ Akhlak kepada Diri Sendiri

Adapun Kewajiban kita terhadap diri sendiri dari segi akhlak, di antaranya:

- Sabar, yaitu prilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan dan ketika ditimpa musibah.
- Syukur, yaitu sikap berterima kasih atas pemberian nikmat Allah SWT yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan ucapan adalah memuji Allah SWT dengan bacaan *Alhamdulillah*, sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah SWT sesuai dengan aturan-Nya.
- Thawadu', yaitu rendah hati, selalu menghargai siapa saja yang dihadapinya, orang tua, muda, kaya atau miskin. Sikap thawadu' melahirkan ketenangan jiwa, menjauhkan dari sifat iri dan dengki yang menyiksa diri sendiri dan tidak menyenangkan orang lain.

☐ Akhlak kepada Keluarga

Akhlak terhadap keluarga adalah mengembangkan kasih sayang di antara anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi. Akhlak kepada ibu bapak adalah berbuat baik kepada keduanya dengan ucapan dan perbuatan. Berbuat baik kepada ibu bapak dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi dan mencintai ibu bapak sebagai bentuk terima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Komunikasi yang didorong oleh rasa kasih sayang yang tulus akan dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Apabila kasih sayang telah mendasari komunikasi orang tua dengan anak, maka akan lahir wibawa pada orang tua. Demikian sebaliknya, akan lahir kepercayaan orang tua pada anak. Oleh karena itu, kasih sayang harus menjadi muatan utama dalam komunikasi semua pihak dalam keluarga. Dari komunikasi semacam itu akan lahir saling keterikatan batin, keakraban, dan keterbukaan di antara anggota keluarga dan menghapuskan kesenjangan di antara mereka. Dengan demikian rumah bukan hanya menjadi tempat menginap, tetapi betul-betul menjadi tempat tinggal yang damai dan menyenangkan, menjadi surga bagi penghuninya. Melalui komunikasi seperti itu pula dilakukan pendidikan dalam keluarga, yaitu menanamkan nilai-nilai moral kepada anak-anak sebagai landasan bagi pendidikan yang akan mereka terima pada masa-masa selanjutnya.

☐ Akhlak kepada Sesama Manusia

Berakhlak baik terhadap sesama pada hakikatnya merupakan wujud dari rasa kasih sayang dan hasil dari keimanan yang benar, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخِيَارُهُمْ خِيَارُهُمْ لِنِسَائِهِمْ

"Dari Abu Hurairah ra, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda, mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang

paling baik akhlaknya. Dan yang paling baik diantara kamu ialah mereka yang paling baik terhadap isterinya". (HR. Ahmad).

Diantara akhlak-akhlak itu adalah:

✓ Akhlak Terpuji *(Mahmudah)*

Penerapan akhlak sesama manusia yang dan merupakan akhlak yang terpuji adalah sebagai berikut:

- o *Husnuzan*

  Berasal dari lafal *husnun* (baik) dan *al-Dzannu* (Prasangka). Husnuzzan berarti prasangka, perkiraan, dugaan baik. Lawan kata husnuzan adalah *su'udzan* yakni berprasangka buruk terhadap seseorang. Hukum berbaik sangka kepada Allah SWT dan Rasul-Nya adalah wajib, wujud husnuzan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya antara lain:

  - Meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua perintah Allah SWT dan Rasul-Nya Adalah untuk kebaikan manusia
  - Meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua larangan agama pasti berakibat buruk.

  Hukum husnuzzan kepada manusia mubah atau jaiz (boleh dilakukan). Husnuzzan kepada sesama manusia berarti menaruh kepercayaan bahwa dia telah berbuat suatu kebaikan. Husnuzzan berdampak positif berdampak positif bagi pelakunya sendiri maupun orang lain.

- *Thawadu'*

  Thawadu' berarti rendah hati. Orang yang tawaduk berarti orang yang merendahkan diri dalam pergaulan. Lawan kata thawadu' adalah takabbur. Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

  "Barangsiapa rendah hati kepada saudaranya semuslim maka Allah SWT akan mengangkat derajatnya, dan barangsiapa mengangkat diri terhadapnya maka Allah SWT akan merendahkannya" (HR. Ath-Thabrani).

- *Tasamuh*

  Artinya sikap tenggang rasa, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia. Allah SWT berfirman:

  لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

  "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku (Qs. Alkafirun: 6)

  Ayat tersebut menjelaskan bahwa masing-masing pihak bebas melaksanakan ajaran agama yang diyakini.

- *Ta'awun*

  Ta'awun berarti tolong menolong, gotong royong, bantu membantu dengan sesama manusia. Allah SWT berfirman:

  وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

  "…dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan…" (Qs. Al-Maidah: 2)

Selain sifat-sifat di atas masih banyak lagi sifat-sifat terpuji lainnya yang menjadi pedoman akhlak kita antar sesama.

- ✓ Akhlak Tercela *(Mazmumah)*

  Beberapa akhlak tercela yang harus kita hindari dalam kaitanya akhlak antar sesama diantaranya:

  - o *Hasad*

    Hasad artinya iri hati, dengki. Iri berarti merasa kurang senang atau cemburu melihat orang lain beruntung. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya:

    عَـــنْ أَنَـــس أَنَّ النَّبِـــيَّ صَـــلَّى اللَّـــهُ عَلَيْـــهِ وَسَـــلَّمَ قَـــالَ لَـــا تَحَاسَدُوا وَلَاَ تَبَاغَضُوا وَلَـا تَقَـاطَعُوا وَكُونُـوا عِبَـادَ اللّـهِ إِخْوَانًـا

    "Dari Anas bahwasanya Nabi SAW bersabda: Janganlah kamu saling membenci dan janganlah kamu saling mendengki, dan janganlah kamu saling menjatuhkan. Dan hendaklah kamu menjadi hamba Allah SWT yang bersaudara dan tidak boleh seorang muslim mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari". (HR.Muslim)

  - o Dendam

    Dendam yaitu keinginan keras yang terkandung dalam hati untuk membalas kejahatan. Allah SWT berfirman:

    وَإِنْ عَـاقَبْتُمْ فَعَـاقِبُوا بِمِثْـلِ مَـا عُـوقِبْتُمْ بِـهِ وَلَئِـنْ صَـبَرْتُمْ لَهُـوَ خَيْـرٌ لِلصَّـابِرِينَ

"Dan jika kamu membalas, maka balaslah dengan (balasan) yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Tetapi jika kamu bersabar, sesungguhlah itulah yang terbaik bagi orang yang sabar" (Qs. An- Nahl: 126)

- o Ghibah dan Fitnah

  Membicarakan kejelekan orang lain dengan tujuan untuk menjatuhkan nama baiknya. Apabila kejelekan yang dibicarakan tersebut memang dilakukan orangnya dinamakan ghibah. Sedangkan apabila kejelekan yang dibicarakan itu tidak benar, berarti pembicaraan itu disebut fitnah. Allah SWT berfirman:

  وَلَا يَغْتَبْ بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ

  "...dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik..." (Qs. Al- Hujurat: 12).

- o *Namimah*

  Annamimah (adu domba), yakni menceritakan sikap atau perbuatan seseorang yang belum tentu benar kepada orang lain dengan maksud terjadi perselisihan antara keduanya.[6] Allah SWT berfirman:

  يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

  "Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita maka telitilah

[6] *Ibid.*, hal. 53-64.

kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu." (Qs. Al-Hujurat: 6).

B. TASAWUF

1. Pengertian Tasawuf

Ada beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli berkenaan dengan Tasawuf, baik dari kalangan para Sufi (pengamal tasawuf itu sendiri) maupun eksternal penganut sufisme tersebut. Namun demikian tidak mungkin mencantumkan semua definisi tersebut, karena sebagian definisi memiliki kesamaan makna dan tujuan dengan redaksi dan teks yang berbeda.[7]

Tasawuf sebagai salah satu tipe mistisisme, dalam bahasa inggris disebut sufisme, dan kata tasawuf mulai diperbincangkan sebagai salah satu istilah sekitar abad kedua hijriah, yang dikaitkan dengan salah satu jenis pakaian kasar yang disebut *shuff* atau wool kasar. Kain sejenis itu sangat digemari oleh para penganut sufi sehingga menjadi simbol kesederhanaan.

Menghubungkan sufi dan *shuff* adalah sebab antara keduanya memiliki korelasi, yakni antara jenis pakaian yang sederhana dengan kebersahajaan hidup para sufi. Kebiasaan memakai kain wool kasar juga merupakan karakteristik hidup orang-orang shaleh kala itu, bahkan sebelum datangnya Islam.[8] Sementara dalam pandangan

---

[7] Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontektualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hal. 1.

[8] Nicholson, *The Mystic of Islam*, sebagaimana yang dikutip oleh Rivay Siregar dalam bukunya *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo, 2000), hal. 31.

sekelompok penulis lain mengkaitkan tasawuf dengan sekelompok Muhajirin yang hidup dalam kesederhanaan di Madinah, di tempat biasa mereka selalu berkumpul dan tinggal di serambi masjid Nabi yang disebut dengan *Shuffah,* maka sekelompok tersebut disebut dengan *ahl-Suffah.*[9]

الصوفي متصل بأهل الصفة وهو اسم اطلق على بعض فقراء المسلمين فى صدر الإسلام كانوا ممن لا بيوت لهم فكانوا يأتون إلى صفة بناها الرسول خارج المسجد بالمدينة.[10]

Kata sufi berhubungan dengan kata ahl al-Suffah, yaitu nama yang diberikan kepada sebahagian fakir miskin di kalangan orang-orang Islam pada masa awal Islam. Mereka adalah di antara orang-orang tidak punya rumah, maka menempati gubuk yang telah dibangun oleh Rasullah di luar masjid di Madinah.

Ahl as-Shuffah adalah komunitas yang memiliki karakteristik dengan menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah, dengan tidak membuang-buang waktu dengan sia-sia. Mereka meninggalkan kehidupan dunia, dan memilih pola hidup *zuhd*. Mereka mengambil suatu yang bersifat duniawi hanya sebatas untuk menutupi tubuh dan menenangkan perut yang lapar. Materi dunia tidak memperdaya mereka untuk memperbanyak berzikir, tidak bersedih ketika tidak mendapatkan materi dunia

[9] Qamar Khailani, *Fi al-Tasawuf al-Islam* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1969), hal. 111. Lihat juga Abul Alaa 'Afify, *fi al-Tahawwuf al-Islam wa Tarikhuhihi* (Iskandariyah: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah, t.th.), hal. 66.

[10] Abi 'Alaa 'Afify, *Fi al-Tashawwuf al-Islam wa Tarikhihi* (Iskandariah: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa an-Nasyr, t.th.), hal. 66.

dan tidak bergembira dengan apa yang diperoleh kecuali untuk memperkuat ibadah sebagai bekal untuk akhirat.

Ahl al-Suffah adalah orang-orang yang ikut pindah dengan Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta benda maka akhirnya mereka berada dalam kemiskinan dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di Masjid dan tidur di bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal, dan pelana tersebut dinamai dengan *suffah.*[11]

Ada juga yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari kata *shafa* yang berarti suci.

وقالت طائفة إنما سميت الصوفية لصفاء أسرارها ونقاء اثارها.[12]

Segolongan ahli tasawuf berkata: bahwa pemberian nama shufiyah karena kesucian hatinya dan kebersihan tingkah lakunya.

Adapun menurut Ibnu Khaldun bahwa tidak semua seseorang bisa dikatakan sufi karena menggunakan kain wool kasar, karena seorang sufi juga tetap harus melakukan aktivitas lain yang membawa dia untuk mampu mensucikan diri. Sebab bisa jadi seseorang yang menggunakan kain kasar karena keterpaksaan tidak memiliki biaya membeli yang lebih baik, sementara seorang sufi memakai kain wool kasar adalah pilihan dan jalan hidup untuk hidup sesederhana mungkin,

---

[11] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Isam* (Jakarta: Bulan bintang, 1973), hal. 57.

[12] Muhammad Amin an-Nawawi, *Al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf* (Kairo: Maktabah Kulliyyah, 1969), hal. 34.

sekalipun mereka mampu membeli atau memiliki yang lebih baik.[13]

Secara terminologi (*Istilah)*, tasawuf diartikan juga beragam. Hal tersebut disebabkan berbedanya cara memandang para ahli pada aktivitas kaum sufi tersebut. Beberapa definisi tersebut diformulasikan oleh para ahli tasawuf sebagai berikut:

♦ Ma'ruf al-Kharky seperti yang dikutip oleh as-Suhrawardi, beliau mengatakan:

التصوف الأخذ بالحقائق واليأس في أيدي الخلائق.[14]

Tasawwuf adalah mengambil hakikat dan meninggalkan yang ada di tangan makhluk.

Definisi ini menggambarkan bahwa tasawuf berupaya mencari hakikat kebenaran dengan meninggalkan kesenangan duniawi. Kesenangan duniawi tidak menjadi perhatian dan bahkan dijauhi karena dapat mengganggu ibadah dan hubungan dengan Allah SWT.

♦ Abu Bakar al-Kattani sebagaimana yang dikutip oleh Imam al-Ghazali, beliau berkata:

التصوف خلق فمن زاد عليك بالخلق زاد عليك بالتصوف فالعباد اجابت نفوسهم إلى الأعمال لأنهم يسلكون بنور

[13] Ibn Khaldun, *al-Mukaddimah* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th.), hal. 370-371.

[14] as-Suhrawardi, *Awarif al-Ma'arif* (Singapura: Sulaiman Mar'i, t.th.), hal. 313.

الإسلام والزهاد اجابت نفوسهم إلى بعض الأخلاق لكـونهم سـلكوا بنـور الإيمـان.[15]

Tasawuf adalah budi pekerti, barang siapa yang memberikan bekal budi pekerti atasmu, berarti ia memberikan bekal bagimu atas dirimu dalam tasawuf. Maka hamba yang jiwanya menerima (perintah) untuk beramal, karena sesungguhnya mereka melakukan suluk dengan petunjuk (nur) Islam. Dan orang-orang yang zuhud yang jiwanya menerima (perintah) untuk melakukan sebagian akhlaq, karena mereka telah melakukan suluk dengan petunjuk (nur) imannya.

Dari pengertian ini terlihat bahwa tasawuf berkonsentrasi pada masalah akhlak yang terpuji sebelum memasuki dunia tasawuf.

- Muhammad Amin Kurdi mengatakan bahwa tasawuf adalah suatu ilmu yang diketahui hal ihwal kebaikan dan keburukan jiwa, cara membersihkannya dari yang tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji, dengan melakukan suluk dan perjalanan menuju (keridhaan) Allah SWT dan meninggalkan (larangan) menuju kepada (perintahnya).[16]

Dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa tasawuf berkutat pada kegiatan-kegiatan pembersihan jiwa, mengisi dengan sifat-sifat terpuji dengan cara suluk dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

[15] Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, juz II (Semarang: Maktabah usaha Keluarga, t.th.), hal. 376.

[16] Muhammad Amin Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub* (Surabaya: Bungkul Indah, t.th.), hal. 406.

Dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang terbatas, tasawuf didefinisikan sebagai upaya mensucikan jiwa dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT. Dan dari sudut pandang manusia yang berjuang, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai upaya memperindah diri dengan akhlak yang bersumber dari ajaran agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan dari sudut pandang manusia sebagai makhluk yang bertuhan, maka tasawuf dapat didefinisikan sebagai kesadaran fitrah (ketuhanan) yang dapat mengarahkan jiwa agar tertuju kepada kegiatan-kegiatan yang dapat menghubungkan manusia dengan Tuhannya.[17]

Untuk mendefinisikan tasawuf secara universal, maka perlu bertolak pada definisi yang ada, sehingga ditemukan pengertian yang saling melengkapi. Maka perlu dikelompokkan sebagai berikut:

Pertama, al-Bidayah yang berarti membicarakan tentang pengalaman pada tahap permulaan. Definisi yang mengungkapkan pengalaman pada tahap *bidayah* ini antara lain:

- ✓ Tasawuf adalah mengambil hakikat dan putus terhadap apa yang ada di tangan makhluk, maka siapa yang tidak benar-benar fakir, maka dia tidak benar-benar bertasawuf.

---

[17] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 180.

- ✓ Sufi adalah orang yang tidak ada sesuatupun yang mengotori jiwanya dan dapat membersihkan segala sesuatu.
- ✓ Sufi adalah orang yang tidak suka meminta dan tidak merasa susah karena ketiadaan.
- ✓ Sufi adalah orang yang bersih dari kekeruhan dan penuh dengan cara berfikir yang terpusat kepada Tuhan dan memutuskan hubungan dengan manusia, serta baginya sama antara emas dengan loyang.[18]

Kedua, al-Mujahadah yaitu membicarakan tentang pengalaman yang menyangkut tentang kesungguhan dan kegiatan. Hal ini dilihat dari sudut amaliyah yang dilakukan ahli sufi, mereka memulai dengan menghiasi diri dengan suatu perbuatan yang diajarkan agama dan akhlak mulia.

Ketiga, al-Mazaaqah yang berarti definisi yang membicarakan pengalaman dari segi perasaan. Definisi yang termasuk katagori ini antara lain:

- ✓ Al-Jujaidi al-Bagdadi mengatakan bahwa tasawuf ialah engkau bersama Allah SWT tanpa ada penghubung.
- ✓ Abu Muhammad Ruwaim mengatakan bahwa tasawuf ialah membiarkan diri dengan Allah SWT menurut kehendak-Nya.

---

[18] Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontektualitas,* hal. 7-8.

- ✓ Abu Bakr al-Syibli mengatakan bahwa orang-orang sufi adalah anak-anak kecil di pangkuan Tuhan.[19]

Dalam kitab-kitab tasawuf masih ditemukan sejumlah definisi tasawuf yang sangat beragam tergantung dari sudut mana yang mendefinisikan-nya. Bagaimanapun, penjelesan-penjelasan di atas sudah dapat diambil pengertian tasawuf yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran tentang kehidupan kerohanian, kebersihan jiwa, cara-cara membersihkannya dari berbagi penyakit hati, godaan hawa nafsu, kehidupan duniawi, serta cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan fana dalam kekekalan-Nya sehingga sampai kepada pengenalan hati yang dalam akan Allah SWT (*ma'rifah*).[20]

2. Dasar-dasar Ajaran Tasawuf dalam Al-Qur'an

Seiring dengan banyaknya kritik-kritik terhadap tasawuf yang menimbulkan ketegangan dalam dunia pemikiran Islam, nampaknya sudah mulai bermunculan aneka argumentasi tentang apakah tasawuf benar-benar ilmu keislaman ataukah ia hanya sekedar pengislaman unsur-unsur non-Islam. Kontroversi pendapat ini bermula sejak tampilnya tasawuf falsafi dan semakin pertajam kemudian dengan masuknya pendapat orientalis, yang

[19] Asmaran, *Pengantar studi Tasawuf* (Jakarta: RajaGarfindo Persada, 1996), hal. 49-51.

[20] Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontektualitas,* hal. 9.

secara generalisasi mengatakan, bahwa tasawuf bersumber dari luar Islam.[21]

Sebenarnya dasar-dasar tasawuf sudah ada sejak datangnya Islam di tanah Arab, hal ini dapat diketahui dari kehidupan Nabi Muhammad SAW, cara hidup beliau yang kemudian diteladani dan diteruskan oleh para sahabat. Selama periode Mekah, kesadaran spiritual Rasulullah SAW adalah berdasarkan pengalaman-pengalaman mistik yang jelas dan pasti, sebagaimana dilukiskan dalam al-Qur'an surat an-Najm [53]; 11-13 di mana Allah SWT berfirman:

مَاكَذَبَ الْفُؤَادُ مَارَأَى * أَفَتُمَارُونَهُ عَلَى مَايَرَى * وَلَقَدْ رَءَاهُ نَزْلَةً أُخْرَى.[22]

Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka Apakah kaum (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? dan Sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain.

Kemudian ayat-ayat yang menyangkut aspek moralitas dan asketisme, sebagai salah satu masalah dalam tasawuf, para sufi merujuk kepada al-Qur'an sebagai landasan utama. Karena manusia memiliki sifat baik dan sifat jahat, sebagaimana dinyatakan: *Allah SWT mengilhami (jiwa manusia) kejahatan dan kebaikan,*[23] maka harus dilakukan pengikisan terhadap sifat-sifat jelek dan

---

[21] Nicholson, *The Mystic of Islam*, sebagaimana yang dikutip oleh Rivay Siregar dalam bukunya *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme.*

[22] Al-Qur'an surat an-Najm ayat 11-13.

[23] al-Qur'an, surat As-Syams ayat 8.

pengembangan sifat-sifat baik. *Sungguh berbahagialah orang yang mensucikan jiwanya.*[24]

Ajaran Islam pada dasarnya berkonsentrasi pada kehidupan rohaniyah, mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan berbagai macam kegiatan kerohanian seperti pembersihan hati, zikir, dan ibadah lainnya serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Tasawuf juga memiliki identitas sendiri, di mana orang-orang yang menekuninya tidak menaruh perhatian yang besar pada kehidupan dunia, dan bahkan memutuskan hubungan dengannya. Selain itu tasawuf juga didominasi oleh ajaran-ajaran seperti *khauf* dan *raja, at-taubah, zuhd, tawakkal, syukr, shabr, ridha,* dan lainnya yang bertujuan akhirnya adalah *fana* atau hilang identitas diri dalam kekekalan (*baqa'*) Tuhan dalam mencapai *ma'rifah* (pengenalan hati yang dalam akan tuhan).

Adapun di antara ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tasawuf ini antara lain;

Al-Anbiya [21] ayat 25 Allah SWT berfirman:

وَمَآأَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلاَّنُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لآ إِلَهَ إِلآ أَنَا فَاعْبُدُونِ.[25]

Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".

[24] Al-Qur'an surat ayat 9.

[25] Al-Qur'an Surat al-Anbiya ayat: 25.

Al-Anfal [8] ayat 45, Allah SWT berfirman tentang perintah berzikir.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.[26]

Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah SWT sebanyak-banyaknya agar kamu beruntung.

Tentang *khauf* (takut) dan *raja* (berharap) dapat dilihat dari firman Allah SWT surat al-Ma'idah [5] ayat 83:

وَإِذَا سَمِعُوا مَآأُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ.[27]

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian Muhammad SAW).

Kemudian surat az-Zumar [39] ayat 23 Allah SWT berfirman:

اللهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُّتَشَابِهًا مَّثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ

[26] Al-Qur'an surat al- Anfal ayat : 45.
[27] Al-Qur'an surat al-Maidah : 83.

إِلَـى ذِكْـرِ اللهِ ذَلِـكَ هُـدَى اللهِ يَهْـدِي بِـهِ مَـن يَشَـآءُ وَمَـن يُضْـلِلِ اللهُ فَمَا لَهُ مِـنْ هَـادٍ.[28]

Allah SWT telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah SWT. Itulah petunjuk Allah SWT, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah SWT, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun.

Tentang perintah beribadah dalam kesunyian malam serta kwantitasnya, Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra' [17] ayat 79:

وَمِــنَ الَّيْــلِ فَتَهَجَّــدْ بِــهِ نَافِلَــةً لَّــكَ عَسَــى أَن يَبْعَثَــكَ رَبُّـكَ مَقَامًـا مَّحْمُـودًا.[29]

Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.

Tentang bagaimana seharusnya memandang kehidupan dunia, al-Qur'an surat Fathir [35] ayat 5 Allah SWT berfirman:

يَآأَيُّهَـا النَّـاسُ إِنَّ وَعْـدَ اللهِ حَـقٌّ فَـلاَ تَغُـرَّنَّكُمُ الْحَيَـاةُ الـدُّنْيَا وَلاَيَغُـرَّنَّكُمْ بِـاَللهِ الْغُـرُورُ.[30]

[28] Al-Qur'an surat az-Zumar: 23.
[29] Al-Qur'an surat al-Isra': 79.
[30] Al-Qur'an surat an-Najm ayat 11-13.

Hai manusia, sesungguhnya janji Allah SWT adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah SWT.

Al-Qur'an mengajarkan umat manusia agar senantiasa melakukan upaya-upaya perbaikan diri (taubat) sebagaimana firman Allah SWT surat at-Tahrim [66] ayat 8:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَى رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيُدْخِلَكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ يَوْمَ لاَيُخْزِي اللهُ النَّبِيَّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ نُورُهُمْ يَسْعَى بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتْمِمْ لَنَا نُورَنَا وَاغْفِرْ لَنَآ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.[31]

Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah SWT dengan taubatan nasuha (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah SWT tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb kami, sempurnakanlah bagi kami cahaya kami dan ampunilah kami; sesungguhnya Engkau maha kuasa atas segala sesuatu."

Al-Qur'an juga mengajarkan kepada orang beriman agar tidak hidup serakah, sebab di dunia tidak ada apa-apanya (*qalil)* jika dibandingkan dengan kehidupan

[31] Al-Qur'an surat at-Tahrim: 8.

akhirat, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat an-Nisa' [4] ayat 77 yang berbunyi:

أَلَمْ تَرَإِلَى الَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوا أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلاَةَ
وَءَاتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ
النَّاسَ كَخَشْيَةِ اللهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ
عَلَيْنَا الْقِتَالَ لَوْلاَ أَخَّرْتَنَآ إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا
قَلِيلٌ وَالْأَخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَى وَلاَ تُظْلَمُونَ فَتِيلاً.[32]

Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka."Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah SWT, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.

Di dalam al-Qur'an juga ditemukan dalil tentang ajaran-ajaran untuk berserah diri hanya kepada-Nya, bersyukur dengan pemberian-Nya serta bersabar dan ridha terhadap keputusan-Nya, hal demikian disinyalir dalam firman Alah SWT dalam surat at-Thalaq [65] ayat 3 yang berbunyi:

[32] Al-Qur'an surat an-Nisa: 77.

وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لاَيَحْتَسِبُ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَىْءٍ قَدْرًا.[33]

Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah SWT melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah SWT telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Sedangkan sehubungan dengan kedekatan Tuhan dengan manusia, Allah SWT berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah [2] ayat 186 yang berbunyi:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ.[34]

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat, Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Khusus bagi kalangan penganut tasawuf falsafi, surat an-Nur ayat 35 merupakan landasan naqli yang mereka kembangkan melalui berfikir spekulatif falsafi tentang transendensi dan immanensi Tuhan dengan alam semesta. Allah SWT berfirman sebagai berikut:

[33] Al-Qur'an surat at-Thalaq: 3.
[34] Al-Qur'an surat al-Baqarah: 186.

اللّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ
فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَارَكَةٍ
زَيْتُونَةٍ لَّاشَرْقِيَّةٍ وَلَاغَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ
نَارٌ نُّورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللّهُ لِنُورِهِ مَن يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ وَاللّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ.[35]

Allah SWT (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah SWT, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar, pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah SWT membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah SWT memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah SWT maha mengetahui segala sesuatu.[36]

Melalui penggabungan konsep-konsep tasawuf dengan teori-teori filsafat dan mereka analisis melalui metode penggabungan, terkonsepsilah doktrin kesatuan wujud dalam berbagai variasi.[37]

Dari sedikit contoh di atas dari ayat-ayat yang difirmankan Allah SWT, sudah cukup alasan untuk mengatakan, bahwa tidak ada keraguan lagi tentang sumber tasawuf, ia digali dari al-Qur'an yang dikembangkan berdasarkan kehidupan Nabi Muhammad

[35] Al-Qur'an surat an-Nur: 35.
[36] Al-Qur'an dan terjemahnya, surat an-Nur ayat 35.
[37] H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 50-51.

SAW dan para sahabatnya. Dalam unsur-unsur tertentu ada kemiripannya dengan karakteristik mistisisme pada umumnya, namun gambaran itu tidaklah cukup kuat untuk dijadikan argumentasi bahwa tasawuf bersumber dari luar Islam. Kemiripan dan kesamaan itu terjadi karena berakar pada universalitas hakikat manusia itu sendiri.[38]

3. Dasar-dasar Tasawuf dalam as-Sunnah

Sekalipun sesungguhnya dengan nash al-Qur'an sudah cukup alasan untuk mengatakan bahwa tasawuf berasal dari Islam, maka akan memperkuat argumentasi semua orang dengan menambahkan dasar-dasar tasawuf dari as-Sunnah.

Di dalam hadits qudsi dikatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

> "*Siapa yang memusuhi wali (hamba kekasih)-Ku, maka aku akan menyatakan perang kepadanya. Seorang yang mendekatkan diri (kepada-Ku) lebih Ku cintai dari pada apa yang Ku wajibkan kepadanya. Ketika Aku mencintainya, maka Aku menjadi pendengarnya atas apa yang sedang didengarnya, menjdi penglihatannya atas apa yang sedang dilihatnya, menjadi tangannya atas apa yang sedang digennggamnya, dan menjadi pejalannya atas perjalanan yang dilakukannya. Apabila dia meminta kepada-Ku, Aku akan memberinya, dan apabila memohon ampun kepada-Ku, maka Aku akan mnegampuninya.* (HR. Bukhari Muslim).

---

[38] Hamka, *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), hal. 58.

Kemudian hadits Nabi yang berbunyi sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

جاء رجل إلى النبي صلى الله عليه وسلم فقال يا نبي الله أوصني فقال عليك بتقو الله فإنه جماع كل خير وعليك بالجهاد فإنه رهبانية المسلم وعليك بذكر الله فإنه نور لك (رواه البخاري)

Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW dan berkata: wahai Nabi Allah SWT berwasiatlah kepadaku, Nabi bersabda: bertaqwalah kepada Allah SWT, karena itu adalah himpunan setiap kebaikan, berjihadlah karena itu kehidupan seorang ruhbani muslim, dan berzikirlah, karena itu adalah nur (cahaya) bagimu. (HR. Muslim).

Tentang kualitas-kuantitas ibadah Nabi Muhammad SAW, Aisyah ra, pernah berkata:

عَنْ زِيَادٍ قَالَ سَمِعْتُ الْمُغِيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ إِنْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيَقُومُ لِيُصَلِّيَ حَتَّى تَرِمُ قَدَمَاهُ أَوْ سَاقَاهُ فَيُقَالُ لَهُ فَيَقُولُ أَفَلَا أَكُونُ عَبْدًا شَكُورًا

Dari Ziad berkata: saya mendengar Mughirah ra berkata "Sesungguhnya Nabi SAW bangun di tengah malam (untuk melaksanakan sholat) sehingga kedua telapak kakinya menjadi lecet. Saya berkata kepadanya " wahai rasul Allah SWT mengapa anda masih berbuat seperti ini, padahal Allah SWT telah mengampuni dosa-dosamu yang telah lalu dan yang akan datang bagimu, Nabi SAW bersabda: salahkah aku jika ingin menjadi seorang hamba yang selalu bersyukur. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa Nabi SAW bersabda:

ابْنَ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ مِائَةَ مَرَّةٍ

Dari Ibn Umar ra Rasulullah SAW bersabda: wahai manusia, bertaubat dan memohonlah ampunan kepada Allah SWT, sesungguhnya aku bertaubat dalam sehari seratus kali. (HR. Muslim)

Sedangkan nash dari as-Sunnah yang menerangkan tentang landasan tarekat sebagai berikut:

وعن علي كرم الله وجهه : قلت يا رسول الله أي الطريقة أقرب إلى الله وأسهلها على عباد الله وأفضلها عند الله تعالى / فقال يا على عليك بدوام ذكر الله فقال على كل الناس يذكرون الله فقال صلى الله عليه وسلم : يا على لا تقوم الساعة حتى لا يبقى على وجه الأرض من يقول : الله الله فقال له على كيف أذكر يا رسول الله, فقال صلى الله عليه وسلم : أغمض عينيك واسمع عني ثلاث مرات ثم قل مثلها وأنا اسمع. فقال صلى الله عليه وسلم "لا إله إلا الله ثلاث مرات مغمضا عينه ثم قالها على ذلك

Dari Ali ra, beliau berkata: ya RasulAllah SWT manakah jalan terdekat kepada Allah SWT dan yang termudah atas hamba-hambanya dan yang terafdhal disisi Allah SWT?, maka Rasulullah bersabda: ya Ali mestilah atasmu selalu mengingat Allah SWT (zikir) kepada-Nya. Ali berkata: tiap orang berzikir kepada Allah SWT. Rasul bersabda lagi: ya Ali tidak akan terjadi kiamat sehingga tiada lagi di atas permukaan bumi ini orang yang mengucapkan " Allah SWT, Allah SWT". Maka Ali berkata kepada Rasulullah, bagaimana caranya aku berzikir kepada Allah SWT? Rasul bersabda: Coba pejamkan matamu dan dengarkanlah dari saya tiga kali, kemudian

dengarkan kepada saya seperti yang kamu dengar. Maka bersabda Rasulullah SAW " la ilaha illa Allah SWT tiga kali sedang kedua matanya tertutup. Kemudian Ali pun mengucapkan hal serupa demikian.

Hadits-hadits yang dikutip di atas hanyalah sebagian dari banyaknya hadits yang mungkin bisa dijadikan dasar tasawuf, dan hal-hal yang mengemukakan kehidupan ruhiyyah yang ditemukan dalam tasawuf. Kehidupan yang didominasi oleh rasa takut, kezuhudan, berserah diri hanya kepada Allah SWT, bersyukur, bersabar dan rela dengan keputusan dan taqdir Allah SWT. Kehidupan seperti inilah yang dicontohkan Rasulullah SAW sendiri serta para sahabatnya, khususnya mereka yang dijuluki *ahl as-Shuffah.*

Oleh karena itu, setelah mengutip sejumlah nash yang berhubungan dengan ajaran-ajaran tasawuf dan menjelaskannya, Muhammad Abdullah asy Syarqawi mengatakan:

Awal mula tasawuf Islam dapat ditemukan semangat ruhaninya dalam al-Qur'an, sebagaimana juga dapat ditemukan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, baik sebelum maupun diutus sebagai Nabi. Awal mula tasawuf Islam juga bisa ditemukan pada masa sahabat Nabi SAW beserta para generasi sesudahnya (Tabi'in)[39]

Abu Nasr as-Siraj al-Thusi mengatakan bahwa:

Ajaran tasawuf pada dasarnya digali dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Karena amalan para sahabat tidak keluar dari ajaran al-

---

[39] Muhammad Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal,* terj. Halid al-Kaf (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hal. 29.

Qur'an dan as-Sunnah. Menurutnya, para sufi (orang-orang yang menggeluti tasawuf) selalu membentuk kepribadian (akhlah karimah), kerinduan kepada sang khaliq serta kecintaan kepada-Nya, Ma'rifah dan suluk serta selalu melatih rohaninya agar terealisasinya kehidupan intim bersama Allah SWT sesuai al-Qur'an dan as-Sunnah.[40]

4. Kontroversi Asal-Usul Tasawuf

Terlepas dari nash yang dikemukakan di atas baik dari al-Qur'an dan as-Sunnah, tentang dasar-dasar tasawuf, muncul juga informasi dari kalangan pengkaji tasawuf tentang asal mula istilah-istilah tasawuf, yang menimbulkan kontroversi. Sebagian dari mereka ada yang mengatakan bahwa tasawuf tumbuh karena pengaruh unsur-unsur lain, seperti unsur ajaran Hindu-Budha, Nasrani, Yunani dan Persia.

Agar melengkapi bahan kajian ini, perlu juga dipublikasikan hal-hal kontroversial berkenaan dengan dasar kemunculan istilah tasawuf tersebut.

- Unsur Nasrani

  Cara hidup yang ditempuh oleh para Zahid (orang-orang yang zuhud) dalam Islam, ketika memilih hidup sederhana serta mengasingkan diri, dikarenakan sebagai pengaruh para rahib-rahib Kristen.[41]

---

[40] Abu Nasr as-Siraj, *al-Luma'* ditahqiq oleh Abdul Hakim Mahmud (Mesir: Dar el Kutub al-Haditsah, 1960), hal. 6.

[41] Pengaruh Kristen dengan faham menjauhi dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur Arab memang terdapat tulisan-tulisan tentang rahib yang mengasingkan diri di padang pasir Arab. Lampu yang mereka pasang di malam hari menjadi petunjuk jalan bagi

Dalam literatur tasawuf terlihat bahwa ada beberapa hal yang dikatakan bersumber dari Nasrani. Di anataranya sifat fakir, karena menurut keyakinan Nasrani bahwa Nabi Isa adalah orang yang fakir dan Injil itu disampaikan kepada orang-orang fakir. Isa berkata: beruntunglah kamu wahai orang-orang miskin, karena bagi kamulah kerajaan, beruntunglah kamu orang-orang lapar, karena kamu akan kenyang.[42]

Di antara orientalis yang berpandangan seperti itu adalah Goldziher. Dia membagi tasawuf kepada dua bahagian:

Pertama, Asketisme. Menurutnya, meskipun telah terpengaruh oleh kependetaan Kristen, asketisme lebih mengakar pada semangat ajaran Islam.

Kedua, Tasawuf dalam arti yang luas seperti *ma'rifah*, *ahwal, wijdan* dan *zuhud* terpengaruh oleh ajaran Hindu dan Neo-Platonisme.[43]

Nicholson seperti yang dikutip oleh al-Taftazani mengatakan:

"Jelaslah bahwa kecenderungan asketisme dan kontemlasi yang telah saya kemukakan ternyata bersesuaian dengan ide Kristen,

---

kafilah yang lalu, kemah mereka yang sederhana menjadi tempat berlindung bagi orang yang kemalaman dan kemutahan hati mereka menjadi tempat memperoleh makan bagi musafri yang kelaparan. Dikatakan bahwa zuhud dan sufi Islam meninggalkan dunia dan memilih hidup sederhana dan mengasingkan diri adalah atas pengaruh cara hidup para rahib-rahib Kristen itu. Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan bintang, 1973), hal. 58.

[42] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hal. 186.

[43] Muhammad Ghalab, *At-Tasawwuf al-Maqarin* (Mesir: MAktabah an-Nahdhah, t.th.), hal. 42.

bahkan diantaranya menjadi titik tolaknya. Banyak teks Injil dan ungkapan yang dikatakan sebagai ucapan al-Masih ternyata ternukil di dalam biografi para sufi angkatan pertama. Bahkan, seringkali muncul para biarawan Kristen yang menjadi guru dan menasehati serta memberi pengarahan kepada asketis muslim. Kitapun dapat melihat bahwa baju yang terbuat dari bulu domba itu berasal dari umat Kristen. Nazar untuk tidak bicara, zikir dan latihan-latihan rohani lainnya mugkin berasal dari sumber yang sama juga. Begitu juga hal-hal yang berkaitan dengan kerinduan ilahiyyah.[44]

Demikian juga sikap tawakal di dalam kehidupan, peranan syaikh yang menyerupai pendeta, bedanya pendeta dapat menghapus dosa, selibasi (menahan diri ridak kawin) karena kawin dianggap dapat mengalihkan perhatian dari khaliq, dan penyaksian di mana para sufi dapat menyaksikan hakikat Allah SWT dan mengadakan hubungan dengan Allah SWT.[45]

- Unsur Hindu-Budha

  Ada beberapa ajaran tasawuf yang dikatakan memiliki persamaan dengan ajaran Hindu-Budha, di antaranya adalah konsentrasi, pengawasan diri dari bujuk rayu nafsu dan pemahaman bahwa hidup hanya sementara, dapat mengawasi diri dari seluruh keburukan dan mengantar kepada kebaikan. Di samping itu faham

---

[44] Abu al-Wafa al-Ghamini, *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam,* Terj. Ahmad Rofi Utsmani, Sufi dari zaman ke zaman (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 186.

[45] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hal. 186.

fana dalam tasawuf dikatakan mirip dengan nirwana dalam agama Budha.

Adapun tentang pengendalian diri dari bujuk rayu nafsu dan memahami kehidupan hanya sementara dan dapat mengawasi diri dari keburukan dan mengantarkan diri kepada kebaikan juga dianggap berasal dari Budha.[46]

Sedangkan paham fana yang ada dalam tasawuf menurut Harun Nasution dikatakan hampir sama dengan nirwana dalam agama Budha, karena agama Budha mengajarkan pemeluknya untuk meninggalkan dunia dan masuk pada kehidupan kontemplatif. Demikian pula dalam ajaran Hindu ada perintah untuk meninggalkan dunia dan mendekatkan Tuhan untuk mencapai persatuan.[47]

Bagaimanapun menurut Omar Kailani pendapat-pendapat itu terlalu ekstrim sekali, karena jika pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari Hindu-Budha diterima, berarti pada zaman Nabi Muhammad telah berkembang ajaran tersebut di Makkah, padahal sepanjang sejarah belum ada kesimpulan seperti itu.[48]

- Unsur Yunani

Budaya Yunani diceritakan di berbagai sejarah, tentang ajaran filsafat yang masuk ke dunia Islam adalah ketika

[46] Bukyo Dendo Kyyokai, *The Teaching of Budha* (Tokyo: Kosaido Printing, 1985), hal. 20.
[47] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* hal. 59.
[48] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf,* hal. 187.

berlangsungnya kegiatan penterjemahan karya-karya asing, khususnya Yunani ke dalam bahasa Arab pada masa Daulah Abbasyiyah. Dan perlu dicatat bahwa penterjemah tersebut bukan saja dari kalangan orang Islam tetapi juga dari kalangan agama Yahudi dan Nasrani, yang sebagian mereka pada saat itu bekerja sebagai penterjemah atau dokter pada daulah Abbasyiyah.

Dari hasil terjemahan tersebut banyak buku-buku filsafat di samping buku-buku lainnya dipelajari oleh orang-orang Islam. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa ada persentuhan atau penetrasi budaya Yunani ke dalam budaya Islam lewat bacaan-bacaan buku tersebut. Disadari atau tidak bahwa bacaaan-bacaan tersebut telah memberi banyak gambaran dan mempengaruhi orang-orang Islam ketika itu, khususnya di bidang filsafat. Dalam konteks tasawuf, tentu ada pengaruh filsafat pada tasawuf falsafi, seperti yang mungkin dapat dilihat dari paham Abu Yazid, Al-Hallaj, Ibn Arabi dan lainnya.

Di antara contoh yang mungkin dikemukakan dari alasan ini adalah filsafat mistik Pythagoras yang menerangkan bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia ini sebagai orang asing. Jasmani hanya sebagai penjara bagi roh. Kesenangan roh yang hakiki dialami pada masa samawi, dan manusia harus membersihkan kesenangan roh itu dengan meninggalkan hidup materi dengan kehidupan *zuhud*, untuk selanjutnya berkontemplasi. Pandangan Pytagoras

seperti inilah yang dikatakan sebagian orang telah mempengaruhi lahirnya zuhud dan sufisme dalam Islam.[49]

Hal lain yang mempengaruhi tasawuf adalah filsafat Plotinus, yaitu suatu faham yang menjauhi wewenang akal masuk ke dalam hal-hal yang supra-natural khususnya dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika tasawuf dikenal adanya faham bahwa Allah SWT saja yang ada, sedangkan yang lain pada hakekatnya tidak ada, karena semua itu hakekatnya adalah Allah SWT. Dari faham itu lahirlah di kalangan tasawuf tentang faham meniadakan syari'at dan bersatu dengan Tuhan, sebab semua ini hakekatnya adalah Tuhan, maka tidak perlu syari'ah. Syari'ah diperlukan oleh orang-orang awam.[50]

- Unsur Persia

  Di dalam sejarah diceritakan, bahwa Arab di Persia telah ada hubungan sejak lama dalam bidang politik, pemikiran, kemasyarakatan dan sastra. Tetapi belum

---

[49] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, hal. 59. Lihat juga Filsafat emanasi Plotinus yang mengatakan bahwa wujud ini memancar dari zat Tuhan yang Maha Esa. Roh berasal dari tuhan dan akan kembali kepada-Nya, tetapi dengan masuknya ke alam materi, maka roh menjadi kotor dan untuk dapat kembali pada asalnya, roh harus terlebih dahulu dibersihkan. Pencucian roh ialah meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengan tuhan. Dikaitkan pula bahwa filsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum zuhud dan sufi dalam Islam.

[50] Cuplikan pendapat sebagaimana yang dikutip dalam buku, Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontektualitas,* hal 24.

ditemukan dalil yang kuat, menerangkan bahwa kehidupan rohani Persia telah masuk ke tanah Arab. Justru sebaliknya bahwa kehidupan kerohanian Arab masuk ke Persia melalui ahli-ahli tasawuf. Mungkin, ada persamaan antara istilah zuhud di Arab dengan zuhud dalam agama Manu, Mazdaq dan hakekat Muhammad menyerupai paham Harmuz (Tuhan kebaikan) dalam agama Zarathustra.[51]

Dari penjelasan-penjelasan ringkas di atas terlihat secara jelas, bahwa tasawuf dikatakan tumbuh dari pengaruh-pengaruh luar, seperti Kristen, Hindu dan Budha, maupun Yunani dan Persia. Pandangan-pandangan seperti itu umumnya dilontarkan oleh kaum orientalis barat. Hal demikian dikarenakan mereka ingin mengidentikkan ajaran Islam dengan non-Islam, dengan asumsi bahwa Islam juga ajaran yang dibangun dengan hasil pemikiran logika yang telah dipengaruhi oleh situasi sosial.

Sesungguhnya Islam bukanlah yang diasumsikan demikian, sebagaimana yang diklaim sepihak oleh dunia barat dengan paham orientalis tersebut. Islam adalah agama samawi dari Allah SWT yang membawa kebenaran akal dan kebenaran wahyu melalui Rasul-Nya Muhammad SAW, bukan agama dari hasil pemikiran logika, karena pada ajarannya syarat dengan ajaran-ajaran yang langsung dari Tuhan.

Apabila ada beberapa konsep di dalam tasawuf seperti ajaran *at-Taubah, Zuhud, Tawakkal, syukr, sabr,*

[51] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, hal. 188.

ridha dan lain-lainya dirujuk kepada Al-Quran, maka akan jelas informasi itu, Karena al-Qur'an adalah sumber utamanya ajaran tersebut yang berasal dari Allah SWT, sebagai sumber utama agama Islam. Dari sinilah benih-benih tasawuf muncul.[52]

Sementara pendapat yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari Hindu-Budha, inipun merupakan pendapat yang telalu ekstrim. Sebab, jika itu benar berarti di zaman Nabi Muhammad SAW telah berkembang ajaran tersebut (Hindu-Budha) di Mekah, padahal kenyataannya sepanjang sejarah belum ada informasi tentang kesimpulan adanya agama tersebut di kawasan tanah Arab ini.

Demikian pula tidak diketahui adanya argumentasi-argumentasi yang kuat yang mengatakan bahwa kehidupan kerohanian Persia telah memasuki dunia Arab ketika itu, bahkan sebaliknya kehidupan kerohanian Arablah yang masuk ke sana. Jika dikatakan tasawuf bersumber dari unsur-unsur di atas, bagaimana menjelaskan fakta yang menerangkan bahwa sebagian besar perintis terkemuka dari mistik Islam adalah orang-orang yang berasal dari Syiria dan Mesir, yang secara ras adalah orang-orang Arab.[53] Inilah sesungguhnya beberapa faham dan ajaran yang menurut teorinya mempengaruhi timbul dan munculnya sufisme di kalangan umat Islam. Tanpa

[52] Abdul Halim Mahmud, *Qadhiyyah al-Tasawwuf al-Munqiz min ad-Dhalal* (Indonesia: al-Darul Ihya, trans, Abu Bakar Basymeleh, t.th.), hal. 280.

[53] Nicholson, *The Mystic of Islam*, sebagaimana yang dikutip oleh Rivay Siregar dalam bukunya *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, hal. 9.

pengaruh unsur-unsur luar manapun, sufisme pada dasarnya bisa timbul dalam Islam.[54]

Jika tasawuf diidentikkan dengan *khauf, raja, zuhud, tawakkal, ridha, mahabbah, ma'rifah* dan lainnya, maka sesungguhnya dari awal kehidupan Rasulullah dan diikuti oleh para sahabatnya telah mempraktekkan gaya kehidupan seperti itu. Mereka menjadikan wahyu al-Qur'an sebagai sumber kehidupan yang mengajarkan rasa takut, cinta, kasih sayang dan lainya, dan mereka tidak bersentuhan dengan buku-buku Persia, Hindu-Budha dan lainnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tasawuf benar-benar bersumber dari a-Qur'an dan as-Sunnah, meskipun dalam perkembangannya mungkin banyak pengaruh-pengaruh filsafat asing.

5. Tujuan Tasawuf

Secara garis besar, bahwa tujuan terpenting dari bertasawuf adalah agar pelakunya bisa berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Sedangkan karakteristik dari tasawuf bisa dilihat pada tiga sasaran,yaitu;

Pertama, tasawuf bertujuan untuk pembinaan pada aspek moral. Aspek ini fokus pada tujuan mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeseimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga seorang sufi bisa konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral, tasawuf yang bertujuan seperti ini pada umumnya bersifat praktis.

[54] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam,* hal. 59.

Kedua, tasawuf yang bertujuan untuk *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al-Kasyf al-hijab.* Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat ketentuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analisis.

Ketiga, tasawuf yang bertujuan untuk membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah SWT secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan-Nya. Ada tiga simbol kedekatan seorang hamba dengan Tuhannya, menjadi fokus tujuan yang ketiga ini. Adapun tiga simbol kedekatan tersebut antara lain ;

- ✓ Dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Allah SWT dalam hati.
- ✓ Dekat dalam arti berjumpa dengan Allah SWT sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Rabnya.
- ✓ Penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah menolong antara manusia yang telah menyatu dalam iradat Tuhan.[55]

Dari pandangan di atas tentang tujuan secara umum perlunya seseorang bertasawuf, telihat adanya keragaman tujuan tersebut. Namun bisa dirumuskan bahwa, tujuan akhir sufisme adalah etika murni atau psikologi

[55] H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 58.

murni, dan atau keduanya secara bersamaan, yaitu; *Pertama*, Penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak mutlak Tuhan, karena Dialah penggerak utama dari semua kejadian alam ini; *Kedua,* penanggalan secara total semua keinginan pribadi dan melepaskan diri dari sifat-sifat jelek yang berkenaan dengan kehidupan duniawi yang diistilahkan dengan *al-Fana*. *Ketiga,* Peniadaan kesadaran terhadap diri sendiri serta memusatkannya pada perenungan terhadap Tuhan semata, tiada yang dicari kecuali Dia. *Ilahi anta maksudi wa ridhaka mathlubi.*[56]

---

[56] *Ibid*.

BAB II
KARAKTERISTIK TASAWUF FALSAFI, SYI'I DAN SUNNI

A. TASAWUF FALSAFI

1. Definisi Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ketingkat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wihdatul wujud* (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.

Di dalam tasawuf falsafi metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf sunni atau tasawuf salafi. Kalau tasawuf sunni dan salafi lebih menonjol pada segi praktis, sedangkan tasawuf falsafi menonjol kepada segi teoritis. Sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendektan-pendekatan filosofis yang ini sulit diaplikasikan ke dalam

kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam, bahkan bisa dikatakan mustahil. Dari adanya aliran tasawuf falsafi ini, maka muncullah ambiguitas-ambiguitas dalam pemahaman tentang asal mula tasawuf itu sendiri. Kemudian muncul beberapa teori yang mengungkapkan asal mula adanya ajaran tasawuf.

Pertama; tasawuf itu murni dari Islam dan bukan dari pengaruh non-Islam. *Kedua*; tasawuf itu adalah kombinasi dari ajaran Islam dengan non-Islam seperti Nasrani, Hindu-Budha, filsafat Barat. *Ketiga*; bahwa tasawuf itu bukan dari ajaran Islam atau pun yang lainnya melainkan independen. Teori pertama yang mengatakan bahwa tasawuf itu murni dari Islam dengan berlandaskan Qs. Qaf ayat 16 sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيد.[1]

"Telah Kami ciptakan manusia dan Kami tahu apa yang dibisikkan dirinya kepadanya. Dan Kami lebih dekat dengan manusia daripada pembuluh darah yang ada dilehernya".

Ayat ini bukan hanya sebagai bukti atau dasar bahwa tasawuf itu murni dari Islam melainkan salah satu ajaran yang utama dalam tasawuf yaitu *wihdatul wujud.* Kemudian juga dapat dikutip pendapat salah satu tokoh tasawuf yang terkenal yaitu Abu Qasim Junnaid Al-Baqdady, menurutnya:

[1] Al-Qur'an surat Qaf ayat 16.

"Yang mungkin menjadi ahli tasawuf ialah orang yang mengetahui seluruh kandungan al-Qur'an dan sunnah".

Jadi menurut ahli sufi, setiap gerak-gerik tasawuf baik 'ilmy dan 'amaly haruslah bersumber dari al-Qur'an dan sunnah. Maka jelas bahwa tasawuf adalah murni dari Islam yang tidak di syari'atkan oleh Nabi akan tetapi beliau juga mempraktikkannya. Buktinya sejak zaman beliau (nabi Muhammad SAW) juga ada kelompok yang mengasingkan diri dari dunia, sehingga untuk menjaga kekhususan beliau memberi mereka tempat di belakang rumah Nabi. Meskipun istilah tasawuf itu belum ada tapi dapat di sinyalir bahwa munculnya ajaran-ajaran seperti itu (zuhud/wara', mendekatkan diri pada Allah SWT) sudah ada sejak zaman Islam mulai ada, dan nabi sendiri sejatinya adalah seorang sufi. Kemudian pendapat kedua yang mengatakan bahwa tasawuf adalah kombinasi dari ajaran Islam dengan yang lainnya (non-Islam). Mereka memberi contoh beberapa ajaran yang ada di tasawuf sama dengan aliran (ajaran) lain, misal; sumber dari Nasrani, seperti:

- ✓ Konsep Tawakal
- ✓ Peranan Syekh.
- ✓ Adanya ajaran tentang menahan diri tidak menikah.

Tasawuf falsafi telah mengedepankan asas rasio sehingga berbaur dengan filsafat-filsafat yang ada di ajaran lain, dimana dalam menganalisis tasawuf dengan paham emanasi Neo-Platonisme dalam semua fariasi baik dari Ibn Sina sampai Mulla Shadra.

2. Latar Belakang Berkembangnya Tasawuf Falsafi

Perenungan ketuhanan kelompok sufi dapat dikatakan sebagai reaksi terhadap corak pemikiran teologis pada masa itu. Di pihak lain, para filosof dengan tujuan menjembatani antara agama dengan filsafat, terpaksa mempreteli sebagaian dari sifat-sifat Tuhan sehingga Tuhan tidak mempunyai kreativitas lagi. Dengan perkembangan tasawuf yang mempunyai tipologi, secara global dapat diformasikan adanya tiga konsep tentang Tuhan yaitu; konsepti etikal, konsep estetikal dan konsepsi union mistikal.

Konsepsi etikal berkembang pada zuhada, menurut mereka zat Tuhan adalah sumber kekuatan, daya iradat yang mutlak. Tuhan adalah pencipta tertinggi, oleh karena itu perasaan takut kepada Tuhan lebih mempengaruhi mereka ketimbang rasa pengharapan. Timbulnya konsep ini bersumber dari keyakinan bahwa Tuhan adalah asal segala yang ada, sehingga antara manusia dengan Tuhan ada jalur komunikasi timbal balik. Doktrin ini belanjut kepada keyakinan, bahwa penciptaan alam semesta adalah pernyataan cinta kasih Tuhan yang direfleksikan dalam bentuk empirik atau sebagai *mazhohir* dari asma Tuhan.

Berkembangnya tasawuf sebagai jalan dan latihan untuk merealisir kesucian batin dalam perjalanan menuju kedekatan dengan Allah SWT, juga menarik perhatian para pemikir muslim yang berlatar belakang teologi dan filsafat. Dari kelompok inilah tampil sejumlah kelompok sufi yang filosofis atau filosofis yang sufi. Konsep-konsep mereka yang disebut dengan tasawuf

falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat. Ajaran filsafat yang paling banyak dipergunakan dalam analisis tasawuf adalah paham emanasi Neo-Plotinus. Adalah pemaduan antara filsafat dengan tasawuf pertama kali di motori oleh para filsuf muslim yang pada saat itu mengalami helenisme pengetahuan. Misalnya filsuf muslim yang terkenal yang membahas tentang Tuhan dengan mengunakan konsep-konsep Neo-Plotinus ialah Al-Kindi.

Dalam filsafat emanasi Plotinus roh memancar dari diri Tuhan dan akan kembali ke Tuhan. Tapi, sama dengan Pythagoras, dia berpendapat bahwa roh masuk ke dalam tubuh manusia yang kotor, dan tak dapat lagi kembali ke Tuhan. Selama masih kotor, ia akan tetap berusaha tinggal di bumi. Dari sini di tarik ke dalam ranah konsep tasawuf yang berkeyakinan bahwa penciptaan alam semesta adalah pernyataan cinta kasih Tuhan yang direfleksikan dalam bentuk empirik atau sebagai mazhohir dari asma Tuhan. Namun istilah tasawuf falsafi belum terkenal pada waktu itu, setelah itu baru tokoh-tokoh teosofi yang populer. Abu Yazid al-Bustami, Ibn Masarrah (w.381 H) dari Andalusia dan sekaligus sebagai perintisnya. Orang kedua yang mengkombinasi-kan antara teori filsafat dan tasawuf ialah Suhrawardi al-Maqtu yang berkembang di Persia atau Iran. Masih banyak tokoh tasawuf falsafi yang berkembang di Persia, sepeti al-Haljj dengan konsep *al-Hulul* yakni perpaduan antara insan dengan Tuhan. Perkembangan puncak dari tasawuf falsafi, sebenarnya telah dicapai dalam konsepsi

al-wahdatul wujud sebagai karya pikir mistik Ibn Arabi. Sebelum Ibn Arabi muncul teorinya seorang sufi penyair dari Mesir Ibn al-Faridh mengembangkan teori yang sama yaitu *al-wahdat asy-syuhud*.

Pada umumnya konsep ini diterima dan berkembang dari kaum syi'ah dan bermazhabkan Mu'tazilah. Makanya nama lain dari tasawuf falsafi juga di sebut dengan tasawuf Syi'i. Diterimanya konsep-konsep atau pola pikir tasawuf falsafi di kawasan Persia, karena dimungkinkan disana dulu adalah kawasan sebelum Islam sudah mengenal filsafat. Semenjak masa Abu Yazid al-Busthami, pendapat sufi condong pada konsep kesatuan wujud. Inti dari jalan ini adalah bahwa fenomena dunia ini hanyalah bayangan dari realitas yang sesungguhnya, yaitu Tuhan. Satu-satunya wujud yang hakiki adalah wujud Tuhan yang merupakan dasar dan sumber kejadian dari segala sesuatu.

Dunia ini hanyalah bayangan yang keberadaannya tergantung dengan wujud Tuhan, sehingga realitas hidup ini hakikatnya tunggal. Atas dasar seperti itu, maka mereka berpendapat bahwa alam dan segala yang ada termasuk manusia merupakan radiasi dari hakikat Ilahi. Dalam diri manusia terdapat unsur-unsur ketuhanan, karena merupakan pancaran dari Tuhan. Dari konsep seperti ini lah para sufi dari tasawuf falsafi ini mempunyai karakteristik sendiri sehingga dapat di pukul rata bahwa semua konsep yang ditawarkan oleh para sufi falsafi ini adalah konsep *wihdatul wujud*, meskipun dalam penjabarannya mengalami perbedaan dan perkembangan yang berbeda antara sufi yang satu dengan sufi yang lain.

Seperti hanya dalam konsep emanasi, Ibn Arabi menggunakan bentuk pola akal yang bertingkat-tingkat, seperti; akal pertama, kedua, ketiga dan sampai akal kesepuluh. Dimana ia mencoba mengambarkan bahwa proses terjadinya sesuatu ini berasal dari yang satu, kalau meminjam bahasanya Plotinus ialah *The One*. Kemudian konsep itu terus disempurnakan bahwa akan mengalami kritik dari sufi-sufi yang lain. Misalnya sufi yang memperbarui konsep ajaran Ibn Arabi ini ialah Mulla Shadra yang lebih mencoba menggunkan konsep yang rasional dengan istilah Nur yang mana ia mencoba merujuk dari al-Qur'an sendiri bahwa Tuhan adalah cahaya dari segala cahaya.

Akan tetapi Mulla Shadra membedakan cahaya kedalam dua kategori yaitu cahaya yang tidak mempunyai sifat dan cahaya yang menunjukkan sebuah sifat dari barang itu. Misal cahaya yang menunjukkan sifat dari benda itu ialah cahaya lampu, matahari, cahaya lampu lalulintas dan lain-lain.

3. Konsep Tasawuf Falsafi

- **Hulul**

Pengertian al-Hulul secara singkat dimaknai Tuhan mengambil tempat dalam tubuh manusia tertentu, yaitu manusia yang telah dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat kemanusiaan melalui fana dan ekstate.[2] Sebab menurut al-Hallaj, manusia mempunyai sifat dasar

[2] A. Kadir Mahmud, *al-Falsafah al-Shufiyyah fi al-Islam* (Kairo: Dar el-Fikri, 1966), hal. 313.

yang ganda, yaitu sifat ketuhanan atau *lahut* dan sifat kemanusiaan yaitu *nasut*. Demikian juga halnya tuhan memiliki sifat kemanusiaan yaitu *nasut.* Apabila seseorang dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaan dan mengembangkan sifat-sifat ilahiyat melalui fana sehingga Tuhan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia tengan Tuhannya denga hulul.[3]

Hulul merupakan salah satu konsep didalam tasawuf falsafi yang meyakini terjadinya kesatuan antara kholiq dengan makhluk. Dan paham hulul ini disusun oleh Al-hallaj. Bahkan didalam sufi termonologi disebutkan:

> *"Hulul adalah sebuah inkarnasi kata, dan ini menyiratkan bahwa berdiamnya ilahi dalam manusia yang merupakan masuknya dari satu hal ke hal lain."*

Dan inkarnasi ini dianggap sebagai doktrin-doktrin sesat. Karena dianggap telah merendahkan Allah SWT, dengan menyamakan-Nya dengan dirinya yang tidak ada apa-apanya. Dengan demikian, kata hulul berimplikasi kepada bersemayamnya sifat-sifat ke-Tuhanan kedalam diri manusia atau masuk suatu dzat kedalam dzat yang lainnya. Hulul adalah doktrin yang sangat menyimpang. Hulul ini telah disalah artikan oleh manusia yang telah mengaku bersatu dengan Tuhan. Sehingga dikatakan bahwa seorang budak tetaplah seorang budak dan seorang raja tetaplah seorang raja. Tidak ada hubungan yang satu dengan yang lainnya sehingga yang terjadi adalah hanyalah Allah SWT yang mengetahui Allah SWT

[3] A. Kadir Mahmud, *al-Falsafah al-Shufiyyah fi al-Islam,* hal. 314.

dan hanya Allah SWT yang dapat melihat Allah SWT dan hanya Allah SWT yang menyembah Allah SWT.

Sebagai salah satu bentuk tasawuf falsafi, paham hulul memiliki landasan filosofis tertentu sebagai tempat pijakannya. Seperti Tuhan menurut pandangan Al-Hallaj adalah yang Maha Cinta dan Maha Kasih, dan cinta kasih terhadap dirinya sendiri menjadi sebab adanya semua makhluk, termasuk bani Adam adalah sebagai jelmaan Tuhan yang menciptakan semua makhluk-makhluknya itu. Dan atas dasar inilah kemudian Al-Hallaj meyakini bahwa dalam diri Tuhan ada sifat kemanusiaan yang disebut Nasut, dan pada manusia terdapat sifat Tuhan yang disebut Lahut. Dengan demikian, pada dasarnya Al-Hallaj mengakui adanya dualisme, yaitu Tuhan memiliki sifat Lahut sekaligus sifat Nasut (sifat kemanusiaan). Begitu pula manusia memiliki sifat Nasut sekaligus memiliki pula sifat Lahut (sifat keTuhanan). Dengan kerangka berfikir tersebut maka persatuan antara makhluk dengan khaliq dapat terjadi.[4]

Beberepa ungkapan Al-Hallaj yang terdapat makna Hulul adalah sebagai berikut: Al-Hallaj pernah ditanya" Siapakah anda?, ia menjawab 'aku adalah Allah SWT" Diantara sya'ir Al-Hallaj yang terkenal adalah sebagai berikut:

> *"Aku adalah Allah SWT Dan aku benar-benar Allah SWT Aku menyandang Dzat-Nya Hingga tiada beda antara aku dengan-*

---

[4] Ada pendapat bahwa al-Hallaj dihukum mati bukan karena ajarannya, tetapi karena ia anggota karamithah (kelompok penguasa). Lihat; HA. Rivay Siregar, *Tasauf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 155.

Nya Aku adalah orang yang menitis Dan yang menitis itu adalah aku Kami adalah dua ruh yang menempati satu jasad Ruh-Nya adalah ruhku. Dan ruhku adalah ruh-Nya Siapakah yang melihat dua ruh Yang menempati satu jasad".

Dan hal tersebut adalah salah satu hal yang membuat semua orang terkaget dengan membawa banyak pertanyaan yang menistakan Al-Hallaj dan pemikirannya. Dan gejala pemikiran Al-Hallaj yang berupa hulul sehingga terucap dalam ungkapan-ungkapannya tersebut diatas telah ada tanda-tandanya sejak ia melaksanakan ibadah haji pertama kali ke Makkah. Ketika melaksanakan haji ia berjanji pada dirinya akan menyelesaikan umrah selama satu tahun di Masjidil Haram dengan berpuasa dan berzdikir. Pada kesempatan ini Al-Hallaj berusaha menurut caranya sendiri untuk menyatu dengan Allah SWT, dan mulai sejak itu pula Al-Hallaj menyerukan konsep hululnya itu, tanpa merasa terbebani tapi dengan keyakinan yang mendalam akan sebuah pemahaman.

➢ **Wahdah al-Wujud**

Istilah wahdah Al-wujud sangat dekat dengan pribadi Ibnu Arabi, sehingga ketika menyebut pemikiran Ibnu Arabi seakan-akan terlintas tentang doktrin wahdah Al-wujud. Oleh karena itu dalam sub bab ini akan difokuskan pada teori Ibnu Arabi.

Wahdah Al-wujud dapat berarti, penyatuan eksistensi atau penyatuan dzat. Sehingga yang ada atau segala yang wujud adalah Tuhan (Tuhan telah bersatu

dengan alam atau segala sesuatu). Wahdah Al-wujud adalah faham yang disusun oleh Ibnu Arabi. Aliran ini pada dasarnya berlandaskan pada perasaan, sebagaimana Ibnu Arabi pernah berkata;"maha suci dzat yang menciptakan segala sesuatu dan dia adalah sesuatu itu".

Dalam mengomentari pernyataan tersebut, Harun Nasution mengatakan bahwa Wahdah Al-wujud berarti kesatuan wujud, *unity of existence*. Faham ini adalah kelanjutan dari faham hulul yang dibawa oleh Muhyiddin Ibnu Arabi. Dalam teori tentang wujud, Ibnu Arabi mempercayai terjadinya emanasi, yaitu Allah SWT menampakkan sesuatu dari wujud materi. berikut ini adalah beberapa pernyataan Ibnu Arabi yang mengandung ide wahdah al-wujud. Wujud tidak lain adalah dari al-haq karena tidak ada sesuatu yang berwujud kecuali dia", "*tiada yang tampak dalam wujud melalui wujud kecuali al-haq, karena wujud itu adalah al-haq*…..".

Pernyataan-pernyataan Ibnu Arabi diatas menunjukan bahwa semua yang tampak, yang ada di alam semesta ini bukanlah wujud yang hakiki, bukanlah wujud yang independent, akan tetapi alam semesta ini adalah sebagai perwujudan dari wujud Allah SWT, karena bagi Ibnu Arabi yang berwujud hanyalah kholiq.

Dalam teori wahdah al-wujud ini, jika diri Allah SWT terdapat wujud yang setara hal itu akan menimbulkan dualitas wujud. Dan hal itu akan membawa pada kesyirikan. Bagi yang meyakini faham wahdah al-wujud, semua yang ada di alam semesta ini sesungguhnya hanyalah sebuah ilusi atau bayangan yang ditangkap oleh indra manusia, dimana manusia itu juga merupakan ilusi.

Pemahaman tersebut diatas ibarat seseorang yang melihat bayangannya dalam cermin. Gambar yang terlihat dalam cermin itu meskipun ada dan tampak jelas, namun sebenarnya ia hanyalah ilusi atau bayangan dari orang yang bercermin tersebut. Dan apabila seseorang bercermin dengan menggunakan beberapa cermin, maka bayangannya orang yang bercermin itupun menjadi banyak. Padahal hakikatnya adalah satu. Hal ini sebagaimana di jelaskan bahwa "wajah sebenarnya satu, tetapi jika engkau perbanyak cermin maka ia akan menjadi banyak".

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa teori wahdah Al-wujud, yang dipelopori oleh Ibnu Arabi adalah faham yang meyakini tidak ada yang wujud kecuali Tuhan yang Esa, sedangkan alam semesta hanyalah bayangan dari Tuhan. Dengan kata lain antara kholiq dengan makhluk adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Konsep wahdah Al-wujud dari Ibnu Arabi ini ditentang oleh Ibnu Taimiyah dengan ungkapan nya; "Ibnu Arabi berkeyakinan bahwa wujud hanyalah satu, wujud alam adalah wujud Allah SWT, wujud makhluk adalah wujud kholiq dan segala sesuatu adalah perwujudan-Nya, oleh karena itu ia zindiq.

Adalah tepat yang dikemukakan oleh ibnu taimiyah diatas, sebab Rasululloh SAW. Tidak pernah mengajarkan bahwa tidak ada yang wujud kecuali Allah SWT, akan tetapi beliau menyerukan bahwa tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) kecuali Allah SWT. Hal ini sesuai

dengan sabda Rasululloh SAW dari Ibnu Umar sebagai berikut:

> *"aku diutus untuk memerangi manusia sampai mereka mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah SWT, dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Allah SWT, dan mendirikan shalat, dan mengeluarkan zakat, maka apabila mereka mengerjakan itu, terpelihara dari padaku darah dan harta mereka, kecuali menurut hukum Islam dan perhitungan amal mereka terserah kepada Allah SWT.".* [HR.Bukhari-Muslim].

Hadist ini secara jelas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. Mewajibkan seorang hamba Allah SWT bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Dia (laailaha illalah) dan bukan tidak ada yang wujud kecuali Allah SWT (laa wujuda illalah).

- **Ittihad**

Pengertian ittihad sebagaimana disebutkan dalam sufi terminologi adalah, penggabungan antara dua hal yang menjadi satu. Ittihad merupakan doktrin yang menyimpang dimana didalamnya terjadi proses pemaksaan antara dua eksistensi. Kata ini berasal dari kata wahd atau wahdah yang berarti satu atau tunggal. Jadi ittihad artinya bersatunya manusia dengan Tuhan. Tokoh pembawa faham ittihad adalah Abu Yazid Al-busthami. Menurutnya manusia adalah pancaran Nur Ilahi, oleh karena itu manusia hilang kesadaranya (sebagai manusia) maka pada dasarnya ia telah menemukan asal mula yang sebenarnya, yaitu nur ilahi atau dengan kata lain ia menyatu dengan Tuhan.

Ketika Abu Yazid sedang dalam keadaan ittihad, ia berkata ;"Aku adalah Allah SWT, tidak ada Tuhan selain aku. Karena itu sembahlah aku. Maha suci aku, maha besar aku, aku keluar dari diri Abu Yazid sebagaimana ular keluar dari kulitnya. Tampaknya olehku bahwa sang pecinta (al-Asyiq) dan yang dicinta (al-ma'syu) serta cinta (al-isyq) adalah satu kesatuan". Dalam ungkapan yang lain Abu Yazid berkata; "*maha suci aku, maha suci aku, alangkah maha agungnya aku". Dan ia beliau pula di waktu yang lain;*

Menurut pengakuan Abu Yazid Tuhan mengangkat dia dan ditegakkannya Abu Yazid dihadapan-Nya sendiri. Maka berkatalah Allah SWT kepadanya; "*hai Abu Yazid! Makhluk-ku ingin melihat engkau. Lalu aku berkata: Hiasilah aku dengan wahdaniat-Mu, pakaikanlah kepadaku pakaian ke-akuan-Mu, angkatlah aku kedalam ke-satuan-mu. Sehingga apabila makhluk-Mu melihat aku. Mereka akan berkata ;Kami telah melihat engkau. Maka Engkaulah itu dan aku tidak ada disana*".

Itulah kaum sufi falsafi, mereka meyakini bahwasannya alam semesta ini hanyalah bayangan fatamorgana dan biasan dari zat Allah SWT. Semua yang ada ini adalah wujud Allah SWT, jelmaan Allah SWT. Sehingga bagi mereka (kaum sufi falsafi) manusia, jin, pepohonan, bebatuan, cacing, hewan melata, burung-burung, atau bahkan anjing dan babipun, semuanya adalah jelmaan Allah SWT. Analisa kritik terhadap pantheisme di dalam kritik ini akan dikomparasikan antar pendapat-pendapat dan perkataan para tokoh sufi falsafi dengan Ayat-ayat

Al-Qur'an dan pendapat para ulama salafush-shalih, apakah sesuai atau tidak sesuai sehingga dapat diambil sebuah kesimpulan tentang pendapat kaum sufi falsafi tersebut.

Menurut Ujang Habibi dalam tulisannya, Pantheisme yang diyakini oleh kaum sufi falsafi adalah bertolak belakang dengan firman Allah SWT. Yang telah menetapkan bagi diri-Nya itu tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya. Allah SWT berfirman;

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْض جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذْرَؤُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِير

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan- pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat". (QS Asy-syura: 11).

Ibnu Katsir dalam mentafsirkan ayat ini menyebutkan bahwa tidak ada yang serupa dengan dia dalam penciptaan dan sifat-Nya yang maha tinggi. Dan Allah SWT. Adalah zat yang tidak ada sesuatupun yang setara dengan-Nya. Mujahid mengatakan tidak ada sesuatupun dari makhluk-Nya yang akan menyaingi-Nya atau yang mendekati-Nya.

Perkataan Abu Yazid; *Aku adalah Allah SWT*: adalah sebuah ungkapan syirik akbar yang nyata (tidak membutuhkan pemikiran yang mendalam bagi akal sehat atas kesyirikan perkataan tersebut). Perkataan yang

menganggap bahwa *"segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah Allah SWT"* adalah bertentangan dengan salah satu ayat yang berbunyi:

أَيُشْرِكُونَ مَا لَا يَخْلُقُ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُون

> *Patutkah mereka berbuat syirik [dengan menyembah kepada selain Allah SWT] yang tidak dapat menciptakan apa-apa? padahal sesuatu selain Allah SWT itu adalah ciptaan-Nya"* (QS Al-a'raf: 191).

Kaum tasawuf falsafi dalam usahanya mengenal Allah SWT. lebih mengedepankan pendapat akal dan dengan mengesampingkan nash-nash yang shahih. Hal ini sangat memungkinkan untuk terjadinya kesalahan dan menyimpang dari yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya SAW. didalam Al-Qur'an dan as-sunnah.

Disamping itu pula, didalam konsep tasawuf falsafi lebih mengutamakan Riyadhoh Rohaniyah sampai mencapai fana' sehingga mengenal Allah SWT diluar-kesadaran mereka. Dan sudah pasti, mengenali sesuatu, terlebih lagi mengenal Allah SWT di luar alam sadar maka akan tersesat.

Konsep Al-ittihd. Al-hulul dah wahdah Al-wujud jika dipandang dari sudut ilmu tauhid maka termasuk syirik. Karena ketiga konsep tersebut mensekutukan sesuatu dengan Allah SWT. dikatakan zat diri telah bersatu dengan wujud Tuhan, atau jiwa telah tenggelam, lebur menjadi satu kedalam hadhirat Tuhan atau bahkan alam semesta adalah jelmaan Tuhan. Ini jelas kesyirikan yang nyata.

Menurut aqidah Islamiyah yang murni, Tuhan adalah maha Esa, bersifat dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna, tidak dapat disekutui oleh sesuatupun. Zat, sifat dan perbuatan Allah SWT adalah maha Esa, tidak menerima persekutuan. Jika Allah SWT dapat bersatu dengan manusia atau alam semesta sebagaimana anggapan dan keyakinan dalam tasawuf falsafi, maka berarti hilanglah ke-maha Esaan-Nya, dan ini adalah mustahil bagi Allah SWT. Allah SWT semata-mata berlainan dengan dunia real ini secara hakiki. Ia adalah pencipta makhluk. Antara Tuhan dan makhluk adalah berbeda.

Oleh sebab itu, bagaimana kedudukan al-Qur'an dan As-sunnah, jika konsep ini dibiarkan berkembang didalam Islam? Kafir disamakan dengan mukmin, fasik sama dengan taat dan bahkan hewanpun sama hakikatnya dengan Tuhan. Sungguh sangat berbahaya ketiga konsep tersebut bagi umat Islam dan benar-benar sesat-menyesatkan. Ketiga konsep tersebut adalah merupakan aliran filsafat yang berasal dari agama hindu yang dimasukkan kedalam tasawuf, guna merusak Islam dari dalam.

Amat berbahaya jika kaum muslimin memandang bahwa konsep ittihad, hulul dan wahdah Al-wujud sebagai metode mendekatkan diri kepada Tuhan. Oleh karena itu Rasulullah Saw diutus ke dunia ini untuk menghancurkan keyakinan-keyakinan semacam itu (anggapan bahwa Allah SWT bersekutu dengan makhluk ciptaan-Nya) dan meluruskannya dengan tauhid la ilaaha illallah SWT, Tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah SWT.

Lain halnya dengan pendapat Harun Nasution yang mengatakan bahwa tujuan tasawuf adalah mendekatkan diri sedekat mungkin dengan Tuhan sehingga ia dapat melihat-Nya dengan mata hati bahkan rohnya dapat bersatu dengan Roh Tuhan. Filsafat yang menjadi dasar pendekatan diri itu adalah, pertama, Tuhan bersifat rohani, maka bagian yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan adalah roh, bukan jasadnya. Kedua, Tuhan adalah Maha Suci, maka yang dapat diterima Tuhan untuk mendekati-Nya adalah roh yang suci. Tasawuf adalah ilmu yang membahas masalah pendekatan diri manusia kepada Tuhan melalui penyucian rohnya.

➢ **al-Wahdan al-Syuhud**

Konsep al-Wahdah asy-Syudud merupakan ajaran tasawuf yang mirip dengan faham al-wahdah al-Wujud, oleh karena sebagian pengamat berpendapat bahwa doktrin ini juga mendapat pengaruh dari Ibnu Arabi. Ajaran ini adalah karya mistis Umar Ibn al-Faridh.[5]

---

[5] Umar Ibn Faridh meninggal pada tahun 632 H, sebelum mendalami tasawuf, ia terlebih dahulu mendalami hadits secara baik, tetapi karena dibesarkan dan dididik dalam suasana zuhud pada sebuah keluarga yang zuhud, maka kemudian mengkhususkan diri untuk hidup sufistik. Pengalaman-pengalaman spritualnya ia tuangkan dalam bentuk puisi yang pada umumnya bertemakan cinta ilahi. Sebagai seorang penyair sufi, ia gemar mengembara dan pernah mukim di mekah selama 15 tahun. Ia di kuburkan di al-Qarafa Mesir dengan pemeliharaan yang baik sampai sekarang, ia selalu melepaskan diri dari pengaruh kehidupan duniawi, usaha tersebut baginya merupakan sebagai nilai tertinggi dalam membina cinta ilahi. Dalam perjalanan tasawufnya, beliau dikenal sebagi orang yang memiliki kepekaan peasaan yang sangat mendalam. Apabila ia melihat sesuatu yang indah, maka keindahan itu langsung dilihat dan dirasakannya, bahkan dalam usahanya untuk mengenal dirinya sebagai seorang sufi, ia mencari dirinya melaui

Menurut beliau tasawuf bukanlah sekedar ilmu agama dan bukan pula sekedar amal ibadah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan tidak pula sekedar ma'rifat, melainkan tasawuf adalah ilmu dan amal serta ma'rifat sekaligus. Kemampuan mengarti kulasikan tasawuf seperti ini, menurutnya hanya mungkin dicapai melalui wasilah yang akan membantu seseorang untuk mencapai hakekat ilmu dan amal.

Menurutnya tasawuf bertolak dari dua dasar, yaitu; pertama melalui kasyaf dan ilham, dan kedua melaui amal riadhah dan mujahadah. Puncak dari dua dasar ini adalah mukasyafah dan musyahadah. Beribadah menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik, puasa, menghidupkan malam dengan beribadah, wirid terus menerus, wara', qana'ah dan zuhud merupakan susunan al-maqamat yang dilalui oleh Ibn al-Faridh satu persatu. Melalui keseriusan ibadah, maka baginya puasa bukanlah hanya menahan diri pada siang hari dan beribadah pada malam hari, tetapi puasa itu baginya adalah cinta yang membawanya menyatu dengan yang dicintainya.[6]

Cinta Ibn al-Faridh berpadu dalam keindahan, terarah khusus kepada pencipta keindahan itu, yakni Allah SWT yang terus bergerak dalam jiwanya. Desakan cinta dan rindu menjadi daya tarik yang selalu mendesak al-Faridh untuk selalu berusaha dekat dan semakin dekat

---

penghayatan perasaan. Sehingga ia menemukan dirinya sebagai sesuatu yang lain Lihat: Mustafa Helmi, *Ibn al-Faridh wa al-Hubb al-Ilahi* (Kairo: Dar el Ma'arif, 1971), hal. 55. Lihat juga: A. Kadir Mahmud, *al-Falsafah al-Shufiyyah fi al-Islam*, hal. 522.

[6] Mustafa Helmi, *Ibn al-Faridh wa al-Hubb al-Ilahi*, hal. 162.

dengan-Nya. Ia bersenandung dalam sya'irnya yang berbunyi:

نسخت بحبي أية العشقمن قلبي فأهل الهوى جندى وحكمى
على الكل وكل فتى يهوي فإني أمامه وإني بري من فتى
سامع العذل ولى فى الهوى علم تجل صفاته ومن لم بفقهه
الهوى فهو فى جهل

Tiada arti semua cinta diandíng dengan keasyikan cintaku. Semua orang yang bercinta adalah prajuritku, Akulah pengambil keputusan dalam hal cinta, segenap anak muda yang bercinta akulah komandannya, dan aku tak bertanggung jawab terhadap remaja yang linglung. Aku menguasai semua ternik bercinta yang jaminannya mutu, dan orang yang tidak mengerti cinta adalah orang dungu.

Bersatu dalam terminologi al-Faridh bukan penyatuan dua wujud, tetapi penyatuan dalam arti disaksikan hanya satu, yaitu wujud yang maha esa. Pluralitas yang tadinya Nampak menjadi lenyap sehingga segala sesuatu nampaknya satu kesatuan karena ia telah mampu "menghadirkan" Tuhan dalam dirinya melaui tajallinya ilahi.

Apabila dikonfirmasi dengan ayat-ayat al-Qur'an, ternyata mencintai Allah SWT merupakan buah dari keimanan dan ketaqwaan, sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّه.[7]

[7] Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 165.

.. Adapun orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah SWT.

Cinta dapat mengurangi beban dosa sehingga akan melapangkan kehidupan, Allah SWT berfirman:

قُـلْ إِنْ كُنْتُـمْ تُحِبُّـونَ اللَّـهَ فَـاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُـمُ اللَّـهُ وَيَغْفِـرْ لَكُـمْ ذُنُـوبَكُمْ وَاللَّـهُ غَفُـورٌ رَحِيـم[8]

Jika kamu benar-benar mencintai Allah SWT maka ikutilah aku, maka Allah SWT akan mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, dan Allah SWT maha pengampun dan penyayang.

- **Al- Fana**

Al-fana dalam pengertian umum dapat dilihat dari penjelasan al-Junaidi di bawah ini:[9]

ذهاب القلب عن حس المحسوسات بمشاهدة شاهد ثم يذهب عن ذهابه والذهاب عن الذهاب هذا مالا نهاية له. يعنى قد غابت المحاضر وتلفت الأشباء فليس شبئ يوجد ولا يحس بشيئ يفقد

Hilangnya daya kesadaran qalbu dari hal-hal yang bersifat indrawi karena adanya sesuatu yang dilihatnya. Situasi yang demikian akan beralih karena hilangnya sesuatu yang terlihat itu dan berlangsung terus seraca silih berganti, sehingga tiada lagi yang disadaridan dirasakan oleh indera.

Dari pengertian itu bisa dilihat bahwa yang lebur (fana) adalah kemampuan dan kepekaan menangkap yang bersifat materi atau inderawi, sedangkan materi

[8] Al-Qur'an surat al-Imran ayat 31.

[9] Ibrahim Basuni, *Nasat al-Tasawwuf fi al-Islam* (Kairo: Dar el Ma'arif, 1969), hal. 138.

(jasad) manusianya tetap utuh dan sama sekali tidak hancur. Jadi yang hilang hanyalah kesadaran akan dirinya sebagai manusia, sebagaimana juga dijelaskan oleh al-Qusyairi:[10]

فناؤه عن نفسه وعن الخلق بزوال احساسه وبهم ونفسه موجود ولكن لا علم له بهم ولا به

Fananya seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya terjadi karena hilangnya kesadaran seseorang dari dirinya dan dari makhluk lainnya. Sebenarnya dirinya tetap ada, namun ia tidak sadar dengan dirinya sendiri dan dengan alam sekitarnya.

Dalam proses al-fana ada empat setuasi getaran psikis yang dialami seseorang, yaitu *al-sakar, al-sathohat, al-zawal, al-hijab dan ghalab al-Syuhud.*[11] Dan apabila dilihat dari kajian psikologis, maka akan terlihat suatu karakteristik fana mistis, yaitu hilangnya kesadaran dan perasaan. Dengan demikian terlihat bahwa fana adalah kondisi intuitif, di mana seseorang untuk beberapa saat kehilangan kesadarannya terhadap egonya (terkesima).

---

[10] Abu Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Kairo: M Ali Shabih, 1966), hal. 33.

[11] *al-Sakar* adalah situasi kejiwaan seseorang yang terpusat pada satu titik. Sehingga ia melihat dengan perasaannya, seperti yang dialami oleh Nabi Musa as di bukit Tursina. Sedangkan *sathohat* adalah gerakan, dan dalam istilah tasawwuf difahami sebagai suatu ucapan yang terlontar diluar kesadaran, kata-kata yang keluarkan dalam keadaan sakar. Kemudian *al-Zawalal-hijab* lebih diartikan bebas dari dimensi, sehingga Ia keluar dari alam materi dan telah berada di alam ilahiyat sehingga getar jiwa dapat menangkap gelombang cahaya dan suara Tuhan. Sedangkan *ghalaf Syuhud* diartikan sebagai tingkat kesempurnaan musyahadah, pada tingkat di saat ia lupa pada dirinya dan alam sekitarnya, yang diingat dan dirasa hanya Allah SWT seutuhnya. Lihat: Ibrahim Basuni, *Nasat al-Tasawwuf fi al-Islam,* hal. 257.

Apabila ditelaah pendapat al-Qusyairi, maka dimaknai suatu keadaan terkesimanya seseorang dari segala rangsangan dan yang tinggal hanyalah satu kesadaran, yaitu zat mutlah Allah SWT. Hanya satu daya yang mendominasi seluruh ekspresinya, yaitu daya hakikat Tuhan. Oleh karean sikapnya yang demikian, maka fana itu sebenarnya adalah suatu keadaan insedental dan tidak berlangsung terus menerus.[12]

Tujuan ahir dari semua kehidupan tasawufnya seorang sufi adalah untuk mencapai penyatuan (*ittihat)* dengan Tuhan, yang diistilahkan dalam symbol " fana". Sebelum masa Abu Yazid, fana diartikan kaum sufi sebagai "pengabdian", sehingg fana diri berarti pengabdian kesadaran diri atau pengabdian kualitas diri. Tetapi setelah muncul Ibn Arabi, maka ia mendefinisikan fana kepada dua pengertian, yaitu;

- ✓ Fana dalam pengertian mistis, yaitu hilangnya ketidak tahuan dan tinggAllah SWT penegrtahuan sejati yang diperoleh melalui intuisi tentang kesatuan esensial keseluruhan itu. Sufi tidak menghilangkan dirinya, tetapi ia menyadari non eksistensi esensial itu sebagai suatu bentuk.
- ✓ Fana dalam pengertian metafisika, yang berarti hilangnya bentuk-bentuk dunia fenomena dan berlangsungnya substansi universal yang satu. Menghilangnya suatu bentuk adalah fananya bentuk itu

[12] HA. Rivay Siregar, *Tasauf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, hal, 147-148.

pada saat Tuhan memanifestasi (tajalli) dirinya dalam bentuk lain. Oleh karena itu menurut Ibn Arabi fana yang benar itu adalah hilangnya diri dalam keadaan pengertahuan intuitif di saat kesatuan esensial dari keseluruhan itu diungkapkan.

4. Karakteristik Tasawuf Falsafi

Adapun karakteristik tasawuf falsafi antara lain:

- Latihan rohaniah dengan rasa, intuisi, serta intropeksi diri yang timbul dari dirinya.
- Iluminasi atau hakikat yang tersingkap dari alam gaib, misalnya sifat-sifat rabbani, 'arasy, kursi, malaikat, wahyu kenabian, ruh, hakikat realitas segala yang wujud, yang gaib maupun yang nampak, dan susunan yang kosmos, terutama tentang penciptanya serta penciptaannya.
- Peristiwa-peristiwa dalam alam maupun kosmos yang brepengaruh terhadap berbagai bentuk keke-ramatan atau keluarbiasaan.
- Penciptaan ungkapan-ungkapan yang pengertiannya sepintas samar-samar (syatahiyyat) yang dalam hal ini telah melahirkan reaksi masyarakat berupa meng-ingkarinya, menyetujui atau menginterpretasikan-nya.[13]

[13] Tesa. Aminraka, "*Sejarah perkembangan tasawuf*",http://amienrakatesa.blogspot.com

5. Tokoh-tokoh Tasawuf Falsafi

- Al-Hallaj

Al-hallaj menggunakan paham hulul. Hulul merupakan salah satu konsep didalam tasawuf falsafi yang meyakini terjadinya kesatuan antara kholiq dengan makhluk. Kata hulul berimplikasi kepada bersemayamnya sifat-sifat ke-Tuhanan kedalam diri manusia atau masuk suatu zat kedalam zat yang lainnya. Hulul adalah doktrin yang sangat menyimpang. Hulul ini telah disalah artikan oleh manusia yang telah mengaku bersatu dengan Tuhan. Sehingga dikatakan bahwa seorang budak tetaplah seorang budak dan seorang raja tetaplah seorang raja. Tidak ada hubungan yang satu dengan yang lainnya sehingga yang terjadi adalah hanyalah Allah SWT yang mengetahui Allah SWT dan hanya Allah SWT yang dapat melihat Allah SWT dan hanya Allah SWT yang menyembah Allah SWT.

- Abu Yazid al-Bustami

Ia mengembangkan faham ittihad, yang menurutnya manusia adalah pancaran Nur Ilahi, oleh karena itu manusia hilang kesadaranya (sebagai manusia) maka pada dasarnya ia telah menemukan asal mula yang sebenarnya yaitu nur ilahi atau dengan kata lain ia menyatu dengan Tuhan. Sebagaimana Pengertian ittihad yang disebutkan dalam sufi terminologi adalah penggabungan antara dua hal yang menjadi satu. Kata ini berasal dari kata *wahd* atau*wahdah* yang berarti satu atau tunggal. Jadi ittihad artinya bersatunya manusia dengan Tuhan.

♦ Ibn Arabi

Ibn Arabi menggunakan bentuk pola akal yang bertingkat-tingkat, seperti; akal pertama, kedua, ketiga dan sampai akal kesepuluh. Dimana ia mencoba mengambarkan bahwa proses terjadinya sesuatu ini berasal dari yang satu, kalau Bahasanya plotinus ialah the one. Beliau mengajarkan faham *Wahdatul-wujud* dan *Wahdatul-adyan.* Wahdatul-adyan adalah kesamaan agama, al-Arabi memandang bahwa sumber agama adalah satu. Karakteristik dari tasawuf ini adalah lebih mengedepankan akal dari pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

♦ Al-Jilli

Konsep al-jilli adalah insan kamil yaitu nukhsoh atau copy Tuhan, Tuhan memiliki sifat pandai, berkehendak, mendengar, dan sebagainya. Manusiapun memiliki sifat tersebut, dari konsep ini ia berusaha memberikan pemahaman kepada kita bahwa manusia adalah insan kamil dengan segala kesempurnaannya, sebab pada dirinya terdapat sifat dan nama illahi. Sama dengan al-Arabi karekteristik ajarannya lebih mengedepankan akal.

♦ Ibn Sabi'in

Ibn Sabi'in terkenal dengan fahamnya yaitu kesatuan mutlak yang menempatkan ketuhanan pada tempat pertama, sebab wujud Allah SWT menurutnya adalah asal segala yang ada. Sementara wujud materi yang tampak justru dia rujukkan pada wujud mutlak.

♦ Ibnu-Massar

Ia menganut faham emanasi yaitu tingkatan-tingkatan wujud yang memancar dari tuhan ,dalam fahamnya adalah materi pertama yang bersifat rohaniah, kemudian akal universal, diikuti dengan jiwa yang bersifat murakkab.[14]

B. TASAWUF SYI'I

1. Pengertian

Tasawuf Syi'i adalah tasawuf yang beranggapan bahwa manusia akan manunggal dengan tuhannya karena ada kesamaan esensi antara keduanya. Hal ini sebagaimana tasawuf falsafi di mana al-Hallaj (adalah salah satu tokoh dari tasawuf filsafat) memformulasikan teorinya dalam doktrin 'Hulul', yakni perpaduan insan dengan Tuhan secara rohaniyah atau makhluk dengan al-khalik. Oleh karenanya tasawuf syi'i disebut-sebut mempunyai kesamaan dengan tasawuf falsafi.

Pada tasawuf Syi'i dengan penghormatan berlebih-annya kepada Ali bin Abi Thalib dan sebagai imam pertama kaum Syi'ah, mereka menggabungkan dua jenis otoritas di atas dalam satu pribadi Ali, dan menurut Syi'isme, aturan tempat segala sesuatu menuntut imam harus mengatur dan memerintah secara spiritual dan temporal. Akan tetapi, dalam Syi'isme aspek esoteris Islam diproyeksikan ke masyakarat umum, sehingga perbedaan antara eksoteris dan esoteris menjadi samar.

---

[14] Tesa. Aminraka, "*Sejarah perkembangan tasawuf*", http://amienrakatesa.blogspot.com

Dalam pemahaman sufi pada umumnya hierarki vertikal dan horizontal tidak perlu bercampur. Hal inilah yang membedakannya dengan tasawuf Syi'i yang menggabungkan dua unsur esoteris dan unsur eksoteris.

Selain itu tasawuf Syi'i atau yang di sebut juga tasawuf Syi'ah, ajarannya adalah pemulyaan kepada imam secara berlebihan, bahkan tidak sedikit dari mereka yang menuhankan imam. Hal ini merupakan perbedaan yang cukup kontras dengan tasawuf lainnya umpamanya sunni, bahkan pada masanya Syi'i dan Sunni adalah aliran tasawuf yang saling bertolak belakang dalam kecintaan kepada Ali Bin Abi Thalib, karena keruhaniannya yang unggul. Di mana Syi'i karena kecintaannya yang berlebihan pada Ali Bin Abi Thalib, sehingga membatalkan kekhalifaan khalifah sebelum Ali Bin Abi Thalib, bahkan mengkafirkan mereka.

2. Karakteristik Tasawuf Syi'i

Jika berbicara tentang tasawuf syi'i, maka akan diikuti oleh tasawuf sunni. Dimana dua macam tasawuf yang dibedakan berdasarkan "kedekatan" atau "jarak" ini memiliki perbedaan. Paham tasawuf syi'i beranggapan, bahwa manusia dapat meninggal dengan tuhannya karena ada kesamaan esensi antara keduanya. Menurut ibnu Khaldun yang dikutip oleh Taftazani melihat kedekatan antara tasawuf falsafi dan tasawuf syi'i. Syi'i memilki pandangan hulul atau ketuhanan iman-iman mereka. Menurutnya dua kelompok itu mempunyai dua kesamaan.

Sementara itu azzmardi azra tidak membedakan antar keduanya dalam persoalan tasawuf, karena tidak dikenal dalam terminologi Islam mengenai tasawuf syi'i.

Karakteristik dari ajaran tasawuf ini adalah:

- ✓ Ajarannya lebih didasarkan atas ketajaman pemahaman dalam menganalisis kedekatan manusia dengan tuhan,
- ✓ Lebih mengedepankan konsepsi keimanan

3. Tokoh-tokoh Tasawuf Syi'i

- ♦ Ibnu khaldun, Ibnu kaldun mengambil konsep persoalan qulub yang merupakan puncak iman dan abdan yang merupakan perwakilan.
- ♦ Azyumardi azra, Ia tidak membedakan antara tasawuf syi'i dan tasawuf falsafi. Ia lebih kepada konsep mahabbah, ma'rifah, hulul, wahdatul wujud kesemuanya itu konsep dari tasawuf falsafi yang cenderung lebih spekulatif.
- ♦ Ath-thabathaba'i, Ia menjelaskan bahwa ilmu ma'rifat mula-mula timbul dalam dunia sunnah kemudian dikalangan kaum syi'ah.[15]

C. TASAWUF SUNNI

1. Pengertian

Abu al-Wafa'al-Ghanimi al-Taftazani dalam bukunya "Madkhal ila al-Tasawuf al-Islam menjelaskan aliran Tasawuf sunni adalah aliran sufi yang pendapat moderat

---

[15] Tesa. Aminraka, "*Sejarah perkembangan tasawuf*", http://amienrakatesa.blogspot.com

dan ajaran tasawufnya selalu merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah atau denagn kata lain tasawuf aliran ini akan selalu berpatokan syari'at. Aliran ini tumbuh dan berkembang pada abad kelima Hijriah.Aliran tasawuf sunni ini mendapat sambutan seiring dengan berkembangnya aliran teologi Ahlussunnah wal jamaah yang dilancarkan oleh Abu al-Hasan al-Asya'ri atas aliran-aliran lainnya dengan kritiknya yang luras terhadap keekstriman tasawuf Abu Yazid al-Busthami al-Halley dan para sufi lainnya.

Tasawuf Sunni mengadakan pembaharuan dengan mengembalikan tasawuf ke landasan Al-Qur'an dan as-Sunnah dan mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah kepada kedua landasan tersebut. Tokoh yang paling berpengaruh dalam aliran ini adalah al-Qusyairi, al-Harawi, dan al-Ghazali. Dengan demikian pada abad kelima Hijriah, Tasawuf sunni berada dalam posisi yang sangat menentukan dan memungkinkan tersebar luas di kalangan masyarakat Islam sampai sekarang.[16]

Tasawuf sunni ialah aliran tasaawuf yang berusaha memadukan asapek hakekat dan syari'at yang senantiasa memelihara sifat kezuhudan dan mengkonsentrasikan pendekatan diri kepada Allah SWT, dengan berusaha sungguh-sugguh berpegang teguh terhadap ajaran al-Qur'an, Sunnah dan Shirah para sahabat.[17] Tasawuf Akhlaqi yaitu tasawuf yang sangat menekankan nilai-

---

[16] Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: PENA, 2010), hal. 56

[17] Tesa. Aminraka, "*Sejarah perkembangan tasawuf*",http://amienrakatesa.blogspot.com

nilai etis (moral).

Tasawuf sunni banyak berkembang di dunia Islam, terutama di negara–negara yang dominan bermazhab Syafi'i. Tasawuf ini sering digandrungi orang karena paham atau ajaran–ajarannya tidak terlalu rumit.

Latar belakang munculnya ajaran ini tidak telepas dari pecekcokan masalah aqidah yang melanda para ulama' fiqh dan tasawuf, lebih pada abad kelima hijriah aliran syi'ah al-Islamiyah berusaha untuk memngembalikan kepemimpinan kepada keturunan ali bin abi thalib. Dimana syi'ah lebih banyak mempengaruhi para sufi dengan doktrin bahwa imam yang ghaib akan pindah ketangan sufi yang layak menyandang gelar *waliyullah*, dipihak lain para sufi banyak yang dipengaruhi oleh filsafat Neo-Platonisme yang memunculkan corak pemikiran taawwuf falsafi yang sangat bertentangan dengan kehidupan para sahabat dan tabi'in. dengan ketegangan inilah muncullah sang pemadu syari'at dan hakekat yaitu Imam Ghazali.[18]

2. Ciri-ciri dan Karakteristik Ajaran Tasawuf Sunni:

- ✓ Melandaskan diri pada Al-quran dan As-Sunnah.
- ✓ Tidak menggunakan terminologi–terminology filsafat sebagaimana terdapat pada ungkapan–ungkapan Syathahat.
- ✓ Lebih bersifat mengajarkan dualism dalam hunganan antara Tuhan dan manusia.

[18] Tesa. Aminraka, "*Sejarah perkembangan tasawuf*",http://amienrakatesa.blogspot.com

- ✓ Kesinambungan antara hakikat dengan syari'at.
- ✓ Lebih terkonsentrasi pada pembinaan, pendidikan akhlak, dan pengobatan jiwa dengan cara riyadhah (latihan–latihan) dan langkah takhalli, tahalli, dan tajalli.

Tasawuf akhlaqi mempunyai tahap sistem pembinaan akhlak disusun sebagai berikut:

- ➢ *Takhalli***:** merupakan langkah pertama yang harus di lakukan oleh seorang sufi.Takhalli adalah usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan duniawi.
- ➢ *Tahalli:* adalah upaya mengisi dan menghiasi diri dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Tahapan tahalli dilakukan kaum sufi setelah mengosongkan jiwa dari akhlak-akhlak tercela. Dengan menjalankan ketentuan agama baik yang bersifat eksternal (luar) maupun internal (dalam). Yang disebut aspek luar adalah kewajiban-kewajiban yang bersifat formal seperti sholat, puasa, haji dan lain-lain. Dan adapun yang bersifat dalam adalah seperti keimanan, ketaatan dan kecintaan kepada Tuhan. Sikap mental dan perbuatan yang baik sangat penting diisikan kedalam jiwa manusia akan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia paripurna, antara lain sebagai berikut:

- Taubat: Yaitu rasa penyesalan sungguh–sungguh dalam hati yang disertai permohonan ampun serta berusaha meninggalkan perbuatan yang menimbul-kan dosa.
- Cemas dan Harap (Khauf dan Raja'): yaitu perasaan yang timbul karena banyak berbuat salah dan seringkali lalai kepada Allah SWT.
- Zuhud: Yaitu meninggalkan kehidupan duniawi dan melepaskan diri dari pengaruh materi.
- Al-Faqr: Yaitu sikap yang tidak menuntut lebih banyak dari apa yang telah dipunyai dan merasa puas dengan apa yang sudah dimiliki sehingga tidak meminta sesuatu yang lain.
- Al-Sabru: Yaitu suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil, dan konsekuen dalam pendirian.
- Ridha: Yaitu menerima dengan lapang dada dan hati terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah SWT.
- Muraqabah: yaitu seseorang menyadari bahwa dirinya tidak pernah lepas dari pengawasan Allah SWT sehingga selalu membawanya pada sikap mawas diri atau self correction.

➢ *Tajalli:* Kata *tajalli* bermakna terungkapnya nur ghaib. Agar hasil yang telah diperoleh jiwa dan organ-organ tubuh –yang telah terisi dengan butir-butir mutiara akhlak dan sudah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang luhur- tidak berkurang, maka, maka rasa ketuhanan perlu dihayati lebih lanjut. Kebiasaan yang dilakukan dengan kesadaran optimum dan rasa

kecintaan yang mendalam dengan sendirinya akan menumbuhkan rasa rindu kepada-Nya.[19]

3. Tokoh-tokoh Tasawuf Sunni

Munculnya aliran-aliran tasawuf ini tidak terlepas dari tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya. Begitu juga sama halnya dengan Tasawuf sunni. Diantara sufi yang berpengaruh dari aliran-aliran tasawuf sunni dengan antara lain sebagai berikut:

- Hasan al-Basri

Hasan al-Basri adalah seorang sufi angkatan tabi'in, seorang yang sangat taqwa, wara' dan zahid. Nama lengkapnya adalah Abu Sa'id al-Hasan ibn Abi al-Hasan. Lahir di Madinah pada tahun 21 H tetapi dibesarkan di Wadi al-Qura. Setahun sesudah perang Shiffin dia pindah ke Bashrah dan menetap di sana sampai ia meninggal tahun 110 H.

Dasar pendiriannya yang paling utama adalah zuhud terhadap kehidupan duniawi sehingga ia menolak segala kesenangan dan kenikmatan duniawi. Prinsip kedua Hasan al-Bashri adalah al-khouf dan raja'. Dengan pengertian merasa takut kepada siksa Allah SWT karena berbuat dosa dan sering melalakukan perintahNya. Serta menyadari kekurang sempurnaannya. Oleh karena itu, prinsip ajaran ini adalah mengandung sikap kesiapan

---

[19] As. Zufr-Zie Ncek,"*Makalah Ilmu Tasawuf, perkembangan tasawuf akhlaqi,falsafi dan syi'i*", Lihat: http://aszufri92.wordpress.com/2012/08/07/makalah-ilmu-tasawuf-perkembangan-tasawuf-akhlaqi-falsafi-dan-syii/ (diakses pada 9 Desember 2013).

untuk melakukan mawas diri atau muhasabah agar selalu memikirkan kehidupan yang akan dating yaitu kehidupan yang hakiki dan abadi.

♦ Rabiah Al-Adawiyah

Nama lengkapnya adalah Rabiah al-adawiyah binti ismail al Adawiyah al Bashoriyah, juga digelari Ummu al-Khair. Ia lahir di Bashrah tahun 95 H, disebut rabi'ah karena ia puteri ke empat dari anak-anak Ismail. Diceritakan, bahwa sejak masa kanak-kanaknya dia telah hafal Al-Quran dan sangat kuat beribadah serta hidup sederhana.

Cinta murni kepada Tuhan adalah puncak ajarannya dalam tasawuf yang pada umumnya dituangkan melalui syair-syair dan kalimat-kalimat puitis. Cinta kepada Allah SWT adalah satu-satunya cinta menurutnya sehingga ia tidak bersedia mambagi cintanya untuk yang lainnya. Seperti kata-katanya "Cintaku kepada Allah SWT telah menutup hatiku untuk mencintai selain Dia". Bahkan sewaktu ia ditanyai tentang cintanya kepad Rasulullah SAW, ia menjawab: "Sebenarnya aku sangat mencintai Rasulullah, namun kecintaanku pada al-Khaliq telah melupakanku untuk mencintai siapa saja selain Dia". Pernyataan ini dipertegas lagi olehnya lagi mealui syair berikut ini: "Daku tenggelam dalam merenung kekasih jiwa, Sirna segalanya selain Dia, Karena kekasih, sirna rasa benci dan murka".

♦ Dzu Al-Nun Al-Misri

Nama lengkapnya adalah Abu al-Faidi Tsauban bin Ibrahim Dzu al-Nun al-Mishri al-Akhimini Qibthy. Ia

dilahirkan di Akhmin daerah Mesir. Sedikit sekali yang dapat diketahui tentang silsilah keturunan dan riwayat pendidikannya karena masih banyak orang yang belum mengungkapkan masalah ini. Namun demikian telah disebut-sebut oleh orang banyak sebagai seorang sufi yang tersohor dan tekemuka diantara sufi-sufi lainnya pada abad 3 Hijriah.

♦ Abu Hamid Al-Ghazali

Al-Ghazali nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad. Karena kedudukan tingginya dalam Islam, dia diberi gelar *Hujjatul Islam*. Ayahnya, menurut sebagian penulis biografi, bekerja sebagai pemintal wol. Dari itulah, tokoh sufi yang satu ini terkenal dengan al-Ghazzali (yang pemintal wol), menurut periwayatan al-Subki, dia serta saudaranya menerima pendidikan mistisnya dirumah seorang sufi sahabat ayahnya, setelah ayahnya meninggal dunia.

Di bidang tasawuf, karya-karya Al-Ghazali cukup banyak, yang paling penting adalah *Ihya' 'Ulum al-Din*. Dalam karyanya tersebut, dia menguraikan secara terinci pendapatnya tentang tasawuf, serta menghubungkan-nya dengan fiqh maupun moral agama. Juga karya-karya lainnya, *al-Munqidz min al-Dhalal,* dimana ia mengu-raikan secara menarik kehidupan rohaniahnya, *Minhaj al-'Abidin, Kimia' al-Sa'adah, Misykat al-Anwar* dan sebagainya.

BAB III
MAQAM DAN AHWAL DALAM TASAWUF

A. MAQAM

1. Definisi *Maqam*

Maqam dalam terminologi tasawuf sangat berbeda dengan makam dalam istilah umum yang berarti kuburan. Definisi maqam dengan bentuk jama' maqamat secara etimologis adalah bentuk jamak dari kata maqam, yang berarti kedudukan spiritual (English: Station). Maqam arti dasarnya adalah "tempat berdiri". Kaum sufi telah merumuskan teori-teori tentang jalan menuju Allah SWT, yakni menuju ke suatu tahap *ma'rifaullah* (mengenal Allah SWT dengan hati). Secara bertahap menempuh berbagai fase yang dikenal dengan *maqam* (jama' *maqamat*) yang berahir dengan *ma'rifah* kepada Allah SWT.[1]

---

[1] Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhul ila al-Tashawwuf al-Islami*, terj. Ahmad Rifa'i Usmani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Pustaka, 1985), hal. 35.

Dalam terminologi sufistik berarti tempat atau martabat seseorang hamba di hadapan Allah SWT pada saat dia berdiri menghadap kepada-Nya. Maqamat adalah perjalanan spiritual yang diperjuangkan oleh para Sufi untuk memperolehnya. Perjuangan ini pada hakikatnya merupakan perjuangan spiritual yang panjang dan melelahkan untuk melawan hawa nafsu termasuk ego manusia yang dipandang sebagai berhala besar dan merupakan kendala untuk menuju Tuhan. Didalam kenyataannya para Saliki memang untuk berpindah dari satu maqam ke maqam lain memerlukan waktu bertahun-tahun.

Menurut al-Qusyairi ialah hasil usaha manusia dengan kerja keras dan keluruhan budi pekerti yang dimiliki hamba Tuhan yang dapat membawanya kepada usaha dan tuntunan dari segala kewajiban.[2] Sedangkan al-Thusi sebagaimana yang ditahqiq oleh Abd Halim Mahmud mengatakan:

مقام العبد بين يدي الله فيما يقام فيه من العبـادات والمجاهـدات والرياصـات والإنقطـاع إلى الله.[3]

Kedudukan hamba di hadapan Allah SWT yang diperoleh melalui kerja keras dalam ibadah, kesungguhan melawan hawa nafsu, latihan –latihan kerohanian serta menyerahkan seluruh jiwa dan raga semata-mata untuk berbakti kepada-Nya.

Al Kalabadhi (w. 990/5) didalam kitabnya "*Al-Taaruf li Madzhab Ahl Tasawuf*", sebuah kitab yang sudah

---

[2.] Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'ilm al-Tashawwuf* (Mesir: Dar el-Khair, t.th), hal. 56.

[3] Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma'* (Mesir : Dar el-Haditsah, 1960), hal. 65.

diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Arthur John Arberry dengan judul "*The doctrine of the Sufi*" 3) menjelaskan ada sekitar 10 maqamat: Taubat - zuhud - sabar - faqir - dipercaya - tawadhu (rendah hati) - tawakal - ridho - mahabbah (cinta) -dan ma'rifat. Ibn Arabi dalam kitab Al futuhat Al Makiyah (*The Meccan Revalation*) bahkan menyebutkan enam puluh maqam tetapi tidak memperdulikan sistematika maqam tersebut. Sedangkan maqâm menurut Ibn Atha'illah ada 9 tahapan, yaitu: taubat, zuhud, shabar, syukur, khauf, raja', ridha, tawakkal, mahabbah dan Taubat.

Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa *maqam* adalah tingkatan seseorang hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya. Maqam diperoleh melalui usaha-usaha yang dilakukan seorang hamba. Inilah mungkin yang membedakan antara Maqamat dan al-Ahwal yang diperoleh melalui anugerah dari Allah SWT.

Sementara pada tingkatan urutan maqamat, para sufi berbeda pandangan mengenai hal ini, antara lain:

1. Al-Qusyairi berpendapat bahwa maqam seorang sufi ada pada enam tingkatan, yaitu: Taubat, Wara', Zuhd, Tawakkal, sabar dan Ridha.[4]
2. At-Thusi mengatakan ada tujuh tingkatan maqam seorang sufi, yaitu: Taubat, Wara', Zuhd, Fakir, Sabar, Tawakkal dan Ridha.[5]

---

[4] Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'ilm al-Tashawwuf,* hal. 49.
[5] Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma',* hal. 68.

3. Al-Ghazali mengemukakan ada sepuluh tingkatan maqam seorang sufi, yaitu: Taubat, Sabar, Sukur, Harap, Takut, Zuhd, Cinta, 'Asyaq, Ansu dan Ridha.[6]
4. Al Kalabadhi berpendapat bahwa maqam seorang sufi ada sepuluh yaitu; Taubat - zuhud - sabar - faqir - dipercaya - tawadhu (rendah hati) - tawakal - ridho - mahabbah (cinta) -dan ma'rifat.
5. Ibn Atha'illah ada 9 tahapan, yaitu: taubat, zuhud, shabar, syukur, khauf, raja', ridha, tawakkal, mahabbah, Taubat.
6. Harun Nasution berpendapat bahwa maqamat meliputi beberapa hal, yaitu: Taubat, Zuhd, Sabar, Tawakkal dan Ridha.[7]

Maqam-maqam diatas harus dilalui oleh seorang sufi yang sedang mendekatkan diri kepada Tuhannya. Karena urutan masing-masing ulama sufi dalam menentukan urutan seperti yang tersebut di atas tidak seragam sehingga membingungkan murid, biasanya Syaikh (guru) tasawuf akan memberikan petunjuknya kepada muridnya.

Maqâm merupakan tahapan-tahapan thariqah yang harus dilalui oleh seorang salik, yang membuahkan keadaan tertentu yang merasuk dalam diri salik. Semisal maqâm taubat; seorang salik dikatakan telah mencapai maqâm ini ketika dia telah bermujahadah dengan penuh

---

[6] al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din* (Bairut: Dar el-Fikr, t.th) hal. 345.

[7] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 63.

kesungguhan untuk menjauhi segala bentuk maksiat dan nafsu syahwati. Dengan demikian, maqâm adalah suatu keadaan tertentu yang ada pada diri salik yang didapatnya melalui proses usaha riyadhah (melatih hawa nafsu). Dengan demikian, bagi seorang salik untuk mencapai suatu maqâm hendaknya salik menghilangkan segala kehendak dan angan-angannya (isqath al-iradah wa al-tadbir).

2. Macam-macam *Maqam*

Berbagai bentuk maqam tersebut diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

➢ Maqam Taubat

At-Taubah dapat diartikan memohon ampun atas segala dosa dan kesalahan-kesalahan yang dilakukan, disertai janji-jani yang sunggu-sungguh untuk tidak mengulangi dosa-dosa atau kesalahan serupa, kemudian disertai dengan amal sholeh. Di kalangan sufi taubat juga dimaknai "keharusan untuk memohon ampunan dari rasa dengki, riya, kelalaian mengingat Allah SWT dan penyakit hati lainnya.[8]

---

[8] HM. Jamil, *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontektualitas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2004), hal. 48. Dalam tashawwuf yang dikatakan Dzun al-Nun l-Mishri bahwa taubat terbagi dua, yaitu; taubat orang awwam dan taubat orang khawwas. توبة العوام من الذنوب وتوبة الخواص من الغفلة. (Taubatnya orang awwam adalah dari berbagai kesalahan yang dilakukan, dan taubatnya orang khawwas adalah dari kelalian mentaati Allah SWT. Bagi orang awam atau kebanyakan orang bahwa bertaubaubat berarti menyesali perbuatan dosa yang telah dilakukan dan berjanji tidak mengulanginya lagi. Sedangkan bagi orang khusus atau orang-orang tertentu yang telah mengalami kehidupan sufi, maka kelalaian mengingat Tuhan (*Ghaflah*) adalah satu bentuk

Taubat adalah maqam awal yang harus dilalui oleh seorang salik. Sebelum mencapai maqam ini seorang salik tidak akan bisa mencapai maqam-maqam lainnya. Karena sebuah tujuan akhir tidak akan dapat dicapai tanpa adanya langkah awal yang benar. Cara taubat sebagaimana pandangan Ibn Atha'illah adalah dengan bertafakkur dan berkhalwat. Sedang tafakkur itu sendiri adalah hendaknya seorang salik melakukan instropeksi terhadap semua perbuatannya di siang hari. Jika dia mendapati perbuatannya tersebut berupa ketaatan kepada Allah SWT, maka hendaknya dia bersyukur kepada-Nya. Dan sebaliknya jika dia mendapati amal perbuatannya berupa kemaksiatan, maka hendaknya dia segera beristighfar dan bertaubat kepada-Nya.

Untuk mencapai maqam taubat ini, seorang salik harus meyakini dan mempercayai bahwa irodah (kehendak) Allah SWT meliputi segala sesuatu yang ada. Termasuk bentuk ketaatan salik, keadaan lupa kepada-Nya, dan nafsu syahwatnya, semua atas kehendak-Nya. Bertaubah adalah suatu ibadah yang diperintahkan baik di dalam al-Qur'an maupun dalam sunnah Rasulullah SAW.

وتوبوا إلى الله جميعا أيها المؤمنون لعلكم تفلحون.[9]

dosa. *Ghaflah* dipandang sebagai sumber segala macam bentuk kemaksiatan, dan seseorang tidak akan melakukan kemaksiatan jika benar-benar selalu mengingat Tuhan. Dengan dmikian taubat merupakan pangkal dari peralihan hidup cara lama yang *ghaflah* kepada kehidupn baru yang senantiasa mengingat Allag SWT. Lihat juga Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 51.

[9] Al-Qur'an surat an-Nur ayat: 31.

Dan Bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah SWT hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.

Nabi Muhammad SAW sebagai hamba Allah SWT yang maksum (terbebas dari berlaku salah) bersabda: "*Wahai manusia bertaubatlah dan memohon ampunan kepada Allah SWT, sesungguhnya saya bertaubat dalam sehari seratus kali.*

Adapun hal yang dapat membangkitkan maqam taubat ini adalah berbaik sangka (*husn adz-dzon*) kepada-Nya. Jika seorang salik terjerumus dalam sebuah perbuatan dosa, hendaknya ia tidak menganggap bahwa dosanya itu sangatlah besar sehingga menyebabkan dirinya merasa putus asa untuk bisa sampai kepada-Nya.

➢ Maqam Zuhud

Dalam pandangan Ibn 'Atâ'illah, *zuhd* ada dua macam; *Zuhd Zahir Jalî* seperti zuhd dari perbuatan berlebih-lebihan dalam perkara halal, seperti: makanan, pakaian, dan hal lain yang tergolong dalam perhiasan duniawi. Dan *Zuhd Bâtin Khafî* seperti zuhd dari segala bentuk kepemimpinan, cinta penampilan zahir, dan juga berbagai hal maknawi yang terkait dengan keduniaan". Pada tingkatan zuhud yang tertinggi adalah ketika seorang sufi memandang segala sesuatu di dunia ini tidak ada artinya, kecuali Allah SWT. Pada tingkatan ini seorang sufi meninggalkan kehidupan dunia bukan dikarenakan

imbalan ahirat, tapi karena kecintaannya kepada Allah SWT semata.[10]

Hakekat zuhud dapat ditemukan di sejumlah ayat al-Qur'an di antaranya:

قل متاع الدنيا قليل والأخرة خير لمن اتقى ولا تظلمـون فتيـلا.

Hal yang dapat membangkitkan maqâm zuhd adalah dengan merenung (*ta'ammul*). Jika seorang sâlik benar-benar merenungkan dunia ini, maka dia akan mendapati dunia hanya sebagai tempat bagi yang selain Allah SWT, dia akan mendapatinya hanya berisikan kesedihan dan kekeruhan. Jikalau sudah demikian, maka sâlik akan zuhd terhadap dunia. Dia tidak akan terbuai dengan segala bentuk keindahan dunia yang menipu.

Maqâm zuhd tidak dapat tercapai jika dalam hati sâlik masih terdapat rasa cinta kepada dunia, dan rasa hasud kepada manusia yang diberi kenikmatan duniawi. Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh Ibn 'Atâ'illah: "Cukuplah kebodohan bagimu jika engkau hasud kepada mereka yang diberi kenikmatan dunia. Namun, jika hatimu sibuk dengan memikirkan kenikmatan dunia yang diberikan kepada mereka, maka engkau lebih bodoh daripada mereka. Karena mereka hanya disibukkan dengan kenikmatan yang mereka

---

[10] HM. Jamil, *Cakrawala Tasawuf,* hal. 50. Ruwaim mengatakan: الزهد استصغار الدنيا ومخو أثارهم مـن القلـب "*Zuhud adalah memandang kecil arti dunia dan menghapus pengaruhnya di hati.* Dan Abu Usman berkata: الزهد أن تترك الدنيا ثـم لا تبالى بمن أخـذها "Zuhud adalah meninggalkan dunia dan tidak peduli siapa yang akan mengambilnya. Lihat: Simuh, *Tasawwuf dan Perkembangannya dalam Islam,* hal. 57-58.

dapatkan, sedangkan engkau disibukkan dengan apa yang tidak engkau dapatkan".

Inti dari *zuhd* adalah keteguhan jiwa, yaitu tidak merasa bahagia dengan kenikmatan dunia yang didapat, dan tidak bersedih dan putus asa atas kenikmatan dunia yang tidak didapat. Seorang salik tidak dituntut menjadi orang yang faqir yang sama sekali tidak memiliki apa-apa. Karena ciri-ciri seorang zuhd ada dua; yaitu saat kenikmatan dunia tidak ada dan saat kenikmatan dunia itu ada. Ini dimaksudkan bahwa jika kenikmatan dunia itu didapat oleh sâlik, maka dia akan menghargainya dengan bershukur dan memanfaatkan nikmat tersebut hanya karena Allah SWT. Sebaliknya, jika nikmat sirna dari dirinya, maka dia merasa nyaman, tenang dan tidak sedih.

- Maqam Sabar

Ibn 'Ata'illah membagi sabar menjadi tiga macam: 1. Sabar terhadap perkara haram, 2. Sabar terhadap kewajiban, dan 3. Sabar terhadap segala perencanaan (angan-angan) dan usaha. Sabar terhadap perkara haram adalah sabar terhadap hak-hak manusia. Sedangkan sabar terhadap kewajiban adalah sabar terhadap kewajiban dan keharusan untuk menyembah kepada Allah SWT. Segala sesuatu yang menjadi kewajiban ibadah kepada Allah SWT akan melahirkan bentuk sabar, yang ketiga yaitu sabar yang menuntut salik untuk meninggalkan segala bentuk angan-angan kepada-Nya. Sabar atas keharaman adalah sabar atas hak-hak kemanusiaan. Dan sabar atas

kewajiban adalah sabar atas kewajiban ibadah. Semua hal yang termasuk dalam kewajiban ibadah kepada Allah SWT mewajibkan pula atas salik untuk meniadakan segala angan-angannya bersama Allah SWT".

Sabar bukanlah suatu maqam yang diperoleh melalui usaha salik sendiri. Namun, sabar adalah suatu anugerah yang diberikan Allah SWT kepada salik dan orang-orang yang dipilih-Nya. Maqam sabar itu dilandasi oleh keimanan yang sempurna terhadap kepastian dan ketentuan Allah SWT, serta menanggalkan segala bentuk perencanaan (angan-angan) dan usaha.

➢ Maqam Syukur

Syukur dalam pandangan Ibn 'Ata'illah terbagi menjadi 3 macam; pertama syukur dengan lisan, yaitu mengungkapkan secara lisan, menceritakan nikmat yang didapat. Kedua, syukur dengan anggota tubuh, yaitu syukur yang diimplementasikan dalam bentuk ketaatan. Ketiga, syukur dengan hati, yaitu dengan mengakui bahwa hanya Allah SWT Sang Pemberi Nikmat, segala bentuk kenikmatan yang diperoleh dari manusia semata-mata dari-Nya. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibn 'Ata'illah:

> *"Dalam syukur menurut Ibn 'Ata'illah terdapat tiga bagian; shukur lisan yaitu memberitakan kenikmatan (pada orang lain), shukur badan adalah beramal dengan ketaatan kepada Allah SWT, dan shukur hati adalah mengakui bahwa Allah SWT semata Sang Pemberi nikmat. Dan segala bentuk kenikmatan dari seseorang adalah semata-mata dari Allah SWT."*

Ibn 'Ata'illah juga menjelaskan bahwa bentuk syukur orang yang berilmu adalah dengan menjadikan ilmunya sebagai landasan untuk memberi petunjuk kepada manusia lainnya. Sedangkan bentuk syukur orang yang diberi kenikmatan kekayaan adalah dengan menyalurkan hartanya kepada mereka yang membutuhkan. Bentuk syukur orang yang diberi kenikmatan berupa jabatan dan kekuasaan adalah dengan memberikan perlindungan dan kesejahteraan terhadap orang-orang yang ada dalam kekuasaannya.

Lebih lanjut Ibn 'Atâ'illah memaparkan bahwa syukur juga terbagi menjadi 2 bagian; *syukur zâhir* dan *syukur bâtin*. *Syukur zâhir* adalah melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sedangkan *syukur bâtin* adalah mengakui dan meyakini bahwa segala bentuk kenikmatan hanyalah dari Allah SWT semata.

Manfaat dari syukur adalah menjadikan anugerah kenikmatan yang didapat menjadi langgeng, dan semakin bertambah. Ibn 'Ata'illah memaparkan bahwa jika seorang salik tidak menshukuri nikmat yang didapat, maka bersiap-siaplah untuk menerima sirnanya kenikmatan tersebut. Dan jika dia menshukurinya, maka rasa shukurnya akan menjadi pengikat kenikmatan tersebut. Allah SWT berfirman:

Jika kalian bershukur [atas nikmat-Ku) niscaya akan kutambah kenikmatan itu

Jika seorang salik tidak mengetahui sebuah nikmat yang diberikan Allah SWT kepada-Nya, maka dia akan mengetahuinya ketika nikmat tersebut telah hilang. Hal inilah yang telah diperingatkan oleh Ibn 'Ata'illah.

Lebih lanjut Ibn 'Ata'illah menambahkan hendaknya seorang salik selalu bershukur kepada Allah SWT sehingga ketika Allah SWT memberinya suatu kenikmatan, maka dia tidak terlena dengan kenikmatan tersebut dan menjadikan-Nya lupa kepada Sang Pemberi Nikmat. Meskipun pada dasarnya semua kenikmatan pada hakikatnya adalah dari Allah SWT, shukur kepada makhluk juga menjadi kewajiban seorang salik. Dia harus bershukur terhadap apa yang telah diberikan orang lain kepadanya, karena hal ini adalah suatu tuntutan syari'at, seraya mengakui dan meyakini dalam hati bahwa segala bentuk kenikmatan tersebut adalah dari Allah SWT.

Aktualisasi syukur tetap harus dilandasi dengan menanggalkan segala bentuk angan-angan dan keinginan. Akal adalah kenikmatan paling agung yang diberikan Allah SWT kepada manusia. Karena akal inilah manusia menjadi berbeda dari sekalian makhluk. Namun, dengan kelebihan akal ini pula manusia memiliki potensi untuk bermaksiat kepada Allah SWT. Dengan akal ini manusia dapat berpikir, berangan-angan, dan berkehendak. Sehingga manusia memiliki potensi untuk mengangan-angankan dan meng-inginkan suatu bentuk kenikmatan yang akan diberikan oleh Allah SWT. Hal inilah yang harus ditiadakan dalam pengejawantahan syukur.

- Maqam Khauf

Seorang salik dapat mencapai derajat maqam khauf apabila dia merasa takut atas sirnanya hal dan maqamnya, karena dia tahu bahwa Allah SWT memiliki kepastian hukum dan kehendak yang tidak dapat dicegah. Ketika Allah SWT berkehendak untuk mencabut suatu maqâm dan hal yang ada pada diri salik, seketika itu juga Allah SWT akan mencabutnya. Bukti dari makna ini mengharuskan maqâm khauf bagi seorang hamba terwujud, ketika dia memiliki ucapan yang baik dan perilaku yang terpuji maka dia tak akan terputus maqâm khauf ini, serta dia tidak terpedaya dengan urusan duniawi, karena hukum kepastian dan kehendak Allah SWT terwujud.

Khauf seorang sâlik bukanlah sekedar rasa takut semata. *Khauf* pasti diiringi dengan rajâ' (harapan) kepada Allah SWT, karena khauf adalah pembangkit dari rajâ'. Maqâm *khauf* adalah maqâm yang membangkitkan maqâm rajâ'. *Rajâ'* tidak akan ada jika khauf tidak ada.

Ibn 'Atâ'illah menyatakan bahwa jika sâlik ingin agar dibuka baginya pintu *rajâ'* maka hendaknya dia melihat apa yang diberikan Allah SWT kepadanya berupa anugerah maqâm, hal dan berbagai kenikmatan yang dia terima. Jika dia ingin agar terbuka baginya pintu khauf, maka hendaknya dia melihat apa yang dia berikan kepada Allah SWT berupa peribadatan dan ketaatan penuh pada-Nya. Sebagaimana diutarakan oleh Ibn 'Atâ'illah:

> *"Jika engkau ingin agar Allah SWT membukakan bagimu pintu rajâ', maka lihatlah segala sesuatu yang diberikan Allah SWT kepadamu. Dan jika engkau ingin agar Allah SWT membukakan*

bagimu pintu khauf, maka lihatlah apa yang telah kau berikan kepada-Nya."

Rajâ' bukan semata-mata berharap, rajâ' harus disertai dengan perbuatan. Jika rajâ' hanya berupa harapan tanpa perbuatan, maka tidak lain itu hanyalah sebuah angan-angan atau impian belaka. Dengan demikian wajib bagi seorang sâlik untuk menyertakan rajâ'nya dengan amal kepatuhan, dan peribadatan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT secara berkelanjutan.

Jika *rajâ'* sudah ada dalam diri sâlik, maka rajâ' ini akan semakin menguatkan *khauf* yang ada pada dirinya. Karena suatu harapan, pasti akan disertai dengan rasa takut akan sesuatu, sehingga dapat dinyatakan bahwa khauf akan melahirkan rajâ', dan rajâ' akan menjadi penguat khauf.

➢ Maqam Ridha dan Tawakkal

Rida dalam pandangan Ibn 'Ata'illah adalah penerimaan secara total terhadap ketentuan dan kepastian Allah SWT. Hal ini didasarkan pada QS. al-Mâ'idah ayat 119:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْه

Allah SWT rida terhadap mereka, dan mereka ridha kepada Allah SWT.

Dan juga sabda Rasulullah SAW:

Orang yang merasakan [manisnya] iman adalah orang yang ridha kepada Allah SWT.

Maqam *ridha* bukanlah maqam yang diperoleh atas usaha salik sendiri. Akan tetapi ridha adalah anugerah yang diberikan Allah SWT. Jika maqam ridha sudah ada dalam diri sâlik, maka sudah pasti maqâm tawakkal juga akan terwujud. Oleh karena itu, ada hubungan yang erat antara maqâm ridha dan maqâm tawakkal. Orang yang ridha terhadap ketentuan dan kepastian Allah SWT, dia akan menjadikan Allah SWT sebagai penuntun dalam segala urusannya, dia akan berpegang teguh kepada-Nya, dan yakin bahwa Dia akan menentukan yang terbaik bagi dirinya.

Maqâm tawakkal akan membangkitkan kepercayaan yang sempurna bahwa segala sesuatu ada dalam kekuasaan Allah SWT. Sebagaimana termaktub dalam QS. Hûd ayat 123 Allah SWT berfirman:

وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُون

Kepada-Nya lah segala urusan dikembalikan, maka sembahlah Dia, dan bertawakkAllah SWT kepada-Nya.

Sebagaimana maqâm-maqâm lainnya, maqâm ridha dan tawakkal tidak akan benar jika tanpa menanggalkan angan-angan. Ibn 'Atâ'illah menyatakan bahwa angan-angan itu bertentangan dengan tawakkal, karena barangsiapa telah berpasrah kepada Allah SWT, dia akan menjadikan Allah SWT sebagai penuntunnya, dia akan berpegang teguh kepada-Nya atas segala urusannya, dan jika sudah demikian tiadalah bagi dirinya segala bentuk angan-angan.

Perencanaan (*tadbîr*) juga bertentangan dengan maqam tawakkal karena seorang yang bertawakkal kepada Allah SWT adalah orang yang menyerahkan kendali dirinya kepada Allah SWT, dan berpegang teguh kepada-Nya atas segala urusannya. Barangsiapa telah menetapi semua hal tersebut, maka tiada lagi perencanaan baginya, dan dia berpasrah terhadap perjalanan takdir. Peniadaan perencanaan (*isqat tadbîr*) juga terkait dengan maqâm tawakkal dan ridha. Hal ini jelas, karena seorang yang ridha maka cukup baginya perencanaan Allah SWT atasnya. Maka bagaimana mungkin dia menjadi perencana bersama Allah SWT, sedangkan dia telah rela dengan perencanan-Nya. Apakah engkau tidak tahu bahwa cahaya ridha telah membasuh hati dengan curahan perencanan-Nya. Dengan demikian, orang yang ridha terhadap Allah SWT telah dianugrahkan baginya cahaya ridha atas keputusan-Nya, maka tiada lagi baginya perencanaan bersama Allah SWT.

Hikmah ridha kepada *qadhâ'* dan *qadar* antara lain dapat menghilangkan kesulitan dan kesusahan hidup. Musibah yang diperoleh seseorang, jika dihadapi dengan pikiran yang lapang dan dengan bekerja yang sungguh-sungguh di sanalah seseorang akan mendapatkan jalan dan petunjuk yang lebih berguna, daripada dihadapi dengan meratapi kesusahan-kesusahan itu, yang tidak berkesudahan.

Dasar ridha akan qadhâ' dan qadar, ialah firman Allah SWT dalam al-Qur'an:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ.[11]

Orang-orang (yang mu'min) jika mereka mendapat sesuatu bencana berkatalah mereka "Bahwasanya kami ini kepunyaan Allah SWT, dan kami (semua) pasti kembali lagi kepada-Nya."

Jika seseorang ditimpa bencana hendaklah dia ridha, hatinya tidak boleh mendongkol. Ridha dengan qadhâ' ialah menerima segala kejadian yang menimpa diri seseorang, dengan rasa senang hati dan lapang dada.

Meridhai *qadhâ'* dan *qadar*, karena ditimpa bencana atau menderita sesuatu, sangat disukai oleh agama. Tetapi sekali-kali tiada dibenarkan seseorang meridhai kekufuran dan kemaksiatan.

Ridha dengan taqdir Allah SWT adalah suatu perangai yang terpuji dan mulia serta membiasakan jiwa menyerahkan diri atas keputusan Allah SWT, juga dapat mendapatkan hiburan yang sempurna di kala menderita segala bencana. Dialah obat yang sangat mujarab untuk menolak penyakit gelap mata hati. Dengan ridha atas segala ketetapan Allah SWT, hidup seseorang menjadi tenteram dan tidak gelisah. Seseorang wajib berkeyakinan, bahwa bencana yang menimpa seseorang, adakalanya juga merupakan cobaan bagi seorang hamba, untuk lebih suka mengoreksi segala amal perbuatan pada masa-masa yang lampau, agar seseorang dapat mengubah dan memperbaiki jejak langkah dan perbuatannya pada masa-masa yang akan datang.

[11] al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 156.

Menyerah kepada qadhâ'illah (keputusan takdir) Allah SWT termasuk tidak boleh mengandai-andaikan, misalnya andaikan tadinya dia tidak ikut rombongan ini, barangkali dia tidak termasuk korban kecelakaan ini, sebagaimana firman Allah SWT.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ كَفَرُوا وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ أَوْ كَانُوا غُزًّى لَوْ كَانُوا عِنْدَنَا مَا مَاتُوا وَمَا قُتِلُوا لِيَجْعَلَ اللَّهُ ذَلِكَ حَسْرَةً فِي قُلُوبِهِمْ وَاللَّهُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ.[12]

Hai orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang kafir, yang berkata kepada saudara-saudara mereka tatkala mereka bepergian di bumi, atau sedang bertempur: Sekiranya bersama-sama kami, niscaya mereka tidak akan mati, dan tidak akan terbunuh. Yang demikian karena Allah SWT hendak jadikan yang tersebut itu duka cita di hati-hati mereka dan Allah SWT rnenghidupkan dan mematikan, dan Allah SWT Maha melihat akan apa yang engkau kerjakan.

- Maqam Mahabbah

Bahagian terpentig dari tujuan sufi adalah memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga dirasakan dan disadari berada di hadirat Tuhan. Keberadaan di hadirat Tuhan itu diyakini sebagai kenikmatan dan kebahagiaan hakiki.[13] Akan tetapi dalam mengartikan hadirat Tuhan itu ternyata terdapat perbedaan konseptuan. Perbedaan itu bersumber dari ketidaksamaan konsepsi mereka mengenai hakikat Tuhan dan

[12] al-Qur'an surat al-Imran ayat 156.

[13] M. Mujeeb, *The Indian Moslem* (London: tt., t.th), hal. 114.

manusia. Sebagian sufi berpendapat bahwa Allah SWT adalah puncak kecantikan dan kesempurnaan, sementara yang menyatakan sebagai iradah, nurul anwar dan juga disebut ilmu dan ma'rifah. Di pihak lain, diyakini sebagai masinis dan alam ini adalah mazahir atau radiasi dari hakikat Tuhan, jiwa atau roh manusia adalah pancaran dari nurul anwar.

Untuk mencapai hadirat Tuhan, harus melalui penyucian jiwa atau *purgative* (takhalli) yang berlanjut kepada *kontemplativa* (tahalli) yang berujung ke tingkat *illuminative* (tajalli). Ketiga proses ini harus diisi dengan melalui stasiun – stasiun atau *maqamat*.[14]

Al-Hub atau mahabbah adalah satu istilah yang selalu berdampingan dengan ma'rifat, karena nampaknya manifestasi dari mahabbah itu adalah tingkat pengenalan kepada Tuhan yang disebut dengan *ma'rifat*. Al-Hubb mengandung pengertian terpadunya seluruh kecintaan hanya kepada Allah SWT yang menyebabkan adanya rasa kebersamaan dengan-Nya. Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada Allah SWT, rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan zat Allah SWT, tanpa motivasi lain kecuali hanya kasih Allah SWT, sebagaimana

---

[14] Keseluruhan rangkaian *Maqamat* itu adalah latihan oleh kerohanian melaui serangkaian amal ibadah yang ketat dank has sufi. Oleh karena itu tipe tasawwuf semacam itu digolongkan kepada tasawwuf amali. Untuk melaksanakan usaha yang berat itu seorang harus dilandasi rasa cinta kepada Allah SWT dalam arti yang sesungguhnya. Lihat: Qamar Kailani, *Fi al-Tasawwuf al Islam* (Kairo: Dar el Ma'arif, 1976), hal. 27-29.

yang disenandungkan oleh Rabi’ah al-Adawiyyah (w. 185H)[15] dengan sya’irnya:

> إلهى لو كنت أعبدك خوفا من نارك فاحلفنى بنارك جهنم. وإذا كنت أعبدك طمعا فى جنتك فاحرمنيها و إن كنت أعبدك من أجل محبتك فلا تحرمني من مشاهدة وجهك
>
> *“Tuhanku, bila mana aku menyembh-Mu karena tahut akan neraka-Mu, maka campakkan aku kedalamnya, dan bila mana aku menyembah-Mu karena harap bisa masuk sorga-Mu, maka haramkan ia untukku, tapi bila mana aku menyembahmu karena kasihku pada-Mu, maka janganlan tutup wajah-Mu dari pandanganku”.*

Kondisi kecintaan yang tanpa pamrih demikian hanya akan tercapai dengan melalui proses perjalanan panjang dan berat (riyadhah dan mujahadah), sehingga pengenalannya kepada Allah SWT menjadi sangat jelas dan pasti. Yang dihayati dan dirasakan bukan lagi cinta tapi diri yang dicinta.[16]

---

[15] Paham *mahabbah* atau al-hubb pertama kali diperkenalkan oleh Rabi’ah al-Adawiyah yang lahir di Bashrah tahun 95 H, dan meninggal tahun 185 H. menurut Rabi’ah al-Adawiyah al-hubb adalah rindu atau pasrah kepada Allah SWT. Seluruh ingatan dan perasaan kepada Allah SWT. Seperti salah satu ungkapan cintanya: *Tuhanku, aku terbenam dalam kasihku pada-Mu, tiada sesuatu yang dapat melenyapkan ingatanku pada-Mu. Tuhanku, cahaya bintang gemerlapan, orang-orang sedang tidur lelap, pintu istana tertutup rapat, yang saling mencinta telah asik berduaan, sedang aku kini bersimpuh di hadirat-Mu. Tuhanku, malam kini telah berlalu, siang akan segera menyusul, aku gelisah gundah gulana, ppakah amalku engkau terima yang membuat aku bahagia, ataukah engkau tolak yang akan membuatku nestapa, demi kemaha perkasaan-Mu ya Tuhan, aku terus mengabdi kepada-Mu selama hayatku. Seandainya engkau usir aku dari ambang pintu-Mu, aku takkan beranjak karena cintaku pada-Mu telah membelenggu jiwaku.* Lihat: Ibrahim Basuni, *Nasat al-Tasawwuf fi al-Islam* (Kairo: Dar el Ma’arif, 1969), hal. 190.

[16] A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 125.

Imam al-Ghazâlî berpendapat bahwa maqâm mahabbah adalah maqâm tertinggi dari sekian maqâm-maqâm dalam tarekat. Dia menggambarkan bahwa mahabbah adalah tujuan utama dari semua maqâm, dia adalah gerbang tertinggi untuk mencapai ma'rifat kepada Allah SWT.

Namun, Ibn 'Atâ'illah memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep mahabbah bahwa dalam mahabbah seorang sâlik harus menanggalkan segala angan-angannya. Dia berpendapat demikian karena alasan bahwa sâlik yang telah sampai pada mahabbah (cinta) bisa jadi dia masih mengharapkan balasan atas cintanya kepada yang dicintainya. Dari sini tampak bahwa rasa cinta sâlik didasarkan atas kehendak dirinya untuk mendapatkan balasan cinta sebagaimana cintanya. Karena pecinta sejati adalah orang yang rela mengorbankan segala yang ada pada dirinya demi yang dicintainya, dan tidak mengharapkan imbalan apapun dari yang dicintainya, dalam konteks ini adalah Allah SWT.

Mahabbah (cinta) kepada Allah SWT adalah tujuan luhur dari seluruh maqâm, titik puncak dari seluruh derajat. Tiada lagi maqâm setelah mahabbah, karena mahabbah adalah hasil dari seluruh maqâm, menjadi akibat dari seluruh maqâm, seperti rindu, senang, ridha dan lain sebagainya. Dan tiadalah maqâm sebelum mahabbah kecuali hanya menjadi permulaan dari seluruh permulaan maqâm, seperti taubat, sabar, zuhd dan lain sebagainya..."

Untuk dapat mencapai hal tersebut diatas, maka seorang salik disyaratkan terlebih dulu mengambil *baiat*

(janji) pada seorang guru tarekat (*Mursyid*). Dimana tugas seorang guru Mursyid adalah membimbing dan mengarahkan agar seorang salik tidak terjerumus kedalam kesesatan. Baiat tarekat merupakan pintu utama memasuki dunia tasawuf. Maka dalam perkumpulan itulah seorang Syekh mengajarkan Ilmu Tasawuf menurut aliran Tarekat yang dianutnya, lalu diamalkan bersama dengan murid-muridnya.

➢ Maqam Hakikat

Istilah hakikat berasal dari kata Al-Haqq, yang berarti kebenaran. Kalau dikatakan Ilmu Hakikat, berarti ilmu yang digunakan untuk mencari suatu kebenaran. Kemudian beberapa ahli merumuskan definisinya sebagai berikut:

a. Asy-Syekh Abu Bakar Al-Ma'ruf mengatkan:

   "Hakikat adalah (suasana kejiwaan) seorang Saalik (Shufi) ketika ia mencapai suatu tujuan, sehingga ia dapat menyaksikan (tanda-tanda) ketuhanan dengan mata hatinya".

b. Imam Al-Qasyairiy mengatakan:

   "Hakikat adalah menyaksikan sesuatu yang telah ditentukan, ditakdirkan, disembunyikan (dirahasiakan) dan yang telah dinyatakan (oleh Allah SWT kepada hamba-Nya".

Hakikat yang didapatkan oleh Shufi setelah lama menempuh Tarekat dengan selalu menekuni Suluk, menjadikan dirinya yakin terhadap apa yang dihadapinya. Karena itu, Ulama Shufi sering mengalami tiga macam tingkatan keyakinan:

1) "Ainul Yaqiin; yaitu tingkatan keyakinan yang ditimbulkan oleh pengamatan indera terhadap alam semesta, sehingga menimbulkan keyakinan tentang kebenaran Allah SWT sebagai penciptanya;
2) "Ilmul Yaqiin; yaitu tingkatan keyakinan yang ditimbulkan oleh analisis pemikiran ketika melihat kebesaran Allah SWT pada alam semesta ini.
3) "Haqqul Yaqqin; yaitu suatu keyakinan yang di-dominasi oleh hati nurani Shufi tanpa melalui ciptaan-Nya, sehingga segala ucapan dan tingkah lakunya mengandung nilai ibadah kepada Allah SWT. Maka kebenaran Allah SWT langsung disaksikan oleh hati, tanpa bisa diragukan oleh keputusan akal".

Pengalaman batin yang sering dialami oleh Shufi, melukiskan bahwa betapa erat kaitan antara hakikat dengan *ma'rifat*, dimana hakikat itu merupakan tujuan awal Tasawuf, sedangkan ma'rifat merupakan tujuan akhirnya.

➢ Maqam Marifat

Istilah Ma'rifat berasal dari kata "Al-Ma'rifah" yang berarti mengetahui atau mengenal sesuatu. Dan apabila dihubungkan dengan pengamalan Tasawuf, maka istilah ma'rifat di sini berarti mengenal Allah SWT ketika Shufi mencapai maqam dalam Tasawuf. Dalam istilah tasawuf berarti pengetahuan yang sangat jelas dan pasti tentang Tuhan yang diperoleh melalui sanubari. Karena jelas dan

pastinya pengethuan itu, menyebabkan seorang merasa haru dengan yang diketahuinya itu. [17]

Tidak mudah melacak siapa shufi pertama yang mengartikan ma'rifat secara khas seperti demikian di atas, namun apabila dilihat kembali kepada definisi tasawuf, maka akan terlihat bahwa Ma'ruf al-Kharki (w. 200 H) sudah menggunakan term ini, ketika beliau mengatakan "*Tasawwuf adalah bersikap zuhud dan ma'rifat*. Selain Ma'ruf ada juga al-Darani (w. 215 H), beliau juga menggunakan istilah ma'rifat ketika menjelaskan makna tasawuf. Dalam catatan sejarah dapat diketahui al-Misri (w. 245 H) adalah orang yang pertama menganalisis ma'rifat secara konsepsional. Ia mengklasifikasikan ma'rifat kepada tiga kelas, yakni:

- ✓ Ma'rifat tauhid sebagai ma'rifatnya orang awwam[18]
- ✓ Ma'rifat al-burhan wa al-istidhal yang merupakan ma'rifatnya mutakallin dan filosof, yaitu pengetahuan tentang Tuhan melaui pemikiran dan pembuktian akal
- ✓ Ketiga ma'rifat para wali, yaitu pengetahuan dan pengenalan tentang Tuhan melaui sifat-sifat dan ke-

---

[17] Abu Bakar al-Kalabazi, *al-Ta'arruf li MAzhab Ahli al-Shufiyyah* (Kairo: Maktab al-Zariyah, 1969), hal. 149.

[18] Ma'rifat awwam lebih bersifat penerimaan dan kepatuhan semata tanpa dibarengi argumentasi. Sedangkan ma'rifatnya mutakallimin dan filosof adalah pemahaman yang sifatnya rasional melaui berfikir spekulatif, sedangkan ma'rifatnya para sufi atau para wali adalah penyingkapan dan penghayatan langsung terhadap objek sehingga ia merasakan dan melihat objek tersebut. Hal tersebu dapat dilihat dari ungkapan al-Misri dengan mengatakan *"araftu rabbi bi rabbi walaula rabbi lamma araftu rabbi"*. Lihat : Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Rislah al-Qusyairiyyah* (Kairo: M Ali Shabih, 1966), hal. 224.

Esa-an Tuhan. Dengan demikian apabila dilihat dari sisi epistimologi, maka ada tiga metode ma'rifat yang berbeda, yakni metode tranmissi, metode akal budi dan metode ketersingkapan langsung.[19]

Kemudian istilah ini dirumuskan definisinya oleh beberapa Ulama Tasawuf lainnya; yaitu:

a. Dr. Mustafa Zahri mengemukakan salah satu pendapat Ulama Tasawuf yang mengatakan:

   "Marifat adalah ketetapan hati (dalam mempercayai hadirnya) wujud yang wajib adanya (Allah SWT) yang menggambarkan segala kesempurnaannya."

b. Asy-Syekh Ihsan Muhammad Dahlan Al-Kadiriy mengemukakan pendapat Abuth Thayyib As-Samiriy yang mengatakan:

   "Ma'rifat adalah hadirnya kebenaran Allah SWT (pada Shufi)...dalam keadaan hatinya selalu berhubungan dengan Nur Ilahi..."

c. Imam Al-Qusyairy mengemukakan pendapat Abdur Rahman bin Muhammad bin Abdillah yang mengatakan:

   membuat ketenangan (dalam akal pikiran). Barangsiapa yang meningkat ma'rifatnya, maka meningkat pula ketenangan (hatinya)."

Tidak semua orang yang menuntut ajaran Tasawuf dapat sampai kepada tingkatan ma'rifat. Karena itu,

[19] Abu Qosim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalah al-Qusyairiyyah* (Mesir: Dar el-Khair, 1966), hal. 142.

Shufi yang sudah mendapatkan ma'rifat, memiliki tanda-tanda tertentu, sebagaimana keterangan Dzuun Nuun Al-Mishriy yang mengatakan; ada beberapa tanda yang dimiliki oleh Shufi bila sudah sampai kepada tingkatan ma'rifat, antara lain:

a. Selalu memancar cahaya ma'rifat padanya dalam segala sikap dan perilakunya. Karena itu, sikap wara' selalu ada pada dirinya.
b. Tidak menjadikan keputusan pada sesuatu yang berdasarkan fakta yang bersifat nyata, karena hal-hal yang nyata menurut ajaran Tasawuf, belum tentu benar.
c. Tidak menginginkan nikmat Allah SWT yang banyak buat dirinya, karena hal itu bisa membawanya kepada perbuatan yang haram.

Dari sinilah kita dapat melihat bahwa seorang Shufi tidak membutuhkan kehidupan yang mewah, kecuali tingkatan kehidupan yang hanya sekedar dapat menunjang kegiatan ibadahnya kepada Allah SWT, sehingga Asy-Syekh Muhammad bin Al-Fadhal mengatakan bahwa ma'rifat yang dimiliki Shufi, cukup dapat memberikan kebahagiaan batin padanya, karena merasa selalu bersama-sama dengan Tuhan-nya.

Begitu rapatnya posisi hamba dengan Tuhannya ketika mencapai tingkat ma'rifat, maka ada beberapa Ulama yang melukiskannya sebagai berikut:

a. Imam Rawiim mengatakan, Shufi yang sudah mencapai tingkatan ma'rifat, bagaikan ia berada di muka

cermin, bila ia memandangnya, pasti ia melihat Allah SWT di dalamnya. Ia tidak akan melihat lagi dirinya dalam cermin, karena ia sudah larut (hulul) dalam Tuhan nya. Maka tiada lain yang dilihatnya dalam cermin, kecuali hanya Allah SWT saja.

b. Al-Junaid Al-Bagdaadiy mengatakan, Shufi yang sudah mencapai tingkatan ma'rifat, bagaikan sifat air dalam gelas, yang selalu menyerupai warna gelasnya. Maksudnya, Shufi yang sudah larut (hulul) dalam Tuhan-nya selalu menyerupai sifat-sifat dan kehendak-Nya. Lalu dikatakannya lagi bahwa seorang Shufi, selalu merasa menyesal dan tertimpa musibah bila suatu ketika ingatannya kepada Allah SWT terputus meskipun hanya sekejap mata saja.
c. Sahal bin Abdillah mengatakan, sebenarnya puncak ma'rifat itu adalah keadaan yang diliputi rasa kekagumam dan keheranan ketika Shufi bertatapan dengan Tuhan-nya, sehingga keadaan itu membawa kepada kelupaan dirinya.

Sampai di mana tingkat ma'rifat manusia tentang Tuhan, terdapat perbedaan interpretasi di kalangan sufi. Al-Ghazali berpendapat bahwa ma'rifat itu tidak menyebabkan seorang menjadi padu atau bersatu dengan Tuhan. Menurutnya pengertian ma'rifat adalah mengetahui mata hati. Karena jelas dan terangnya pengetahuan itu, maka ia mengungkapkan dalam kalimat "*nazahoru ila wajhillahi*" melihat wajah Allah SWT. Maksudnya melihat wajah Allah SWT dengan mata hatinya, bukan dengan mata indranya. Oleh karena itu orang arif yang

sudah sampai ma'rifat tidak lagi menyeru Tuhan dengan kalimat ya Allah SWT karena ucapan seperti itu menunjukkan pengertian bahwa Allah SWT masih berada di belakang tabir dan jauh, padahal bagi orang arif tabir itu sudah tiada, maka tidak perlu lagi saling memanggil. Menurut al-Ghazali inilah maqam tertinggi dari berbagai maqam yang harus dilalui orang seorang sufi. Namun berbeda halnya dengan apa yang dipersepsikan oleh Abu Yazid al Bustami, al-Hallaj, alFaridh dan sufi yang beraliran sama dengan mereka. Menurut mereka bahwa tingkatan itu masih dapat dilampaui oleh manusia yaitu tingkat fana fillah.[20]

Sejak perkembangannya ma'rifat dan hakikat di kalangan sufi, mejadikan konsep ini sebagai salah satu ajaran pokok dalam tasawwuf. Bahkan kemampuan seseorang untuk mencapai tingkatan ini menjadi tolak ukur bagi seseorang apakah ia sudah berhak disebut sufi atau belum. Dengan kata lain, bahwa seorang zahid atau salik disebut sufi apabila telah mencapai kedekatan dan keakrapan dengan Tuhan tanpa penghalang tabir. Makin tinggi kelas seorang salik, maka makin tinggi pula ma'rifatnya.[21]

Untuk tercapai pada fase ma'rifat, maka seorang sufi harus melalui bebera tahapan. Dan tahapan yang harus dilalui oleh Shufi ketika menekuni ajaran tasawuf, harus dilaluinya secara berurutan; mulai dari Syariat, Tarekat, Hakikat dan Ma'rifat. Dan tidak mungkin dapat ditempuh

---

[20] A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme,* hal. 130-131.

[21] A. Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme,* hal. 131.

secara terbalik dan tidak pula secara terputus-putus. Dengan cara menempuh tahapan tasawuf yang berurutan ini, seorang hamba tidak akan mengalami kegagalan dan tidak pula mengalami kesesatan. Adapun tingkatan maqam menurut Abu Nashr As-Sarraj, dapat disebutkan sebagai berikut:

a. Tingkatan Taubat (At-Taubah);
b. Tingkatan pemeliharaan diri dari perbuatan yang haram dan makruh, serta yang syubhat (Al-Wara');
c. Tingkatan meninggalkan kesenangan dunia (As-Zuhdu).
d. Tingkatan memfakirkan diri (Al-Faqru).
e. Tingkatan Sabar (Ash-Shabru).
f. Tingkatan Tawakkal (At-Tawakkul).
g. Tingkatan kerelaaan (Ar-Ridhaa).

B. AL-AHWAL

1. Definisi Ahwal

Ada banyak definisi berkaitan dengan *ahwal* yang bermunculan di berbagai rujukan sufi, hal demikian memang dirumuskan oleh para sufi, diantaranya seperti pandangan Al-Thusi yaitu:

وأما معنى الأحوال فهو ما يحل به القلوب أو تحل به القلوب من صفات الأذكار ولبس الحال من طريق المجاهدات والعبادات والرياضات كالمقامات التي ذكرنا وهى مثل المراقبة والقرب والمحبة والخوف والرجاء والشوق والأنس والطمأنينة والمشاهدة واليقين وغير ذلك.[22]

[22] Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma'*, hal. 66.

> *"Ahwal adalah keadaan hati yang selalu berzikir, dan bukanlah hal itu dilihat dari metodologi mujahadah dan latihan-latihan seperti yang telah disebutkan sebagaimana terdahulu. Ahwal tersebu seperti: merasa diawasi Allah SWT, perasaan dekat dengan Allah SWT, rasa cinta, takut, harap, rindu. tenang, yakin dan lainnya.*

Kutipan di atas menerangkan bahwa *ahwal* adalah suatu kondisi jiwa yang diperoleh lewat kesucian hati. *Hal* adalah sebuah pemberian Allah SWT dan bukan sesuatu yang diusahakan seperti *maqamat.*

Sedangkan al-Qusyairi merumuskan bahwa *ahwal* adalah suatu anugerah Allah SWT atau keadaan yang datang tanpa wujud kerja atau usaha.[23] Seperti halnya *Maqamat,* dalam wujud *ahwal* juga terjadi perbedaan pendapat di kalangan para sufi tentang jumlah dan urutannya. Sebagaimana al-Thusi yang mengatakan bahwa *ahwal* hanya meliputi pada hal-hal sebagai berikut:

المراقبـة والقـرب والمحبـة والخـوف والرجـاء والشـوق والأنـس والطمأنينـة والمشـاهدة واليقـين.

Terlihat jelas dari apa yang diterangkan sebelumnya, bahwa ada perbedaan antara *maqamat* dan *ahwal*. *Maqamat* adalah suatu tingkatan seseorang sufi atau hamba di hadapan Tuhannya dalam hal ibadah dan latihan-latihan jiwa yang dilakukannya, atas dasar usaha yang dilakukan. Sedangkan *ahwal* adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa yang diberikan Allah SWT tanpa upaya yang seorang

[23] Al-Qusyairi, *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'ilm al-Tashawwuf,* hal. 57

hamba yang bersangkutan. Meskipun jika ditelusuri terus akan munculnya *ahwal* tersebut, maka seolah-olah ada kaitannya dengan usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang pada fase-fase tertentu untuk membentuk dirinya.

Muraqabah sebagaimana yang disebutkan di atas adalah berarti sama dengan *al-ihsan* yaitu keyakinan yang mendalam bahwa Allah SWT terus mengamati seluruh aktivitas seorang hamba, baik lahir maupun batin. Kisah yang selalu dikemukakan yang berkenaan dengan hal *muraqabah* adalah kisah Ibn umar dengan seorang pengembala,

Ahwal sering diperoleh secara spontan sebagai hadiah dari Tuhan. Contoh ahwal yang sering disebut adalah: takut, syukur, rendah hati, ikhlas, takwa, gembira. Walaupun definisi yang diberikan sering berlawanan makna, namun kebanyakan mereka mengatakan bahwa ahwal dialami secara spontan dan berlangsung sebentar dan diperoleh bukan atas dasar usaha sadar dan perjuangan keras, seperti halnya pada maqamat, melainkan sebagai hadiah dari kilatan Ilahiah (divine flashes), yang biasa disebut "lama'at".

Tentang "*Hal*", dapat diambil contoh beberapa item yang diungkapkan oleh al-Thusi sebagai item yang termasuk di dalam kategori hâl yaitu:

- ✓ Al-murâqabat (rasa selalu diawasi oleh Tuhan)
- ✓ Al-qurb (perasaan dekat kepada Tuhan)
- ✓ Al-mahabbah (rasa cinta kepada Tuhan)
- ✓ Al-khauf wa al-rajâ' (rasa pengharapan kepada Tuhan)

- ✓ Al-syawq (rasa rindu)
- ✓ Al-uns (rasa berteman)
- ✓ Al-thuma'nînat (rasa tenteram)
- ✓ Al-musyâhadat (perasaan menyaksikan Tuhan dengan mata hati)
- ✓ Al-yaqîn (rasa yakin).

Kembali kepada masalah Al-Maqamat dan Al-Ahwal, yang dapat dibedakan dari dua segi:

- ♦ Tingkat kerohanian yang disebut maqam hanya dapat diperoleh dengan cara pengamalan ajaran Tasawuf yang sungguh-sungguh. Sedangkan ahwal, di samping dapat diperoleh manusia yang mengamalkannya, dapat juga diperoleh manusia hanya karena anugrah semata-mata dari Tuhan, meskipun ia tidak pernah mengamalkan ajaran Tasawuf secara sungguh-sungguh.
- ♦ Tingkatan kerohanian yang disebut maqam sifatnya langgeng atau bertahan lama, sedangkan ahwaal sifatnya sementara; sering ada pada diri manusia, dan sering pula hilang. Meskipun ada pendapat Ulama Tasawuf yang mengatakan bahwa maqam dan ahwaal sama pengertiannya, namun penulis mengikuti pendapat yang membedakannya beserta alasan-alasannya.

2. Tingkatan *Ahwal*

Tentang jumlah tingkatan maqam dan ahwaal, tidak disepakati oleh Ulama Tasawuf. Abu Nashr As-Sarraaj

mengatakan bahwa tingkatan maqam ada tujuh, sedangkan tingkatan ahwaal ada sepuluh. Sedangkan mengenai tingkatan hal (al-ahwaal) menurut Abu Nash As Sarraj, dapat dikemukakan sebagai berikut;

- ✓ Tingkatan Pengawasan diri (Al-Muraaqabah)
- ✓ Tingkatan kedekatan diri (Al-Qurbu)
- ✓ Tingkatan cinta (Al-Mahabbah)
- ✓ Tingkatan takut (Al-Khauf)
- ✓ Tingkatan harapan (Ar-Rajaa)
- ✓ Tingkatan kerinduan (Asy-Syauuq)
- ✓ Tingkatan kejinakan atau senang mendekat kepada perintah Allah SWT (Al-Unsu).
- ✓ Tingkatan ketengan jiwa (Al-Itmi'naan)
- ✓ Tingkatan Perenungan (Al-Musyaahaah)
- ✓ Tingkatan kepastian (Al-Yaqiin)

BAB IV
TAREKAT

A. Definisi Tarekat

Perkataan *tareqat*, kata jamaknya *tara'iq* dan *turuq* berasal dari kata kerja *taraqa yatruqu* atau *tariqa yatraqu* yang membawa berbagai perbedaan bentuk dan kontek penggunaanya dalam sesuatu percakapan atau sesuatu ayat. Sebagai contoh: طرق النجاد الصوف بالعود ayat ini membawa maksud: Penenun hamparan itu memukul kulit berbulu dengan kayu. Perkataan *taraqa* di dalam ayat ini membawa maksud memukul atau dikatakan طرق القوم ayat ini mebawa maksud: Ia telah datang kepada kaum itu pada waktu malam. Perkataan *taraqa* dalam ayat ini membawa maksud datang pada waktu malam. طرق الابل الماء bermakna bahwa Unta itu telah menginjak dan kencing di air itu. أطرق الرجل bermaksud: seorang laki-laki itu diam tanpa berkata-kata. Atraqa bermaksud diam tanpa berkata-kata. Apabila dikatakan: تطارق القوم Ayat ini membawa maksud bahwa sebahagian dari kaum itu mengikuti jejak sebahagian yang lain. Oleh karena itu, makna tataraqa dalam ayat ini membawa maksud

mengikut jejak. Apabila disebut ungkapan: تطرق إلى الأمر bermaksud: Ia mencari jalan keluar mengenai suatu perkara. Oleh karena itu, maka makna perkataan tatarraqa dalam ayat tersebut membawa maksud mencari jalan penyelesaian.

Di dalam sebuah hadis Rasulullah (s.a.w) Nabi bersabda:

أعوذ بك من طوارق الليل إلا طارقا يطرق بخير

"Aku berlindung dengan Engkau ya Allah SWT dari semua kejadian yang berlaku pada waktu malam, kecuali kejadian yang akan berlaku dengan membawa kebaikan".

Perkataan yatruqu dalam hadis di atas membawa maksud berlaku atau akan terjadi. Dari keterangan yang ringkas di atas mengenai kata kerja taraqa yatruqu dan *tariqa yatruqu* jelas sekali kedua-dua bentuk kata kerja tersebut mempunyai makna mengikut konteks penggunaanya. Sesuai dengan kedua bentuk kata kerja itu maka *tariqah* itu tentu mempunyai berbagai makna.

Syekh Muhammad Amin Kurdi mendefinisikan tareqat sebagai berikut:

الطريقة هي العمل بالشريعة والأخذ بعزائمها والبعد عن التساهل فيما لا ينبغى التساهل فيه.[1]

"Tareqat adalah pengamalan syari'at dan dengan tekun melaksanakan Ibadah dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah pada apa yang tidak boleh dipermudah'.

---

[1] Abdul Qadir Muhammad, *al-Falsafah al-Shufiyyah fi al-Islam* (Kairo: Dar el-Fikr al-Arabi, t.th.), hal. 495.

Sedangkan Muhammad Yusuf Musa dalam kitannya *falsafah al-Akhlaq fi al Islam* mendefinisikan tareqat sebagai berikut:

الطريقة اجتناب المنهيات ظاهرا وباطنا وامتثال الأوامر الإلهبة بقدر الطاعة.[2]

"Tareqat adalah memjauhi larangan-larangan baik secara zahir (terang-terangan) maupu secara batin (sembunyi-sembunyi), dan menjunjung tinggi perintah-perintah Tuhan menurut kadar kemampuannya".

Kemudia Ibnu Arabi menyatakan bahwa tarekat sebagi berikut:

الطريقة هى إجتناب المجرمات والمكووهات وغضول المباحات وأداء الفرائض ومااساطاع من النوافل تحت رعاية عارف من أهل النهايات.[3]

"Tareqat adalah menghindari yang haram dan makruh serta berlebih-lebihan daam hal yang mubah dan melaksanakan hal-hal yang diwajibkan serta hal-hal yang sunnah sebatas kemampuan di bawah bimbingan seorang Arif dan ahli nihayah.

Annemarie Schimel mengatakan:

"Tareqat adalah jalan yang ditempuh para sufi dan digambarkan sebagai jalan yang perpangkal dari syari'at, sebab jalan utama tersebut disebut syar'i. sedangkan anak jalan disebut Tariq. Kata tutunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi

[2] Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlaq fi al-Islam* (Kairo: Muassasah al-Khaniji, 1963), hal. 232.

[3] Ibnu Arabi, *al-Fatuhat al-Makkiyyah,* Jilid II (Bairut: Dar El Shadr, t.th.), hal. 604.

> *bahwa pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum ilahi, tempat berpijak semua muslim. Tidak mungkin ada jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal. Pengalaman mistik tidak mungkin didapatkan bila perintah syari'at yang mengikat itu tidak ditaati dahulu secara seksama.*[4]

Sementara itu Harun Nasution benpendapat bahwa tareqat yang beradal dari kata *thariqah* adalah jalan yang harus ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah SWT. Tareqat juga mengandung arti organisasi yang mempunyai syekh, kemudian mempunyai upacara ritual dan bentuk zikir tertentu.[5]

Menurut Asy-Syekh Muhammad Amin Al-Kurdiy mengemukakan tiga macam definisi, yang berturut-turut disebutkan:

- Tarekat adalah pengamalan syari'at, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan diri dari sikap mempermudah ibadah, yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah.
- Tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupannya; baik larangan dan perintah yang nyata, maupun yang tidak nyata (*batin*).
- Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal mubah (yang sifatnya mengandung) fadhilat, menunaikan hal-hal yang

---

[4] Ibnu Arabi, *Fushushus al-Hikam wa al-Ta'liqat alaihi,* ed. Abu A'la Afifi, (Beirut: Dar el-Fikr, t.th), hal. 92.

[5] Ahmad Amin, *Zahir al Islam* (Beirut: Dar el-Kutb al-Arabi, 1969), hal. 163.

diwajibkan dan yang disunatkan, sesuai dengan kesanggupan (pelaksanaan) di bawah bimbingan seorang Arif (Syekh) dari (Shufi) yang mencita-citakan suatu tujuan.

Sedangkan menurut L. Massignon, yang pernah mengadakan penelitian terhadap kehidupan Tasawuf di beberapa negara Islam, menarik suatu kesimpulan bahwa istilah Tarekat mempunyai dua macam pengertian.

- Tarekat yang diartikan sebagai pendidikan kerohanian yang sering dilakukan oleh orang-orang yang menempuh kehidupan Tasawuf, untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut "Al-Maqamaat" dan "Al-Ahwaal".
- Tarekat yang diartikan sebagai perkumpulan yang didirikan menurut ajaran yang telah dibuat seorang Syekh yang menganut suatu aliran Tarekat tertentu.

Dari pengertian diatas, maka Tarekat itu dapat dilihat dari dua sisi; yaitu amaliyah dan perkumpulan (organisasi). Sisi amaliyah merupakan latihan kejiwaan (kerohanian); baik yang dilakukan oleh seorang, maupun secara bersama-sama, dengan melalui aturan-aturan tertentu untuk mencapai suatu tingkatan kerohanian yang disebut "Al-Maqamat" dan "Al-Ahwaal", yakni kedudukan dan keadaan seorang salik dalam dunia tasawuf. Tarekat berhubungan dengan amalan-amalan atau latihan-latihan kerohanian dengan cara tertentu untuk dapat dekat dengan Allah SWT.

Di antara hal-hal yang dapat disimpulkan dari definisi tarekat di atas adalah:

- ✓ Pengamalan syari'at
- ✓ Menghayati hakekat Ibadah
- ✓ Tidak mempermudah dalam beribadah
- ✓ Menjauhi segala yang dilarang baik yang zahir maupun yang batin.
- ✓ Menjunjung tinggi perintah-perintah *ilahi* dengan kadar kemampuan.
- ✓ Menghindari segala yang haram, makruh dan berlebih-pebihan dalam hal yang mubah
- ✓ Menunaikan segala yang difardukan.
- ✓ Melaksanakan amalan-amalan sunah sebatas ke-mampu-an.
- ✓ Dibawah bimbingan para syekh yang arif dan ahli an-nihayah.

Menurut al-Ghazali ada tiga langkah jalan menuju Allah SWT, yaitu; penyucian hati, konsentrasi dalam zikir pada Allah SWT dan *fana fi ilah.* Penyucian hati (*tathhir al-Qalbi*) merupakan langkah pertama dalam bertareqat, inipun terbagi menjadi dua bagian:

- Mawas diri dan penguasaan serta pengendalian nafsu-nafu.
- Membersihkan diri dari ikatan pengaruh keduniaan.

Segala sesuatu yang tersebut di atas sesungguhnya terhubung dengan penyucian hati yang dalan ajaran tasauf dipercayai mempunyai kemampuan rohani dan menjadi alat

serta satu-satunya yang bertujuan untuk *ma'rifat* kepada Allah SWT. Menurut al-Ghazali bila zikir tersebut berhasil, maka akan mengantar pada pengalaman dan penghayatan *fana fillah,* yakni beralihnya kesadaran masyrakat dari alam indrawi ke alam kejiwaan atau dalam batin dan *ma'rifah* kepada Allah SWT.

B. Dasar Tarekat

Apabila membicarakan tentang dasar amalan bertariqat dan bertasawuf, maka sebenarnya dapat dilihat dari dalam amalan tariqat dan tasawuf itu sendiri. Sehingga dari sini akan dapat diketahui secara jelas tentang kedudukan hukumnya di dalam Islam. Seperti melihat kepada amalan utama yang dilakukan dalam tariqat dan tasawuf, yaitu wirid dan zikrullah. Sehubungan dengan amalan ini Allah SWT berfirman di dalam surah al-Ahzab : 41-42:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Wahai orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah SWT, zikir yang sebanyak-banyaknay. Bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang."

Ayat di atas membawa maksud perintah kepada orang-orang yang beriman supaya berzikir dengan menyebut nama Allah SWT serta bertasbih menyeru nama-Nya di waktu pagi dan petang, siang maupun malam. Amalan zikir dalam ayat ini adalah bersifat mutlak yang masih belum ada qayyidnya. Dapat dinyatakan di sini bahawa syari'at zikir masih dalam bentuk yang global. Rasulullah SAW sendiri

tidak banyak merinci atau mentaqyidkannya, baik yang berbentuk syarat, rukun, atau pun kayfiyat dalam beribadah.

C. Istialh-istlah Tarekat

Ada beberapa istilah tarekat dalam kajian tasauf, diantaranya;

- ✓ "*syari'ah*" berarti *jalan menuju ke sumber air* dan *tempat orang-orang pada minum*. Orang arab menggunakan istilah ini khususnya dengan pengertian *jalan setapak menuju sumber air yang tetap dan diberi tanda yang jelas sehingga tampak oleh mata.* Dengan pengertian bahasa tersebut, *syari'ah* berarti *"Suatu jalan yang harus dilalui"*[6] al-Qur'an menggunakan kata syari'ah dari kata yang seakar dengannya yaitu "*din*" (agama), yakni jalan yang telah ditentukan oleh tuhan untuk manusia atau dengan pengertian "jalan yang jelas yang ditunjukkan oleh Allah SWT kepada umat manusia"[7]
- ✓ *Hakikat*, ini berarti puncak atau kesudahan sesuatu atau asal sesuatu. Maksudnya hakekat adalah sebagi kebaikan dari sesuatu yang tidak sebenarnya (arti kiasan). Namun di dalam istilah tarekat berarti sebagai kebaikan dari syari'at (amal zahir) yang telah dilakukan, dan hakikat menyangkut kenikmatan batin atau rohani.

---

[6] Abu FAdlal Jamaluddin, *Lisan Arab*, jilid III (Beirut: Dar el Fikr, 1990), hal. 1975.

[7] Baca al-Qur'an (5: 48, 45: 18)

- ✓ *Ma'rifat*, berarti pengetahuan atau pengalaman. Menurut istilah ma'rifat adalah pengetahuan dalam mengerjakan syari'at dan hakikat. Para ahli tarikat berpendapat bahwa ma'rifat adalah sifat sufi yang dapat bertingkat-tingkat. Dari tingkat *thalib* (murid), *salikdan wasil.* Jadi seseorang dianggap ma'rifat apabila telah mampu berada dekat dengan Tuhannya.
- ✓ *Tarikat*, yaitu jalan. Menurut para ahli tasauf bahwa tarikat adalah jalan atau cara yang ditempuh menuju hadirat Allah SWT.

D. Tarekat di Indonesia

1. Sejarah Perkembangan Tarekat di Indonesia

Tasawwuf seringkali dikenal istilah Thariqah, yang berarti jalan, yakni jalan untuk mencapai Ridha Allah SWT. Dengan pengertian ini bisa digambarkan, adanya kemungkinan banyak jalan, sehingga sebagian sufi menyatakan, *At thuruk bi adadi anfasil mahluk*, yang artinya jalan menuju Allah SWT itu sebanyak nafasnya mahluk, aneka ragam dan macamnya. Orang yang hendak menempuh jalan itu haruslah berhati-hati, karena ada yang sah dan ada yang tidak sah, ada yang diterima dan ada yang tidak diterima. Ada beberapa hal yang menjadi penting dalam pembahasan sejarah perkembangan tarekat di Indonesia, yakni:

a. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan tarekat

Berbicara tarekat, tentu tidak bisa terlepas dari tasawuf karena pada dasarnya Tarekat itu sendiri bagian dari tasawuf. Di dunia Islam tasawuf telah menjadi kegiatan kajian keIslaman dan telah menjadi sebuah

disiplin ilmu tersendiri. Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral dan etika, kebajikan, kearifan, keikhlasan serta olah jiwa dalam suatu kehkusyuan telah terpancang kokoh. Sebelum ilmu tasawuf ini membuka pengaruh mistis keyakinan dan kepercayaan sekaligus lepas dari saling keterpengaruhan dengan berbagai kepercayaan atau mistis lainya. Sehingga kajian tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksananya di lapangan.

Dalam hal ini praktek ubudiyah dan muamalah dalam tarekat walaupun sebenarnya kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi lahir belasan abad sesudah adanya contoh kongkrit pendekatan kepada Allah SWT yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. kemudian diteruskan oleh Sahabat-sahabatnya, tabiin, lalu tabi'it taabiin dan seterusnya sampai kepada Auliyaullah, dan sampai sekarang ini. Garis yang menyambung sejak nabi hingga sampai Syaikh tarekat yang hidup saat ini yang lazimnya dikenal dengan Silsilah tarekat.

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran/kehadiran agama Islam itu sendiri di seuah wilayah, yaitu ketika nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali *bertakhannus* atau *berkhalwat* di gua Hira. Di samping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk

mengikuti hawa nafsu keduniaan.[8] *Takhannus* dan *khlalwat* Nabi adalah untuk mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses khalwat yang dilakukan nabi tersebut dikenal dengan tarekat. Kemudian diajarkan kepada sayyidina Ali RA. dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai akhirnya sampai kepada Syaikh Abd Qadir Djailani, yang dikelal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyah.[9]

Menurut Al-Jurjani 'Ali bin Muhammad bin 'Ali mengatakan bahwa: Tarekat ialah metode khusus yang dipakai oleh salik (para penempuh jalan) menuju Allah SWT Ta'ala melalui tahapan-tahapan/maqamat. Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian, yaitu:

- ✓ Pertama, Tareqat adalah metode pemberian bimbingan spiritual kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan.
- ✓ Kedua, tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi (sufi brother hood) yang ditandai dengan adannya lembaga formal seperti zawiyah, ribath, atau khanaqah. Bila ditinjau dari sisi lain tarekat itu mempunyai tiga sistem, yaitu: sistem kerahasiaan, sistem kekerabatan (persaudaraan) dan sistem hirarki seperti khalifah tawajjuh atau khalifah suluk, syekh atau mursyid, wali atau qutub.

---

[8] http://www.Sufiesnews.com-Tarekat

[9] *Ibid.*

b. Periodie perkembangan tarekat di Indonesia

Kurangnya informasi yang bersumber dari fakta peninggalan agama Islam. Sehingga dapat dikatakan sejarah tentang hal ini tidak memiliki dasar yang kuat.[10] Tidaklah mengherankan bila hal ini menjadi salah satu sebab sulitnya menemukan fakta tentang masa lampau Islam di Indonesia. Islam di Indonesia tidak sepenuhnya seperti yang digariskan Al-Qur'an dan Sunnah saja, pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa kitab-kitab fiqih itu dijadikan referensi dalam memahami ajaran Islam di perbagai pesantren, bahkan dijadikan rujukan oleh para hakim dalam memutuskan perkara di pengadilan pengadilan agama.[11]

Islam di Asia Tenggara mengalami tiga tahap:

- ✓ Islam disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab, India, dan Persia di sekitar pelabuhan.
- ✓ Datang dan berkuasanya Belanda di Indonesia, Inggris di semenanjung Malaya, dan Spanyol di Filipina, sampai abad XIX M.
- ✓ Tahap liberalisasi kebijakan pemerintah Kolonial, terutama Belanda di Indonesia.[12]

---

[10] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia,* cet-IV (Jakarta: Mizan, 1998), hal. 73.

[11] Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam,* Cet I (Jakarta: Rajawali Press, 2004), hal. 292.

[12] Jaih Mubarok, *Sejarah Peradaban Islam*", Cet II (Bandung: Pustakla Bani Quraisy, 1995), hal. 222. Lihat juga: Azyumardi Azra*, Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), hal. 14.

Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, yang memungkinkan terjadinya perubahan sejarah yang sangat cepat. Keterbukaan menjadikan pengaruh luar tidak dapat dihindari. Pengaruh yang diserap dan kemudian disesuaikan dengan budaya yang dimilikinya, maka lahirlah dalam bentuk baru yang khas Indonesia. Misalnya: Lahirnya tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah, dua tarekat yang disatukan oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasy dari berbagai pengaruh budaya yang mencoba memasuki relung hati bangsa Indonesia, kiranya Islam sebagai agama wahyu berhasil memberikan bentukan jati diri yang mendasar. Islam berhasil tetap eksis di tengah keberadaan dan dapat dijadikan simbol kesatuan.

Berbagai agama lainnya hanya mendapatkan tempat di sebagian kecil rakyat Indonesia. Keberadaan Islam di hati rakyat Indonesia dihantarkan dengan penuh kelembutan oleh para sufi melalui kelembagaan tarekatnya, yang diterima oleh rakyat sebagai ajaran baru yang sejalan dengan tuntutan nuraninya.[13]

2. Macam-macam Tarekat di Indonesia

Setidaknya ada ratusan tarekat yang telah berkembang di dunia. Tentu untuk menjelaskan kesemua tarekat tersebut tidak cukup memuat di lembaran tulisan ini. Untuk itu penulis hanya mengangkat beberapa tarekat saja yang paling tidak bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman

---

[13] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia,* hal. 157.

kepada kita tentang Tarekat tersebut termasuk ajaran-ajarannya.

- **Tarekat Qadiriyah**

  Qadiriiyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Abdul al-Qadir Jailani yang terkenal dengan sebutan Syeikh Abd al-Qadir Jailani al-Gawast al-Auliya. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spritualitas Islam, karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia. Kedati struktur organisasinya baru muncul beberapa dekade setelah meninggalnya sang pendiri tarekat.

- **Tarekat Syaziiliyah**

  Pendirinya yaitu Abu al-Hasan al-Syadzili. Nama legkapnya adalah Ali ibn Abdullah bin Abd Jabbar Abu al Hasan al-syadziili.[14] Beliau dilahirkan di desa Ghumarra. Terekat ini berkembang pesat antara lain di Tunisia, Mesir, Sudan, suriah dan semenanjung Arabiyah, masuk Indonesia khususnya di Wilayah Jawa tengah dan Jawa Timur.[15] Adapun pemikiran pemikiran terkat al-Syaziliyah antara lain:

  - Tidak menganjurkan kepada muridnya untuk meninggalkan profesi dunia. Pandangannya mengenai

[14] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia,* hal. 57.

[15] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia,* hal. 65.

pakaian, makanan dan kendaraan, akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Meninggalkannya yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman.[16]

- Tidak mengabaikan dalam menjalankan syariat Islam.
- Zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan.
- Tidak ada larangan bagi kaum salik untuk menjadi Miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang boleh saja mencari harta, namun jangan menjadi hamba dunia.
- Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat, berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi. Menurut ajaran tarekat Syaziliyah mudah dalam perkara ilmu dan akal. Ajaran serta latihan–latihan penyucian dirinya tidak rumit dan tidak berbelit-belit. Yang dituntut dari para pengikutnya adalah meninggalkan maksiat, harus memelihara segala yang diwajibkan oleh Allah SWT dan mengerjakan ibadah-ibadah yang disunnahkan sebatas kemampuan tanpa paksaan. Bila telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, maka wajib melakukan zikrullah sekurang-kurangnya seribu

[16] H.M Laili Mansur, *Ajaran dan Teladan para Sufi* (Jakarta: Srigunting, 1996), hal. 204.

kali dalam sehari semalam dan juga harus beristigfar sebanyak seratus kali dan membaca shalawat terhadap nabi Muhammad SAW sekurang kurangnya seratus kali sehari semalam.[17]

- **Tarekat Naqsyabandiyah**

Pendiri tarekat ini adalah Muhammad bin Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Lahir di Qashrul Arifah.[18] Ia mendapat gelar Syekh yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai pemimpin spiritual. Ia belajar Ilmu Tarekat pada Amir Sayyid Kulal al-Bukhari. Dari sinilah ia pertama belajar tarekat. Pada dasarnya tarekat ini bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani, seorang sufi yang hidup sezaman dengan Abdul Qadir Jailani.[19]

Pusat perkembangan Tarekat Tarekat Naqsyabandiyah adalah di Asia Tengah, kemudian ke Turki, India, Mekkah termasuk ke Indonesia, melalui Jemaah Haji yang pulang ke Indonesia. Dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- ✓ Gerakan Pembaharuan
- ✓ Politik.
- ✓ Penaklukan Makkah oleh Abd al-Aziz bin Saud berakibat besar terhambatnya perkembangan tarekat

[17] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. hal. 3.

[18] H.A Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hal. 23.

[19] Dewan Redaksi Ensikloped Islam hal. 8.

Naqsabandiyah. Karena sejak saat itu kepemimpinan di Makkah diperintah oleh kaum Wahaby yang mempunyai pandangan buruk terhadap tarekat.

Sejak itu tertutuplah kemungkinan untuk mengajarkan tarekat ini di Makkah bagi Jamaah haji khususnya dari Indonesia yang setiap dari generasi banyak dari mereka masuk tarekat.[20] Tarekat Naqsabandiyah mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual dan ritual tersendiri, antara lain adalah:

- Konsentrasi di mana seorang harus menjaga diri dari kehkilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah SWT.
- "Menjaga langkah". Seorang murid yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala, melihat kearah kaki dan apabila duduk, tidak memandang ke kiri atau ke kanan.
- Melakukan perjalan di tanah kelahirannya". Maknanya melakukan perjalanan bathin dengan meninggalkan segala bentuk ketidak sempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai mahluk yang mulia.
- Khalwat "Sepi di tengah keramaian".
- "Ingat atau menyebut". Berzikir terus menerus mengingat Allah SWT, baik zikir Ism al-Dzat (menyebut nama Allah SWT) maupun zikir nafi Isbat (Menyebut La Ilaha Illa Allah SWT)

[20] H.A Fuad Said, *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996), hal. 23.

- **Tarekat Khalwatiyah**

Nama tersebut diambil dari nama seorang sufi pejuang Makassar yaitu Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Mahasin al-Taj al-Khalwaty al-Makassary.[21] Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama kita. Keduanya dikenal dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman.[22] Tarekat Khalwatiyah ini hanya menyebar di kalangan orang Makassar dan sedikit orang bugis. Para khalifah yang diangkat terdiri dari orang Makassar sehingga secara etnis, tarekat ini dikaitkan dengan suku tersebut.[23] Beliau yang pertama kali menyebarkan tarekat ini ke Indonesia. Guru beliau Syaikh Abu al-Baraqah Ayyub al-Kahlwati al-Quraisy.[24] bergelar "Taj al- Khalwaty" sehingga namanya menjadi Syaikh Yusuf Taj al-Khalwaty. Al-Makassary dibaiat menjadi penganut Tarekat Khalwatiyah di Damaskus. Ada indikasi bahwa tarekat yang dijarkan merupakan penggabungan dari beberapa tarekat yang pernah ia pelajari, walaupun Tarekat Khalwatiyah tetap yang paling dominan.[25]

---

[21] Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 212.

[22] *Ibid*., hal. 117.

[23] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Cet II (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 127

[24] Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015), hal. 286

[25] *Ibid.*

Adapun dasar ajaran Tarekat khalwatiyah adalah:

- ✓ Yaqza, maksudnya kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah SWT yang maha agung.
- ✓ Taubah, memohon ampun atas segala dosa.
- ✓ Muhasabah, menghitung-hitung atau introspeksi diri.
- ✓ Inabah, berhasrat kembali kepada Allah SWT.
- ✓ Tafakkur, merenung tentang kebesaran Allah SWT.
- ✓ I'tisam, selalu bertindak sebagai Khalifah Allah SWT di bumi.
- ✓ Firar, lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna.
- ✓ Riyadah melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya.
- ✓ Tasyakkur, selalu bersyukur kepada Allah SWT dengan mengabdi dan memujinya.
- ✓ Sima', mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah-perintah Allah SWT terutama pendengaran.[26]

➢ **Tarekat Syattariyah**

Pendirinya tarekat Syaikh Abd Allah SWT al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini sesungggguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya terhubungkan kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubungkan lagi kepada Abu yazid al-Bustami dan Imam Ja'far Shadiq. Tidak mengherankan

[26] Abu Hamid, Syeikh Yusuf Tajul Khalwat; Suatu Kajian Antropologi Agama, *Disertasi* (Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1990), hal. 181.

kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke lima cukup popular di Wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsabandiyah.[27]

Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya. Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan asketisme atau zuhud. Untuk menjalaninya seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat akhyar (orang yang terpilih) dan Abrar (orang yang terbaik). Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat Syattariyah ini, Sebagaimana yang di kutip dalam Ensiklopedi Islam, yaitu:

- ✓ Tobat
- ✓ Zuhud
- ✓ Tawakkal
- ✓ Qanaah
- ✓ Uzlah
- ✓ Muraqabah
- ✓ Sabar
- ✓ Ridha
- ✓ Dzikir
- ✓ Musyaahadah (menyaksikan Keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT)

Dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu:

[27] *Ibid.*, hal. 181

- ✓ Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya
- ✓ Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan Keindahan-Nya
- ✓ Menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.

➢ **Tarekat Sammaniyah**

Didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i al-samman, lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Di kalangan muridnya ia lebih dikenal dengan nama al-Sammany atau Muhammad Samman. Beliau banyak menghabiskan hidupnya di Madinah dan tinggal di rumah bersejarah milik Abu Bakar As-Siddiq.[28]

Guru–guru beliau Muhammad Hayyat seorang muhaddits di Haramain sebagai penganut tarekat Naqsyabandiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang penentang bid'ah dan praktik-praktik syirik serta pendiri Wahabiyah.[29] Muhammad Sulaiman Al-Qurdi, Abu Thahir Al-Qur ani, Abdul Allah SWT Al-Basri, dan Mustafa bin Kamal Al-Din Al-Bakri. Mustafa bin kamal Al-Din al-Bakri (Mustafa Al-Bakri) adalah guru bidang tasauf dan tauhid dan merupakan Syaikh Tarekat Khalwatiyah yang menetap di Madinah. Syekh Samman membuka cabang tarekat Al-Muhammadiyah. Beliau belajar tarekat Khalwatiyah, Naqshabandiyah, Qadiriyah, Syadziliyah. Dengan masuk menjadi murid tarekat

---

[28] Azyumard Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah,* hal. 159.
[29] *Ibid.*

Qadiriyah ia dikenal dengan nama Muhammad Bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Samman dalam perjalanan belajarnya itu ternyata tarekat Naqsabandiyah juga banyak mempengaruhinya, sementara itu tarekat Syadziliyah juga dipelajari oleh nya sebagai Tarekat yang mewakili tradisi tasauf Maghribi.

Dari beberapa ajaran tarekat yang dipelajarinya, Syekh Samman akhirnya meracik tarekat tersebut, termasuk memadukan tekhnik-tekhnik zikir, bacaan bacaan, dan ajaran mistis lainnya, sehingga menjadi satu nama tarekat yaitu tarekat Sammaniyah. Tarekat Sammaniyah ini juga berkembang di Nusantara, menurut keterangan dari Snouck Haugronje selama tinggal di Aceh, ia menyaksikan tarekat ini telah dipakai oleh masyarakat setempat.[30]

Selain itu Tarekat ini juga banyak berkembang di daerah lain terutama di Sulawesi selatan, dan menurut keterangan Sri Muliyati bahwa dapat dipastikan bahwa di daerah Sulawesi Selatanlah Tarekat Sammaniyah yang terbanyak pengikutnya hingga kini.

Adapun ajaran-ajaran pokok yang terdapat Tarekat ini adalah:

- ✓ Tawassul, Memohon berkah kepada pihak-pihak tertentu yang dijadikan wasilah (perantara) agar maksud bisa tercapai. Obyek tawasul tarekat ini adalah Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para

[30] C.Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya* (Jakarta: INIS, 1997), hal. 182-183.

sahabatnya, asma-asma Allah SWT, para Auliya, para ulama Fiqih, para ahli Tarekat, para ahli Makrifat, kedua orang tua.

- ✓ Wahdat al-Wujud, merupakan tujuan akhir yang mau dicapai oleh para sufi dalam mujahadahnya. Wahdatul wujud merupakan tahapan di mana ia menyatu dengan hakikat alam yaitu Hakikat Muhammad atau nur Muhammad.
- ✓ Nur Muhammad, merupakan salah satu rahasia Allah SWT yang kemudian diberinya maqam. Nur Muhammad adalah pangkal terbentuknya alam semesta dan dari wujudnya terbentuk segala makhluk.
- ✓ Insan Kamil, dari segi syariat Wujud Insan kamil adalah Muhammad dan dari segi hakekat adalah Nur Muhammad atau hakekat Muhammad, Orang Islam yang berminat menuju Tuhan sampai bertemu sampai bertemu denganya harus melewati koridor ini yaitu mengikuti jejak langkah Muhammad.

➢ **Tarekat Tijaniyah**

Didirkan oleh syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani, lahir di 'Ain Madi, Aljazair Selatan, dan meninggal di Fez, Maroko. Syaikh Ahmad Tijani diyakini sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat. Menurut pengakuannya, Ahmad Tijani memiliki Nasab sampai kepada Nabi Muhammad SAW, silsilah dan garis nasabnya adalah Sayyid Ahmad bin Muhammad bin Salim bin al-Idl bin salim bin Ahmad bin Ishaq bin Zain al Abidin bin Ahmad bin Abi Thalib,

dari garis sitti Fatimah al-Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW.

Ahmad Tijani lahir dan di besarkan dalam lingkungan tradisi keluarga yang taat beragama. Beliau memperdalam ilmu kepada para wali besar di berbagai Negara seperti Tunis, Mesir, Makkah, Medinah, Maroko. Kunjungan beliau tersebut dalam rangka untuk mecari ilmu-ilmu kewalian secara lebih luas, sehingga ia berhasil mencapai derajat kewalian yang sangat tinggi. Selanjutnya tarekat ini berkembang di Negara Afrika seperti Sinegal, Mauritania, Guinea, Nigeria, dan Gambia, bahkan sampai ke luar Afrika termasuk Saudi Arabia dan Indonesia.

Tarekat Tijaniah masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti, tetapi ada fenomena yang menunjukkan gerakan awal Tarekat Tijaniyah yaitu: Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah SWT al-Thayyib dan adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Cirebon. Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah SWT al-Thayyib tidak diketahui secara pasti tahunnya. Menurut penjelasan GF. Pijper dalam buku Fragmenta Islamica: Beberapa Studi tentang Islam di Indonesia abad 20 sebagaimana yang di kutip oleh Sri Muliyati bahwa Syaikh Ali bin Abd Allah SWT al-Thayyib datang pertama kali ke Indonesia, saat menyebarkan Tarekat Tijaniyah ini di Tasikmalaya.[31]

---

[31] GF. Pijper dalam buku Fragmenta Islamica: *Beberapa tentang Studi tentang Islam di Indonesia Abad 20,* terj. Tudjiman (Jakarata: UI Press, 1987), hal. 82.

Berdarkan kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah SWT al-Thayyib ke pulau Jawa, maka Tarekat Tijaniyah ini diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke 20 M. namun menurut Pijper, sebelum tahun 1928 Tarekat Tijaniyah belum mempunyai pengikut di pulau jawa. Pijper menjelaskan bawha Cirebon merupakan tempat pertama diketahui adanya gerakan tarekat Tijaniyah. Pada bulan Maret 1928 pemerintah Kolonial mendapat laporan bahwa ada gerakan keagamaan yang dibawa oleh guru agama (Kiyai) yang membawa ajaran Tarekat baru yaitu Tijaniyah.

Dari Cirebon ini kemudian menyebar secara luas ke daerah-daerah di pulau Jawa melalui murid-murid pesantren Buntet ini. Perkembangan tarekat ini pada akhirnya bukan hanya dari pesantren Buntet di Cirebon tetapi juga dari luar Cirebon. Seperti Tasikmalaya, Brebes dan Ciamis. Selanjutnya Mengenai ajaran ajaran Tarekat ini, pada dasarnya hampir sama dengan tarekat-tarekat yang telah berkembang sebelumnya pendekatan kepada Allah SWT melalui Dzikir. Ajaran Tarekat ini cukup sederhana, yaitu:

- ✓ Perlu adanya perantara (wasilah) antar manusia dan Tuhan. Perantara itu adalah dirinya sendiri dan para pengganti/wakil/naibnya.
- ✓ Pengikut-pengikutnya dilarang keras mengikuti guru-guru lain yang manapun, bahkan ia dilarang pula untuk memohon kepada wali di manapun selain diriya.

Secara umum amalan zikir (wirid) dalam Tarekat Tijaniyah terdiri dari tiga unsur pokok yaitu:

- ✓ Istigfar
- ✓ Shalawat
- ✓ Hailalah

Inti ajaran zikir dalam Tarekat Tijaniyah adalah sebagai upaya mengosongkan jiwa dari sifat-sifat lupa terhadap Allah SWT dan mengisinya secara terus menerus dengan menghadirkan jiwa kepada Allah SWT melalui zikir terhadap zat, sifat-sifat, hukum-hukum dan perbuatan Allah SWT. Zikir tersebut mencakup dua bentuk, yaitu:

- ✓ zikir bil al-Lisan
- ✓ zikir bi al-Qalb.

Adapun bentuk amalan wirid Tarekat Tijaniyah terdiri dari dua jenis yaitu:

- ✓ Wirid Wajibah, Wirid Wajibah yakni wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid Tijaniyah, tidak boleh tidak dan menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah. Wirid Wajibah ini terbagi lagi menjadi tiga yaitu:
  - Wirid Lazimah
  - Wirid Wadzifah
  - Wirid hailalah.
- ✓ Wirid Ikhtiyaariyah, Wirid Ikhtiyariyah yakni Wirid yang tidak mempunyai ketentuan kewajiban untuk

mengamalkannya, dan tidak menjadi ukuran syarat sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah.

- **Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah**

Tarekat ini adalah merupakan tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyah dan Tarekat Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat Qadiriyah Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyah dan juga Naqsyabandiyah, telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Tarekat ini didirikan oleh Orang Indonesia Asli yaitu Ahmad Khatib Ibn al-Ghaffar Sambas, yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad kesembilan belas.[32]

Bila dilihat dari perkembangannya Tarekat ini bisa juga disebut "Tarekat Sambasiyah" Tapi nampaknya Syaikh al-Khatib tidak menamakan tarekatnya dengan namanya sendiri. berbeda dengan guru-gurunya yang lain yang memberikan nama tarekatnya sesuai dengan nama pengembangnya.[33] Sebagaimana kebiasaan ulama-ulama sebelumnya untuk memperdalam ilmu agama, kiranya mereka berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu yang mereka miliki. Demikian pula halnya

---

[32] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Cet IV (Bandung: Mizan,1996), hal. 89.

[33] Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, Cet I (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 49

dengan Ahmad Khatib, ia berangkat ke Makkah untuk belajar Ilmu-ilmu Islam termasuk tasawuf dan mencapai posisi yang sangat dihargai di antara teman-temannya dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia. Di antara gurunya adalah Syaikh Daud bin Abd Allah SWT bin Idris al Fatani, Syaikh Muhammad Shalih Rays, selain itu ia juga banyak mengikuti dan menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan oleh Syaikh Bishry al-Jabaty, Sayyid ahmad al-Marzuki, Sayyid abd Allah SWT ibn Muhammad al- Mirghany.

Sebagaimana di singgung sebelumnya bahwa tarekat ini mengambil dua nama tarekat yang telah berkembang sebelumnya yaitu Qadiriyah dan Naqsabandiyah. Tarekat Qadariyah sendiri dibangun oleh Abd Qadir Jailani yang mengacu pada tradisi Mazhab Iraqy yang dikembangkan oleh al-Junaid, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dibangun oleh Muhammad bin Muhammad Baha al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi yang didasarkan kepada tradisi al-Khurasany yang dipelopori oleh al-Bisthami. Di samping itu keduanya juga mempunyai cara-cara yang berbeda terutama dalam menerapkan cara dan teknik berzikir. Qadiriyah lebih mengutamakan pada penggunaan cara-cara zikir keras dan jelas (dzikr Jahr), dalam menyebutkan Nafy dan Itsbath, yakni Kalimat ***La Ilaaha Illa Allah SWT***.

Sementara Naqsyabandiyah lebih suka memilih dzikir dengan cara yang lembut dan samar (zikr khafy), pada pelafalan Ism al-Dzat,yakni Allah SWT-Allah SWT-

Allah SWT.[34] Tarekat ini mengajarkan tiga syarat yang harus dipenuhi orang yang sedang berjalan menuju Allah SWT, yaitu:

- ✓ Zikir diam dalam mengingat
- ✓ Merasa selalu diawasi oleh Allah SWT di dalam hatinya
- ✓ Pengabdian kepada Syaikh

Aturan dzikir yang telah diformulasikan oleh Syaikh Ahmad Khatib pada Tarekat Qadiriyah-Naqsabandiyah dalam bentuk ***Nafyi wa Itsbat*** atau dengan ***Ism al-Dzat***, merupakan satu bentuk bimbingan praktis yang didorong dan didasari ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga Thariqah, jalan spritualnya diformulasikan sedemikian rupa sehingga berzikir (mengingat Allah SWT) menjadi lebih efektif, mudah dirasakan dan diresapkan dalam hati orang yang melakukannya, baik dalam bentuk *dzikir jahr* maupun dalam bentuk *sirr*. Secara rinci Syaikh Ahmad Khatib merumuskan cara-cara meresapi zikir kepada Allah SWT agar sampai pada tingkat hakikat atau kesempurnaan, yaitu:

- ✓ Salik hendaklah berkonsentrasi dan membersihkan hatinya dari segala cela sehingga dalam hati dan fikirannya tidak ada sesuatu pun selain Zat Allah SWT, Kemudian meminta limpahan karunia dan kasih sayangnya serta pengenalan yang sempurna melalui perantaraan Mursyid (Syaikh).

---

[34] Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat*, hal. 50.

- ✓ Ketika mengucapkan lafal-lafal dzikir terutama *Nafyi wa Itsbat La Ilaaha Illa Allah SWT*, hendaknya salik menarik gerakan melalui suatu trayek di badannya, dari pusat perut sampai ke otak kepalanya. Kemudian ditarik ke arah bahu kanan dan dari sana dipukulkan dengan keras ke jantung. Disini kepala juga ikut bergerak sesuai dengan trayek zikir. Dari bawah ke atas ditarik kata "La" dengan ukuran tujuh mad, kemudian kata "ilaha" ditarik ke bahu kanan dengan ukuran yang sama dan akhirnya kata "illAllah SWT" dipukulkan ke jantung dengan ukuran yang lebih lama sekitar tiga mad. Dan yang ketiga dengan memusatkan zikir pada titik-titik halus (Lathaif) dalam anggota badan. Titik-titik halus semacam Lathifah al-Qalb terletak di bawah susu kiri berukuran dua jari. Lathifah ar-Ruh terletak di bawah susu kanan berukuran dua jari. Lathifah as-Sirr terletak bertepatan dengan susu kiri berukuran dua jari. Lathifah al-Khafy letaknya bertepatan dengan susu kanan berukuran dua jari. Lathifah al-akhfa letaknya di tengah dada dan Lathifah an-Nafs letaknya dalam dahi dan seluruh kepala. Seadangkan unsur unsur yang empat (Anashir al-Arbaah) adalah seluruh anggota badan harus merasakan zikir dan merasakan hakikatnya. Maka di sinilah seluruh anggota badan dituntut untuk menyempurnakan dan melengkapi dalam membantu gerak zikir Lathaif tadi.[35]

---

[35] Ajid Thohir, *Gerakan Politik Kaum Tarekat,* hal. 75.

3. Ulama yang berperan dalam menyebarkan ilmu tasawuf di nusantara

Ulama-ulama yang berperan dalam penyebaran tasawuf di indonesia antara lain:

- **Hamzah Fansuri**

Hamzah al-Fansuri di nusantara tidak asing lagi di kalangan ulama dan sarjana penyelidik keIslaman. beliau adalah pengembang aliran widhatul wujud ibnu arabi. Berdasarkan kata fansur yang melekat pada namanya sebagian peneliti beranggapan bahwa ia berasal dari "fansur" sebutan kota Barus yang sekarang merupakan kota kecil di pantai sumatra antara sibolga (SUMUT) dan singkil (ACEH).

Beliau diperkirakan hidup sebelum tahun 1630. selama hidup dan dalam pengembaraan intelektualnya, beliau pernah ke india, persia (iran), Mekkah dan Madinah. Dalam pengembaraanya itu ia sempat mempelajari ilmu fiqih, tauhid, tasawuf, sejarah dan sastra arab. Selesai menjalani pengembarannya beliau kembali ke kampung halamannya untuk mengajarkan ilmunya di dayah (pesantren) oboh Rundeng, Subulussalam (sekarang). Beliau sangat giat mengajarkan ilmu tasawuf sesuai paham yang di yakininya, ada riwayat yang mengatakan bahwa ia pernah sampai ke semenanjung melayu dan mengembangkan tasawuf di negeri perak, perlis, kelantan, terengganu, dan lain-lain. Pengaruh beliau juga di dalam negeri sampai ke buton sulawesi tenggara, lewat dua karyanya, Asrar al-arifin dan syarb al-asyiqin.

Banyak yang menentang Al-fansuri karena paham aliran widhatul wujud, hulul dan ittihadnya, salah satunya ialah nuruddin ar-raniry dalam buku ruba'i hamzah al-fansury. Menurut yang dituduhkannya bahwa manusia sama dengan Allah SWT, Karenanya banyak orang mengatakan beliau seorang yang zindik, sesat, kafir dan sebagainya. Dalam bidang tasawuf ia mengikuti tarekat Qadiriyah. Pemikiran Al-fansuri tentang tasawuf di pengaruhi oleh Ibn Arabi dalam paham wahdatul wujud-nya.

Wujud menurut beliau hanyalah satu walaupun kelihatannya banyak, dan wujud yang satu itu adalah yang berkulit dan berisi, atau mazhar (kenyataan lahir). Wujud mempunyai tujuh martabat namun hakikatnya satu. Semua benda yang ada sebenarnya merupakan manifestasi dari yang hakiki, disebut al-haqq ta'ala. Ia menggambarkan wujud tuhan bagaikan lautan yang tak bergerak, sedangkan wujud alam semesta merupakan gelombang lautan (wujud tuhan). Pengaliran dari dzat yang mutlak ini diumpamakan gerak ombak yang menimbulkan uap, asap, ombak, dan awan yang kemudian menjadi dunia gejala. Itulah yang di sebut ta'ayyun dari dzat yang la ta'ayyun. Itu pulalah yang di sebut tanazul. Kemudian segala sesuatu kembali lagi kepada Tuhan (taraqqi), yang digambarkan bagaikan uap, asap, awan, lalu hujan dan sungai dan kembali lagi ke hutan. Pengembaraan yang pernah dilakukan beliau berupa jasad dan rohani diungkapkan dengan syair, yaitu;

Hamzah fansuri di dalam mekah,
Mencari tuhan di baitul Ka'bah
Di Barus ke kudus terlalu payah
Akhirnya dapat di dalam rumah

Syair Al-fansuri di atas merupakan sindiran terhadap yang pernah di ucapkan oleh Abi yazid al-Busthami yang mengatakan Tuhan dalam jubbahnya.

- **Nuruddin ar-Raniry**

Nama lengkapnya Nur al-Din Muhammad Ibn Ali Ibn Hasanji Ibn Muhammad al-Raniry. Kemudian dikenal dengan al-Raniri. Ia berasal dari gujarat India, dan tahun kelahirannya sampai sekarang belum dapat diketahui. Ia adalah Syekh tarekat Rifa'iyyah yang didirikan oleh Ahmad Rifa'i. Beliau juga dikatakan penerus tasawuf sunni.. Ia merantau ke aceh 31 mei 1637/6 muharram 1047 H.

Pada masa kerajaan sultan Iskandar as-Tsani, ia mengikuti jejak pamannya Syekh Muahammad Jailani yang juga merantau. Pada saat itu ia berada di aceh untuk kedua kalinya, karena pada masa kerajaan sultan Iskandar Muda ia tak mendapatkan tempat atau perhatian dari sultan yang berkuasa.

Pemikiran-pemikiran Nuruddin ar-Raniry secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

✓ Tentang Tuhan, masalah ketuhanan bersipat kompromis.[36] Ia berupaya menyatukan paham muta-

[36] M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantra* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 57.

kallimin dengan paham para sufi yang diwakii Ibn Arabi. Ia berpendapat bahwa wujud Allah SWT dan alam adalah satu, berarti bahwa alam merupakan sisi lahiriah dari hakikatnya yang batin, yaitu Allah SWT. Namun ungkapan itu pada hakikatnya bahwa alam tidak ada yang ada hanyalah wujud Allah SWT.

- ✓ Tentang alam, menurutnya alam ini diciptakan Allah SWT melalui tajlli, ia menolak teori faidh (emanasi) al-farabi.
- ✓ Tentang manusia, menurutnya manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di dunia ini. Sebab manusia merupakan khalifah Allah SWT di bumi yang dijadikan sesuai dengan citranya. Dan mazhur (tempat kenyataan asma dan sifat Allah SWT paling lengkap dan menyeluruh).
- ✓ Tentang wujudiyyah, inti ajaran wujudiyyah berpusat pada wahdat al-wujud yang salah diartikan kaum wujudiyyah, dengan arti kemanunggalan Allah SWT dengan alam dapat membawa kekafiran. Ia berpandangan bawa jika benar tuhan dan makhluk hakikatnya satu, maka jadilah makhluk itu adalah tuhan.

Selain itu ia juga, ia menekankan kepada umat Islam agar memahami agama secara benar dengan akidah Islamiyah.

♦ **Syekh Abdurruf As-Sinkilli**

Nama lengkap beliau adalah Abdul Rauf al-Jawi al-Fansuri al-Singkili. Tahun kelahirannya tidak diketahi

pasti, ada yang menyebutkan tahun kelahirannya 1024 H/1615 M.[37] Ia menerima bai'at tarekat syathariyyah. Abdurrauf adalah ulama yang berupaya mendamaikan ajaran martabat alam tujuh yang dikenal di aceh sebagai paham wahdatul wujud/wujudiyyah (pantheisme) dengan paham sunnah.

Pemikiran tasawuf as-singkili dapat dilihat antara lain pada persoalan merekonsiliasi antara taswuf dan syariat. Ajaran tasawufnya mirif dengan tasawuf hamzah fansuri dengan ar-raniry yaitu menganut paham satu-satunya wujud hakiki yakni Allah SWT. Sedangakan alam ciptaanya bukan wujud hakiki tetapi bayangan dari hakiki. Menurutnya jelaslah alam berbeda dengan Allah SWT. Beliau juga mempunyai pemikiran tentang zikir, zikir menurut pandangannya adalah usaha melepaskan diri dari lalai dan lupa.

Ajaran tasawuf as-singkili yang lain bertalian dengan martabat perwujudan, menurutnya ada tiga martabat perwujudan, yaitu;

- ✓ Ahadiyah atau la ta'ayyun, waktu itu masih merupakan hakikat yang ghaib.
- ✓ Martabat wahdah atau ta'ayun awwal. Sudah tercipta hakikat muhammadiyyah sangat potensial bagi tercipta-nya alam.
- ✓ Martabat wahdiyyah atau ta'ayyun tsani disebut juga ta'ayan al-tsabilah dan dari sinilah alam tercipta.

---

[37] Murodi, S*ejarah Kebudayaan Islam* (Semarang: Toha Putra, 2003), hal. 268.

- **Syekh Siti Jenar**

Nama asli beliau Ali Hasan alias Andul Jalil, hidup sezaman dengan Walisongo. Menurut penelitian Dalhar Shodiq mahasiswa UGM, ia berasal dari Cirebon, Jawa Barat. Tahun kelahirannya sulit dilacak, kemungkinan hidup abad ke 16 M. Pemikirannya di anggap liberal dan kontroversial, dalam ajarannya tentang shalat ia berpendapat bahwa tuhan bersemayam dalam dirinya dan shalat lima waktu sehari dan zikir itu adalah suatu keputusan hati, kehendak pribadi. Syekh siti jenar menganggap alam kehidupan di dunia sebagai kematian, setelah menemui ajal disebut sebagai kehidupan sejati. Konsep tuhan yang benar bagi syekh Siti Jenar jika bersumber dari hati yang tulus dan jujur, tuhan tidak dapat di gambarkan dengan apapun.[38]

- **Syekh Yusuf al-Makassari**

Beliau menerima tareqat qadiriyyah dari ar-Raniry dan tarekat Naqsabandiyyah dari Syekh Abdullah al-Barakat Ayyub bin Ahmad bin Ayyub bin al Khawati al-Qurasy di Damaskus.

Adapun metode pendekatan hamba kepada sang penciptanya, ia mengemukakan metode tarekat naqsabaniyyah. Syekh Yusuf berbicara tentang insan al-kamil dan proses penyucian jiwa. Hamba tetap menjadi hamba walaupun naik derajatnya, dan Tuhan akan tetap tuhan walaupun dari pada Hamba. Berkenaan dengan menuju tuhan, ia membaginya ke dalam tiga:

---

[38] Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Cet II (Jakarta: Kencana, 2005), hal. 68.

- ✓ Tingkatan akhyar (orng-orang terbaik) yaitu dengan memperbanyak shalat, puasa, membaca alqur'an, naik haji, dan berjihad.
- ✓ Muujahadat al-syaqa' (orang yang berjuang melawan kesulitan), latihan batin untuk melepaskan prilaku buruk, dan menyucikan pikiran dan batin serta melipat gandakan amalan lahir.
- ✓ Cara ahl al-dzikir, jalan bagi orang yang telah kasyaf untuk berhubungan dengan tuhan, orang-orang yang mencintai tuhan, baik lahir mupun batin.[39]

Konsep taswuf al-makassari, adalah pemurnian kepercayaan pada tuhan. Usahanya dalam menjelaskan transendensi tuhan atas ciptaannya, ia menekankan keesaan tuhan, tidak berbatas dan mutlak. Tuhan tidak dapat diperbandingkan dengan apapun, (*laisa kamislihi syai'*), beliau mengambil konsep wahdat al syuhud (kesatuan kesadaran atau monisme fenomonologis)

4. Penyimpangan Tasawuf di Indonesia

Beberapa temuan penyimpangan berhasil diidentifikasi oleh Sayyed Kouhsari di antaranya;

- ✓ Mistisisme tanpa Tuhan
  Aliran ini mengindentifikasi sebagai Mistisisme akan tetapi tidak mempunyai keyakinan terhadap Tuhan. Termasuk kategori ini adalah Mistisisme yang meyakini Tuhan tetapi dalam prespektif yang salah.

[39] M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantra,* hal. 295.

Mistisime ini telah kehilangan iman pada Allah SWT, artinya kehilangan fondasi pokok agama sehingga masuk daftar mistisisme yang menyimpang.

- ✓ Mistisisme Natural
  Mistisisme ini menganggap alam telah menggantikan Tuhan. Kelompok ini berkembang di Barat yang terkadang membawa pengaruh ke dalam syair, film dan novel. Kelompok ini biasanya memuja dan memuji alam. Alam adalah tujuan final pencarian mereka.

- ✓ Mistisisme Panteisme
  Mistisme ini menganggap alam sama dengan Tuhan dan Tuhan sama dengan alam. Meski secara lahiriah alam itu bukan Tuhan tetapi jika menempuh jalan spiritual, maka mereka mengklaim alam itu adalah Tuhan sendiri. Dalam tradisi filsafat Barat, pencetusnya adalah Spinoza, yang tekenal dengan aliran monisme. Sebagian kalangan menganggap panteisme sama dengan *wahdatul wujud.*

- ✓ Mistisisme non-Tauhid
  Mistisisme ini meniscayakan Tuhan yang banyak, karena secara teologis menisbahkan sifat-sifat Tuhan yang banyak kepada zat-Nya. Fenomena ini juga terdapat dalam doktrin trinitas Kristen. Termasuk juga dalam kalangan Islam terjadi jika pelaku suluk mendewakan peran seorang mursyid yang wajib ditaati. Posisi "wali Qutb" diletakan di atas syariat.

Juga termasuk sufi yang hanya fokus pada Tuhan dan mengabaikan peran Rasulullah SAW dan para wali.

- ✓ Mistisisme tanpa Agama
  Fenomena ini ada jika seorang sufi mengabaikan peran wahyu, Al-Quran dan sunnah. Mereka mengingkari kenabian dan mengandalkan akal sebagi alat untuk memilah masalah yang maslahat dan yang mafsadat. Termasuk paham deisme di Barat yang menganggap Tuhan berhenti bertugas setelah menciptakan alam semesta. Nasib alam kemudian bergantung pada hukum alam.

- ✓ Mistisme tanpa Akal
  Kelompok ini menganggap akal tidak sejalan dengan mistisisme. Mistisisme yang benar adalah akal dapat menjustifikasi kebenaran Mistisisme. Akal bernilai dan penting, karena tanpa akal tidak tercapai sebuah pengetahuan.

- ✓ Mistisisme tanpa Kehidupan Sosial
  Kelompok ini biasanya mengisolasi hidupnya dari masyarakat sosial. Pengikut aliran ini menganggap puncak pencapaian spiritual akhir ketika mereka hanya bersama Tuhan minus masyarakat.

- ✓ Mistisisme tanpa Ahlak
  Kelompok ini menganggap diri mereka dan Tuhan saja yang ada. Mereka mendahulukan hubungan vertikal dengan menghancurkan hubungan horizon-tal. Sufi jenis ini hanya ingin menyempurnakan

kualitas hubungan dengan Tuhan saja dan absen menyempurnakan ahlak terhadap sesama.

☐ Tauladan Bertasawuf dalam Upaya Memperbaiki Penyimpangan

Kesembilan identifikasi mistisisme yang menyimpang di atas dapat kita jadikan pedoman atau rambu-rambu untuk mengukur seberapa besar kadar kualitas sebuah ajaran tasawuf yang benar secara teoritis. Bagi pelaku suluk (pejalan spiritual) dapat menjadi pembanding dan refleksi, siapa tahu yang sudah kita yakini sebagai hal yang benar ternyata masih menyimpang.

Gejala menyimpang ini sebenarnya banyak kita temukan dalam masyarakat, sufi yang mengisolasi diri dari masyarakat, sufi yang gagal memisahkan alam dan Tuhan, sufi yang masih kacau pemahamannya antara zat dan sifat Tuhan, sufi yang anti syariat, dan sufi yang kehilangan Iman pada Tuhan. Semoga saja kita masuk kategori bertasawuf yang secara teori benar sehingga dapat menjadi pesuluk sejati.

Oleh karenanya perlu kiranya pelunis sampaikan bagaimana kehidupan para sahabat utama Rasulullah SAW dari Khulafa al-Rasyidun dalam kehdupan sufinya, antara lain;

♦ Abu Bakar as-Siddiq

Pada mulanya ia adalah salah seorang Quraisy yang kaya. Setelah masuk Islam, ia menjadi orang yang sangat sederhana. Ketika menghadapi perang Tabuk, Rasulullah SAW bertanya kepada para sahabat, Siapa yang

bersedia memberikan harta bendanya di jalan Allah SWT. Abu Bakar lah yang pertama menjawab “Saya ya Rasulullah.” Akhirnya Abu Bakar memberikan seluruh harta bendanya untuk jalan Allah SWT. Melihat demikian, Nabi SAW bertanya kepada: “Apalagi yang tinggal untukmu wahai Abu Bakar?” ia menjawab: “Cukup bagiku Allah SWT dan Rasul-Nya”.

Diriwayatkan bahwa selama enam hari dalam seminggu Abu Bakar selalu dalam keadaan lapar. Pada suatu hari Rasulullah SAW pergi ke mesjid, di sana Nabi SAW bertemu Abu Bakar as-Shddiq ra dan Umar bin Khattab, kemudian ia bertanya: “Kenapa anda berdua sudah ada di mesjid?” Kedua sahabat itu menjawab: “Karena menghibur orang yang lapar.”

Diceritakan pula bahwa Abu Bakar hanya memiliki sehelai pakaian. Ia berkata: “Jika seorang hamba begitu dipesonakan oleh hiasan dunia, Allah SWT membencinya sampai ia meninggalkan perhiasan itu”. Oleh karena itu Abu Bakar as-Shiddiq memilih takwa sebagai “pakaiannya.” Ia menghiasi dirinya dengan sifat-sifat rendah hati, santun, sabar, dan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan ibadah dan zikir.

- **Umar bin Khattab**

Umar bin Khattab yang terkenal dengan keheningan jiwa dan kebersihan kalbunya, sehingga Rasulullah SAW berkata : “Allah SWT telah menjadikan kebenaran pada lidah dan hati Umar.” Ia terkenal dengan kezuhudan dan kesederhanaannya. Diriwayatkan, pada suatu ketika

setelah ia menjabat sebagai khalifah, ia berpidato dengan memakai baju bertambal dua belas sobekan.

Diceritakan, Abdullah bin Umar, putra Umar bin Khatab, ketika masih kecil bermain dengan anak-anak yang lain. Anak-anak itu semua mengejek Abdullah karena pakaian yang dipakainya penuh dengan tambalan. Hal ini disampaikannya kepada ayahnya yang ketika itu menjabat sebagai khalifah. Umar merasa sedih karena pada saat itu tidak mempunyai uang untuk membeli pakaian anaknya. Oleh karena itu ia membuat surat kepada pegawai Baitulmal (Pembendaharaan Negara) diminta dipinjami uang dan pada bulan depan akan dibayar dengan jalan memotong gajinya.

Pegawai Baitulmal menjawab surat itu dengan mengajukan suatu pertanyaan, apakah Umar yakin umurnya akan sampai bulan depan. Maka dengan perasaan terharu dengan diiringi derai air mata , Umar menulis lagi sepucuk surat kepada pegawai Baitul Mal bahwa ia tidak lagi meminjam uang karena tidak yakin umurnya sampai bulan yang akan datang.

Disebutkan dalam buku-buku tasawuf dan biografinya, Umar menghabiskan malamnya beribadah. Hal demikian dilakukan untuk mengibangi waktu siangnya yang banyak disita untuk urusan kepentingan umat. Ia merasa bahwa pada waktu malamlah ia mempunyai kesempatan yang luas untuk menghadapkan hati dan wajahnya kepada Allah SWT.

♦ **Usman bin Affan**

Usman bin Affan yang menjadi teladan para sufi dalam banyak hal. Usman adalah seorang yang zuhud, tawaduk (merendahkan diri di hadapan Allah SWT), banyak mengingat Allah SWT, banyak membaca ayat-ayat Allah SWT, dan memiliki akhlak yang terpuji. Diriwayatkan ketika menghadapi Perang Tabuk, sementara kaum muslimin sedang menghadapi paceklik, Usman memberikan bantuan yang besar berupa kendaraan dan perbekalan tentara.

Diriwayatkan pula, Usman telah membeli sebuah telaga milik seorang Yahudi untuk kaum muslimin. Hal ini dilakukan karena air telaga tersebut tidak boleh diambil oleh kaum muslimin. Di masa pemerintahan Abu Bakar terjadi kemarau panjang. Banyak rakyat yang mengadu kepada khalifah dengan menerangkan kesulitan hidup mereka. Seandainya rakyat tidak segera dibantu, kelaparan akan banyak merenggut nyawa. Pada saat paceklik ini Usman menyumbangkan bahan makanan sebanyak seribu ekor unta.

Tentang ibadahnya, diriwayatkan bahwa usman terbunuh ketika sedang membaca Al-Qur'an. Tebasan pedang para pemberontak mengenainya ketika sedang membaca surah Al-Baqarah ayat 137 yang artinya: …"Maka Allah SWT akan memelihara kamu dari mereka. Dan Dia lah yang maha mendengar lagi maha mengetahui." ketika itu ia tidak sedikitpun beranjak dari tempatnya, bahkan tidak mengijinkan orang mendekatinya. Ketika ia rebah berlumur darah, mushaf (kumpulan

lembaran) Al-Qur'an itu masih tetap berada ditangannya.

- **Ali bin Abi Talib**

Ali bin Abi Talib yang tidak kurang pula keteladanannya dalam dunia kerohanian. Ia mendapat tempat khusus di kalangan para sufi. Bagi mereka Ali merupakan guru kerohanian yang utama. Ali mendapat warisan khusus tentang ini dari Nabi SAW. Abu Ali ar-Ruzbari, seorang tokoh sufi, mengatakan bahwa Ali dianugerahi Ilmu Laduni. Ilmu itu, sebelumnya, secara khusus diberikan Allah SWT kepada Nabi Khaidir AS, seperti firmannya yang artinya:..."*dan telah Kami ajarkan padanya ilmu dari sisi Kami*." (QS.Al Kahfi : 65).

Kezuhudan dan kerendahan hati Ali terlihat pada kehidupannya yang sederhana. Ia tidak malu memakai pakaian yang bertambal, bahkan ia sendiri yang menambal pakiannya yang robek. Suatu waktu ia tengah menjinjing daging di pasar, lalu orang menyapanya: "Apakah tuan tidak malu membawa daging itu ya Amirul mukminin (Khalifah)?" Kemudian dijawabnya: "yang saya bawa ini adalah barang halal, kenapa saya harus malu?".

Abu Nasr As-Sarraj at-Tusi berkomentar tentang Ali. Katanya: "Di antara para sahabat Rasulullah SAW amirulmukminin Ali bin Abi Talib memiliki keistimewahan tersendiri dengan pengertian-pengertiannya yang agung, isyarat-isyaratnya yang halus, kata-katanya yang unik, uraian dan ungkapannya tentang tauhid, makrifat,

iman, ilmu, hal-hal yang luhur, dan sebagainya yang menjadi pegangan serta teladan para sufi.

Kehidupan para Ahl as-Suffah. Selain keempat khalifah di atas, sebagai rujukan para sufi dikenal pula para Ahl as-Suffah. Mereka ini tinggal di Mesjid Nabawi di Madinah dalam keadaan serba miskin, teguh dalam memegang akidah, dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Diantara Ahl as-Suffah itu ialah Abu Hurairah, Abu Zar al-Giffari, Salman al-Farisi, Mu'az bin Jabal, Imran bin Husin, Abu Ubaidah bin Jarrah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin Abbas dan Huzaifah bin Yaman. Abu Nu'aim al-Isfahani, penulis tasawuf (w. 430/ 1038) menggambarkan sifat Ahl as-Suffah di dalam bukunya Hilyat al-Aulia'(Permata para wali) yang artinya: Mereka adalah kelompok yang terjaga dari kecen-drungan duniawi, terpelihara dari kelalaian terhadap kewajiban dan menjadi panutan kaum miskin yang menjauhi keduniaan. Mereka tidak memiliki keluarga dan harta benda. Bahkan pekerjaan dagang ataupun peristiwa yang berlangsung disekitar mereka tidak lah melalaikan mereka dari mengingat Allah SWT. Mereka tidak disedihkan oleh kemiskinan material dan mereka tidak digembirakan kecuali oleh suatu yang mereka tuju.

Diantara Ahl as-Suffah itu ada yang mempunyai keistimewahan sendiri. Hal ini memang diwariskan oleh Rasulullah SAW kepada mereka seperti Huzaifah bin Yaman yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW tentang ciri-ciri orang Munafik. Jika ia berbicara tentang orang munafik, para sahabat yang lain senantiasa ingin

mendengarkannya dan ingin mendapatkan ilmu yang belum diperolehnya dari Nabi SAW. Umar bin Khattab pernah tercengang mendengar uraian Huzaifah tentang ciri-ciri orang munafik.

Adapun Abu Zar al-Giffarri adalah seorang Ahl as-Suffah termasyur yang bersifat sosial. Ia tampil sebagai prototipe (tokoh pertama) fakir sejati. Abu Zar tidak pernah memiliki apa-apa, tetapi ia sepenuhnya milik Allah SWT dan akan menikmati hartanya yang abadi. Apabila ia diberikan sesuatu berupa materi, maka materi tersebut dibagi-bagi kepada para fakir miskin.

Begitu juga Salman Al Farisi salah seorang Ahli Suffah yang hidup sangat sederhana sampai akhir hanyatnya. Beliau merupakan salah satu Ahli Silsilah dari Tarekat Naqsyabandi yang jalur keguruan bersambung kepada Saidina Abu Bakar Siddiq sampai kepada Rasulullah SAW.[40]

Mudah-mudahan tulisan di atas menjadi informasi yang bermanfaat bagi kita semua sehingga tidak ragu dalam berguru mengamalkan ajaran Tasawuf yang merupakan inti sari Islam yang bersumber dari ajaran Rasulullah SAW dan kemudian ajaran mulia ini diteruskan oleh Para Sahabat, Tabi'in, Tabi Tabi'in serta para Guru Mursyid sambung menyambung dengan tetap menjaga kemurniannya sehingga ajara tasawuf zaman Rasulullah SAW sampai kepada kita tetap dalam keadaan murni.

---

[40] Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah* (Riyad, Darus Salam, 1414 H), hal. 523.

BAB V
PENUTUP

Pergulatan hidup dengan menempuh hidup menjadi seorang sufi telah memunculkan dampak positif dan negative. Hal demikian karena didorong oleh semangat dan hasrat yang luar biasa untuk mendapatkan kenikmatan spiritual, mengakibatkan terabainya aspek terrestrial duniawi dan pada gilirannya mereka mengkhususkan diri hanya dalam aspek eskatologis ukhrawi semata. Di sisi lain kajian tentang sufi juga telah bergeser dari aktivitas perorangan menjadi gerakan massal yang menyebabkan lebarnya gerbang menjuju sufi, sehingga masyarakat awam yang sebenarnya belum tepat memasuki gerbang ini (kurang memahami syari'ah) menjadi lahan subur berkembang biaknya aliran ini dan cendrung menjadi hal-hal yang tidak Islami. Sekalipun dampat negatit yang selalu ada terpancar dari prilaku kaum sufi, namun kehadirannya telah membawa dukungan yang sangat positif bagi pembinaan moralitas yang mulia.

Islam telah memberikan peluang yang sangat luas bagi pemeluknya untuk melakukan penggalian pemahaman keagamaan baik secara zahir (lahiriah) maupun batin. Kaum

sufi dengan hasratnya mengakibatkan ada yang lalai dari fungsi kekhalifahannya di muka bumi karena hanya focus dengan alam ahirat. Sedangkan kaum rasionalis juga tersasar di ladang yang kering dari ruh agama, terbawa badai formalilisme tanpa nilai

Imam Ghazali mencoba melakukan upaya rekonsiliasi antara sufieme dan legalisme dengan mengurangi volume “khurafatisme teologis” dengan “bid ahisme legalis”, namun tidak berhasil, sehingga beliau memforlulasikan tiga hal, yaitu; syari’ah, thariqah dan haqiqah, kemudian diteruskan oleh Ibn Taimiyah dan muridnya Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan berlanjut pada era pembaharuan Islam yang diawali dengan gerakan Wahabiyah, metodologi inipun kalah popular dari sufisme dalam wujud tarekat yang tumbuh dan berkembang.

Banyaknya Tarekat-tarekat yang tumbuh dan berkembang di Dunia Islam (Dinasti-dinasti Islam di Persia atau Jazirah arab dan sekitarnya) berdampak pula dengan menyebarnya tarekat-tarekat ini di Nusantara. Diantara Faktor yang menyebabkan cepatnya tarekat ini berkembang di Nusantara adalah karena jalur perdagangan melalui laut yang menghubungkan satu daerah dengan daerah lain di Nusantara bahkan di Dunia, Faktor lainnya adalah adanya kesadaran Ulama-ulama Indonesia untuk mendalami ilmu agama khususnya di luar Nusantara seperti di Makkah.

Tarekat tidak bisa dibatasi dari aspek pemaknaan saja bersadarkan pemahaman yang telah berkembang sebelumnya yakni bahwa Tarekat merupakan jalan atau metode yang ditempuh untuk mendekatkan diri sedekat mungkin

dengan Allah SWT. Kenyataannya bahwa Tarekat itu memiliki makna lain yang bisa lebih spesifik misalnya Tarekat di maknai sebagai faham mistik yang dapat mendatangkan kekuatan gaib dan semacamnya.

Dari beberapa literatur diperoleh informasi, bahwa orang-orang Indonesia dan Melayu yang study di Timur Tengah, kemudian pulang ke Nusantara dan menyebarkan ajaran tasawwuf (tarekat) sangat banyak, diantaranya; Nuruddin Ar Raniri (wafat tahun 1658 M), Abdur Rauf As Sinkili (1615-1693 M), Muhammad Yusuf Al makkasary (1629-1699 M). Mereka ini belajar di kota Makkah. Dan ada beberapa nama yang terkait dalam penyebaran tarekat di Indonesia lainnya yang ajarannya ada hingga sekarang. Mereka adalah Abdus Shomad al-Palimbani dan Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812 M). Nama terakhir ini termasuk yang mampu merombak wajah Kerajaan Banjar di Kalimantan Selatan. Bahkan karya bukunya yang banyak dikaji di beberapa wilayah Indonesia dan Asia Tenggara, Sabil Al Muhtadiin, yang kini diabadikan sebagai nama masjid besar di Kota Banjar Masin.

Di Indonesia saat ini ada dua macam kelompok tarekat, yaitu tarekat mu'tabarah dan ghairu mu'tabarah. Beberapa kelompok yang tergolong mu'tabarah seperti; Qodariyah, Naqsyabandiyah, Tijaniyah, Syathariyah, Syadzaliyah, Khalidiyah, Samaniyah dan Alawiyah, dan dari sekian banyak Thariqot mu'tabarah (berdasarkan muktamar NU di pekalongan tahun 1950, dinyatakan 30 macam Tarekat yang dinilai mu'tabarah), dan Tarekat Naqsabandiyah-Qodariyah merupakan yang terbesar.

Dari jumlah tarekat yang ada di Indonesia, apabila diikuti oleh sekelompok orang awam yang tidak mendalami Islam secara benar, maka akan membentuk kepribadian sufi yang jauh dari Islam sesungguhnya, maka tokoh sufi yang akan pas dan pantas dijadikan tauladan hanyalah Rasulullah SAW. Dari kehidupannya yang sederhana, tapi tetap tidak melupakan urusan dunia, dan dari kekayaannya yang beliau punya, juga tidak melupakannya ahirat. Taulan dari sekelompok kaum sufi lainnya adalah para sahabat Rasulullah SAW, seperti Abu Bakar as-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Halim Mahmud. *Qadhiyyah al-Tasawwuf al-Munqiz min ad-Dhalal.* Indonesia L Darul Ihya, trans, Abu Bakar BAsymeleh, t.th.

Abdul Karim al-Qusyairi. *al-Rislah al-Qusyairiyyah.* Kairo: M Ali Shabih, 1966.

Abdurrakhim. *Perkembangan Pemikiran dalam Bintang Tasawuf*. Jakarta: Pertja, 2001.

Abi 'Alaa 'Afify. *Fi al-Tashawwuf al-Islam wa Tarikhihi.* Iskandariah: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa an-Nasyr, t.th.

Abu al-Wafa al-Ghamini. *Madkhal ila al-Tasawwuf al-Islam,* Terj. Ahmad Rofi Utsmani, Sufi dari zaman ke zaman. Bandung: Pustaka, 1985.

Abu Bakar al-Kalabazi. *al-Ta'arruf li MAzhab Ahli al-Shufiyyah.* Kairo : Maktab al-Zariyah, 1969.

Abu Fadlal Jamaluddin. *Lisan Arab,* jilid III. Beirut: Dar el Fikr, 1990.

Abu Hamid. Syeikh Yusuf Tajul Khalwat; Suatu Kajian Antropologi Agama, *Disertasi*. Ujung Pandang: Universitas Hasanuddin, 1990.

Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi, *al-Luma'.* Mesir: Dar el-Haditsah, 1960.

Abu Nasr as-Siraj. *al-Luma'* ditahqiq oleh Abdul Hakim Mahmud. Mesir: Dar el Kutub al-Haditsah, 1960.

Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Afif Anshori. *Tasawuf Filsafat Syaikh Hamzah Fansuri*. Jakarta: Gelombang Pasang, 2004.

Ahmad Amin. *Zahir al Islam.* Beirut: Dar el-Kutb al- Arabi, 1969.

Ahmad Mansur Suryanegara,*Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia.* Jakarta: Mizan, 1998.

Ajid Thohir. *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2002.

Ajid Thohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam.* Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Akbarizan. *Tasauf Integratif.*Pekanaru: Suska Press, 2008.

al-Ghazali. *Ihya ulum ad-Din.* Bairut: Dar el-Fikr, t.th.

Al-Qusyairi. *Risalah al-Qusyairiyyah fi 'ilm al-Tashawwuf.* Mesir: Dar el-Khair, t.th.

As. Zufr-Zie Ncek. "*Makalah Ilmu Tasawuf, perkembangan tasawuf akhlaqi,falsafi dan syi'i*",http://aszufri92.

wordpress.com/2012/08/07/ makalah-ilmu-tasawuf-perkembangan-tasawuf-akhlaqi-falsafi-dan-syii/

Asmaran. *Pengantar studi Tasawuf.* Jakarta: Raja Garfindo Persada, 1996.

as-Suhrawardi. *Awarif al-Ma'arif.* Singapura: Sulaiman Mar'i, t.th.

Azyumard Azra. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1998.

Azyumard Azra. *Islam di Asia Tenggara : Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Bukyo Dendo Kyyokai. *The Teaching of Budha.* Tokyo: Kosaido Printing, 1985.

C.Snouck Hurgronje. *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadatnya*. Jakarta: INIS, 1997.

Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: PENA, 2010.

Fazlur Rahman. *Metode alternative neo-ModernismeIslam,* Terj. Taufiq Adnan Amal. Bandung: Mizan, 1987.

GF. Pijper. *Beberapa tentang Studi tentang Islam di Indonesia abad 20, terjemahan oleh Tudjiman*. Jakarata: UI Press, 1987.

H.A Fuad Said. *Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 1996.

H.A. Mustofa. *Akhlah Tasawuf.* Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Hamka. *Tasawuf; Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978.

Harun Nasution. *Filsafat dan Mistisisme dan Perkembangannya dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Ibn Khaldun. *al-Mukaddimah.* Bairut: Dar el Fikr, t.th.

Ibnu Arabi. *al-Fatuhat al-Makkiyyah,* Jilid II. Bairut: Dar El Shadr, t.th.

Ibnu Arabi. *Fushushus al Hikam wa al-Ta'liqat alaihi.* Beirut: Dar El Fikr, t.th.

Ibrahim Basuni. *Nasat al-Tasawwuf fi al-Islam.* Kairo: Dar el Ma'arif, 1969.

Jaih Mubarok. *Sejarah Peradaban Islam*". Bandung: Pustakla Bani Quraisy, 1995.

Jamil. *Cakrawala Tasawuf; Sejarah, Pemikiran dan Kontektualitas.* Jakarta: Gaung Persada Press, 2004.

Kadir Mahmud. *al-Falsafah al-Shufiyyah fi al-Islam.* Kairo: Dar el Fikri, 1966.

Laili Mansur, H.M. *Ajaran dan Teladan para Sufi.* Jakarta: Srigunting, 1996.

Martin Van Bruinessen. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.

Muhammad Abdullah asy Syarqawi, *Sufisme dan Akal,* terj. Halid al-Kaf. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.

Muhammad Amin an-Nawawi, *Al-Ta'arruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf.* Kairo: Maktabah Kulliyyah, 1969.

Muhammad Amin Kurdi. *Tanwir al-WQulub fi Mu'amalah 'Alam al-Ghuyub.* Surabaya: Bungkul Indah, t.th.

Muhammad Ghalab. *At-Tasawwuf al-Maqarin.* Mesir: MAktabah an-Nahdhah, t.th.

Mustafa Helmi. *Ibn al-Faridh wa al-Hubb al-Ilahi.* Kairo: Dar el Ma'arif, 1971.

Mustafa Zahri. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998.

Nicholson. *The Mystic of Islam,* sebagaimana yang dikutip oleh Rivay Siregar dalam bukunya *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme.* Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

Prof HA. Rivay Siregar. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke neo-Sufisme.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.

Qamar Kailani. *Fi al-Tasawwuf al Islam*. Kairo: Dar el Ma'arif, 1976.

Simuh. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.

Sri Mulyati (et.al). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Cet II. Jakarta: Kencana, 2005.

Syekh Shafiyurrahman al-Mubarakfury. *Sirah Nabawiyah.* Riyad: Darus Salam, 1414 H.

Tesa. Aminraka. "*Sejarah perkembangan tasawuf*",http:/ / amienrakatesa. blogspot. com

TENTANG PENULIS

Dr. Zulkfli, M. Ag., Lahir di Inhil, 6 Oktober 1974, nama orang tua; H. Marjuni & Hj. Aloha; Istri Fitri Yanti, SE; dan alhamdulillah sudah dikarunai empat anak, yaitu Muhammad Fatihaz-Zaky; Muhammad Rafiq al-Kafy; Muhammad Hanif el-Syahdan; dan Muhammad Farhan el-Munady. Menempuh pendidikan di SDN 023 di Inhil; MTs Swasta Al-Huda di Inhil; Pondok Pesantren Darul Rahman Jakarta dan Bogor 1991-1995; S1 IAIN Susqa di Pekanbaru Riau tahun 1996-2000; S2 IAIN Susqa di Pekanbaru Riau tahun 2001-2003; S3 Omdurman Islamic University di Khartoum Sudan 2008-2012.

Pengalaman kerja; Guru Mts Ponpes Dar El Hikmah 1995-2000; Guru MA Ponpes Dar El Hikmah 2000-2008; Guru SMA Plus Pekanbaru 2006-2008; Kepala Pustaka Ponpes Dar El Hikmah 1998-2000; Kepala Sekolah SMK Dar El Hikmah

2003-2004; DosenLuarbiasa di Fakultas Fsikologi dan Ekonomi 2005; Dosen Tetap PNS di Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum 2005-sekarang.

Karya Ilmiyah: Zakat dari penjualan harta untuk haji (studi analisis kasus di Inhil); Hukum Bom bunuh diri (studi bahstul masa'il NU 2002); Uang haram dalam perspektif Islam; Filosofis Fiqh Mazhab; Penyesuaian arah Kiblat dan Problematika sosial; Konsep Upah menurut Taqiyuddin an-Nabhani; Etika Bisnis dalam Islam; Garis-garis Fiqh Ibadah sesuai tradisi Rasulullah SAW; Islam Asia Tenggara, Peran Mayoritas dan Problematika Minoritas; Studi hadits, Intergrasi Ilmu ke amal sesuai sunnah; Fiqh Muamalah, Menelusuri jejak kesuksesan Ekonomi Rasulullah; Akhlak tasauf "upaya meluruskan penyimpangan".

Perjalanan ke Luar Negeri; Malaysia 2001, 2008, 2012, 2014,2015; Singapura, 2015; Kuwait, 2008; Mesir 2008, 2014; Bombai India, 2008; Saudi Arabia, 2010 dan 2012; Sudan, 2010 dan 2012, 2014, 2015.